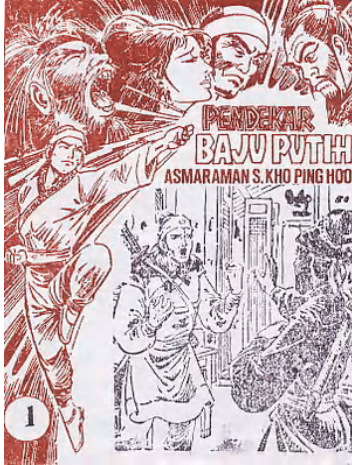


Pek I Lihiap

Pendekar Wanita Baju Putih

AUTHOR: Kho Ping Hoo



Di dalam kebun bunga di belakang gedung Ong Wangwe, bunga-bunga sedang mekar indah menyiarkan keharuman yang sedap. Bunga-bunga beraneka warna yang tertiup angin senja bergoyang perlahan-lahan ke kanan-kiri itu bagaikan putri-putri jelita tengah menarikan tari selamat datang menyambut datangnya musim bunga. Kupu-kupu dengan sayap kuning keemasan saling kejar di atas bunga-bunga, sedikutpun tidak menghiraukan atau menakuti suara burung yang bernyanyi merdu di atas pohon-pohon cemara yang mengelilingi taman itu.

Ong Wangwe adalah seoraung hartawan yang baru beberapa bulan pindah ke kota Kam Leng, di mana ia membeli sebuah gedung besar dengan taman bunganya yang indah itu. Orang tidak tahu darimana ia datang dan perdagangan apakah yang diusahakannya, karena semenjak pindah ke Kam Leng, Ong Wangwe tidak berdagang apa-apa.

Ia datang telah merupakan seorang hartawan. Rumah tangganya hanya terdiri dari dia seorang diri, seorang anak perempuannya yang telah berusia kurang lebih delapan belas tahun dan beberapa orang pelayan. Ong Wangwe ternyata adalah seorang duda. Yang mengherankan orang ialah bahwa kadangkala datang beberapa orang tamu di rumah wartawan itu. Hal ini sebenarnya tak perlu diherankan kalau saja tamu-tamu itu tidak menarik perhatian orang dengan keadaan mereka. Hampir semua paratamu itu bertubuh tegap dan bersikap gagah, sedangkan ditubuh mereka selalu tergantung senjata tajam. Jelas terlihat bahwa mereka adalah ahli-ahli silat.

Barulah penduduk Kam Leng tahu lebih banyak akan keadaan Ong Wangwe ketika sebulan yang lalu terjadi hal yang cukup mengherankan dan yang membuka rahasia hartawan itu. Pada waktu itu, entah dari mana datangnya, seorang saykong berjubah lebar dengan kepala licin gundul mengacau kota Kam Leng. Saykong itu membawa sebuah gentung arak dari besi yang tingginya tiga kaki lebih! Ia berjalan dari rumah ke rumah untuk meminta derma, tapi permintaannya itu berbeda dengan kebiasaan para pendeta yang minta derma secara sukarela. Ia tetapkan bahwa orang harus mnderma padanya setengah tail perak! Ia letakkan guci besar itu di pintu, dan takkan mengangkatnya sebelum tuan rumah memberiya derma setengah tail. Ada beberapa orang yang mencoba untuk mengusirnya, tapi tak seorangpun dapat mengangkat dan menyingkirkan guci besar itu. Jangankan mengangkat, bahkan menggerakkan saja tak seorangpun mampu lakukan. Guci besi itu demikian berat hingga untuk mengangkatnya sedikitnya dibutuhkan tenaga sepuluh orang.

Demikianlah, terpaksa orang memberi derma seperti yang dimintanya karena orang tak berani melawan saykong yang tampak kuat dan kejam itu. Kepala kampung telah diberi laporan dan dengan ramah dan manis kepala kampung minta agar saykong itu tidak mengganggu penduduk Kam Leng dan sudi menerima uang derma secara sukarela.

"Aku pungut derma untuk membangun kelenteng, bukan untukku sendiri. Pula aku bukanlah pengemis, maka tak sudi aku menerima kurang dari setengah tail!" jawab saykong itu dengan menyeringai kurang ajar.

Mendengar jawaban itu kepala kampung menjadi marah. Penjaga keamanan kota yang ikut datang dengan kepala kampung lebih marah lagi. Ia diajak empat orang kawannya menghampiri saykong itu.

"Pendeta palsu, pergilah kau dari kota ini dan jangan ganggu kami!" katanya.

"Kalau aku tidak mau pergi, kalian mau apa?" jawab saykong.

"Jangan menyesal kalau kami gunakan kekerasan!"

Koleksi Kang Zusi

"Kamu mau apa?" saykong itu berkata dengan sikap menantang.

"Twako, pukul saja anjing gundul ini!" teriak seorang kepada kepala penjaga. Lima orang itu lalu ayun tangan mereka ke arah tubuh saykong itu dan segera terdengar suara "bak! bak! bak! bak!" ketika tangan mereka memukul tubuh saykong yang gemuk berdaging itu. Tapi suara pukulan itu segera disusul suara teriak kesakitan dan kelima orang itu membungkuk sambil pegang-pegang tangan yang dipakai memukul. Ternyata tangan mereka pada bengkak seperti juga barusan mereka bukan memukul tubuh orang tapi memukul besi yang keras!

Saykong itu tak perdulikan mereka, hanya tertawa haba-hibi sambil seret gucinya di atas tanah hingga guci itu mengeluarkan suara tangtang-tungtung melanggar batu. Agaknya saykong itu sudah cukup banyak mendapat uang derma karena ia tidak menghampiri pintu rumah orang lagi tapi langsung menuju ke sebuah jembatan kayu yang melintang di atas anak sungai. Ia taruh gucinya di tengah jembatan, lalu ia berdiri duduk bersila di dekat gucinya bagaikan orang bersemadhi. Tentu saja gucinya yang besar dan tubuhnya yang gemuk itu telah memenuhi dan menutup jembatan hingga menghalangi orang yang hendak lewat jembatan itu. Sedangkan jembatan itu hanyalah satu-satunya yang ada di situ dan menghubungkan kiri kanan sungai.

Orang-orang hendak lewat dan mereka mempunyai keperluan penting lalu beranikan hati dan minta permissi kepada saykong itu untuk diperbolehkan lewat.

"Boleh boleh tapi yang hendak lewat di sini harus bawa sepuluh mangkok arak untuk diisikan ke dalam guciku ini. Setelah guciku penuh arak baru aku akan tinggalkan jembatan dan kota ini!"

Orang-orang merasa gelisah mendengar permintaan gila-gilaan ini. Untuk memberi sepuluh mangkok arak sih masih bisa diusahakan tapi sampai kapankah guci sebesar itu bisa penuh? Demikianlah keadaan menjadi semakin kacau. Yang dapat membeli arak segera membawa sepuluh mangkok untuk diperkenankan lewat, yang tidak punya uang berdiri saja bingung di dekat jembatan dan tak berani lewat. Bahkan ada beberapa orang yang pandai renang lalu ambil jalan aman tanpa mengeluarkan biaya, yaitu mereka buka baju dan menyeberangi sungai dengan tenang.

Pada saat orang sedang bingung dan yang datang di jembatan untuk nonton keadaan itu makin banyak, datanglah Ong Wangwe dari jurusan barat hendak menyeberang jembatan itu. Ketika ia melihat keadaan yang kacau dan melihat seorang saykong gemuk duduk di tengah jembatan dan di dekatnya berdiri sebuah guci besi yang besar, ia mencari keterangan kepada orang-orang yang berada di situ. Setelah mendengar akan kekurangajaran saykong itu tiba-tiba kedua matanya memancarkan cahaya berkilat. Dengan tenang, ia hampiri saykong itu dan berkata:

"Toyu minggirilah, orang-orang hendak lewat.

Saykong itu mendengar suara orang yang keras memerintah, segera melirik. "Kau datang membawa arak atau tidak?" tanyanya. "Kalau membawa, tuang saja ke dalam guci, kalau tidak kembalilah!"

"Beberapa banyak yang kau kehendaki? Tanya Ong Wangwe.

Kini saykong memandang penuh perhatian dan ia tersenyum ketika melihat pakaian Wangwe yang mewah. Oh, oh, gudang uangkah yang hendak lewat di sini?" kata saykong itu sambil berdiri kalau begitu, sekali ini penuhlah guciku. Hayo, kau ambil arak dan penuhi guciku ini, baru kau boleh lewat.

"Kau hendak penuh? Boleh, tak usah aku pergi ambil, di sini sudah tersedia banyak!"

Sebelum saykong itu atau orang-orang yang makin banyak datang menonton mengerti maksud Ong Wangwe, hartawan itu sudah melepaskan sehelai sabuk sutera dari pinggangnya. Cepat sekali ia ikat leher guci dengan ujung sabuknya lalu dengan gerak yang ringan seakan-akan tanpa kerahkan tenaga ia angkat sabuknya hingga guci tergantung di udara!"

Saykong itu terbelalak dan wajahnya berubah pucat sedangkan orang-orang yang berdiri di kedua tepi jembatan bersorak, kemudian Ong Wangwe gerakkan tangannya hingga guci itu terayun dan terlempar ke dalam sungai. Ia pegang ujung sabuk sambil membungkuk dan biarkan guci itu tenggelam sampai terisi penuh air, kemudian sambil mengeluarkan serruan keras yang mengagetkan semua

Koleksi Kang Zusi

orang, ia sendal sabuknya. Ajaib! Guci besar yang berat dan yang kini terisi air sungai sampai penuh itu terlempar dengan cepat ke atas dan dengan gerakan kedua guci itu meluncur dari atas ke bawah dengan mulut di bawah! Sekali lagi Ong Wangwe gerakkan tangannya yang memegang ujung sabuk dan guci itu kini meluncur ke arah kepala saykong itu! Saykong itu berseru keras karena tahu akan bahaya yang mengancamnya, lalu dengan pasang kuda-kuda ia ulurkan kedua lengan menyambut datangnya guci itu. Tapi karena guci telah terjungkir dengan mulut di bawah, walaupun saykong itu telah dapat menangkap dengan baik, tak kurang isi guci tertuang ke bawah dan menyiram kepalanya yang licin gundul, hingga sebentar saja seluruh tubuhnya basah kuyub!

Semua orang yang melihat peristiwa ini selain merasa heran tercengang hingga untuk sesaat tak dapat mengeluarkan suara hanya memandang dengan mata terbelalak, juga merasa girang sekali hingga sesaat kemudian gemuruhlah tepuk sorak dan tertawa riuh rendah sebagai pernyataan rasa kagum terhadap Ong Wangwe dan ejekan puas kepada saykong itu.

Sementara itu Ong Wangwe telah tarik kembali sabuknya yang tadi melibat guci dan ikatan itu di pinggangnya, kemudian dengan suara keras dan pandang mata tajam ia berkata kepada saykong itu:

"Sudah puaskah kau sekarang? Kalau belum puas, aku dapat tenggelamkan kau di sungai ini dan kau takkan timbul kembali!"

Saykong itu dengan napas terengah dan wajah merah turunkan gucinya dan angkat ke dua tangan memberi hormat sambil membongkok di depan Ong Wangwe. "Tak tersangka di tempat ini terdapat seorang gagah seperti congso Pinto telah merasakan pelajaran yang kauberikan, terima kasih, terima kasih. Bolehkah pinto ketahui nama dan tempat tinggal congso agar di hari kemudian pinto tak lupa lagi dan dapat membalas budi ini?"

Ong Wangwe tertawa menyindir. "Alangkah banyaknya pertapa-pertapa palsu seperti kau di dunia ini. Mana kau dapat mengenal budi? Yang kau maksudkan budi itu tentu dendam...." Ong Wangwe menghela napas lalu melanjutkan, "tapi biarlah, aku takkan mundur setapakpun. Aku she Ong bernama Kang Ek. Rumahku di kota ini."

Mendengar nama ini tiba-tiba mata saykong itu berkilat dan ia memandang Ong Kang Ek dari kepala sampai ke kaki lalu ia menggerutu seorang diri: "Hm.....baik sekali.....kebetulan sekali....biarlah, lain kali kubalas budi. "Kemudian ia balikkan tubuh dan seret gucinya lalu melangkah cepat dengan tindakan lebar. Ong Kang Ek bagaikan tak pernah terjadi sesuatu lalu pulang.

Semenjak saat itu, penduduk Kam Leng merasa bangga mempunyai seorang warga kota seperti Ong Wan-gwe. Mereka sangat kagum dan menghormat. Tapi ternyata bahwa Ong Kang Ek seakan-akan menjauhkan diri dari pergaulan umum hingga orang-orang di sekitarnya merasa segan untuk mendekatinya. Mereka hanya menduga-duga saja dan keadaan Ong Kang Wk dan gadisnya merupakan rahasia yang tak mudah mereka selami.

Berbeda dengan ayahnya yang jarang keluar dari rumah, gadis she Ong yang cantik jelita dan bernama Giok Cu itu sering keluar rumah, berbelanja atau melihat-lihat. Hal ini pun membuat penduduk Kam Leng merasa heran karena biasanya, gadis hartawan jarang sekali mau keluar rumah, kecuali di dalam kereta atau joli. Giok Cu selalu keluar tanpa pengiring. Pakaianya indah hingga membuat wajahnya yang telah cantik itu menjadi makin menarik. Rambutnya yang hitam halus dan gemuk itu digelung ke atas hingga nampak leher yang berkulit putih dan halus. Wajahnya kemerah-merahan dengan sepasang mata lebar yang bening dan tajam, hidungnya kecil manis, dan bibirnya segar merah berbentuk indah. Potongan tubuhnya ramping dan berisi. Tidaklah mengherankan bahwa tiap laki-laki, baik ia masih muda maupun sudah tua, sukar melepaskan pandangan matanya dari Giok Cu bila gadis itu lewat dengan tindakan kaki yang wajar menarik. Tapi tak seorangpun di antara mereka berani main gila atau coba-coba menganggunya karena segan dan takut kepada Ong Wan-gwe yang mereka ketahui kelihayannya. Bahkan beberapa orang ahli silat yang berada di kota itu, dengan yakin menyatakan bahwa gadis itu bukanlah wanita sembarangan, karena dalam gerak-geriknya yang lemah-lemah dan halus itu tersembunyi tenaga hebat seorang ahli lweekeh. Tentu saja banyak yang tidak percaya mendengar pernyataan ini, karena selain mereka ini tidak dapat membedakan ahli atau

Koleksi Kang Zusi

bukan, juga mereka merasa tak mungkin bahwa seorang gadis secantik dan selembut itu kulitnya dapat menjadi seorang ahli silat.

Pada senja hari itu, di dalam kebun bunganya yang penuh dengan bunga mekar indah mengharum, Giok Cu duduk di atas sebuah bangku seorang diri sambil melamun. Ia merasa seakan berada dalam dunia lain dan hidup seorang diri, hanya dengan kembang-kembang, kupu-kupu dan burung-burung. Duduk bertopang dagu di tengah-tengah lautan bunga yang beraneka warna itu, Giok Cu nampak seakan-akan seorang bidadari yang cantik jelita. Tapi sayang, gadis yang baru berusia tujuh belasan tahun itu tampak berduka. Kulit jidatnya berkerut dan sepasang matanya memandang jauh tanpa melihat sesuatu. Ia betul-betul tenggelam dalam lamunannya.

Ia tidak merasa bahwa ia telah lama sekali berada di kebun itu, dan ia tidak tahu kupu-kupu telah pergi meninggalkan kembang walaupun beberapa kali kembali lagi sebelum pergi seakan-akan tidak rela atau tidak tega meninggalkan kembang yang penuh madu manis itu, tidak tahu pula bahwa burung-burung yang tadi berkicau riang telah kembali ke sarang masing-masing, tinggi di dahan paling atas dari pohon cemara, untuk melewati malam gelap dan menakutkan.

Apakah yang disusahkan oleh anak gadis itu? Sebenarnya Giok Cu tidak menyedihkan suatu yang tertentu. Ia hanya merasa kesunyian, satu perasaan yang sering timbul dan mengganggu hatinya semenjak ia ditinggal mati ibunya beberapa tahun yang lalu. Ayahnya, walaupun sangat sayang kepadanya, namun terlampau kaku dan canggung dan tak dapat bergaul dan tak dapat menggembirakannya. Lebih-lebih karena ia tahu bahwa ayahnya mempunyai ganjelan hati dan mempunyai rahasia yang agaknya membuaat ayahnya selalu bermuram durja dan kadang-kadang bersikap galak dan mudah marah.

Pada waktu itu udara telah gelap tapi Giok Cu belum juga beranjak dari tempat duduknya. Tapi tiba-tiba gadis yang duduk diam bagaikan patung itu seakan-akan kemasukan tenaga ajaib dan dengan sangat cepatnya gadis itu loncat berdiri dan tubuhnya terbalik dengan pasangan kuda-kuda yang kuat sekali! Ketika sedang melamun tadi, telinganya yang telah terlatih baik dapat menangkap gerakan orang asing yang meloncati dinding kebun. Benar saja, ketika ia berbalik, tampak olehnya dua bayangan hitam yang gesit sekali gerakannya bergerak di dalam kebunnya yang luas.

Giok Cu cepat sambar sebilah pedang yang ia taruh di atas tanah karena tadinya ia bawa untuk dipakai berlatih tapi urung karena terganggu oleh lamunannya. Kemudian sekali loncat tubuhnya melayang ke arah dua bayangan yang hendak menuju ke rumahnya.

"Orang-orang kurang ajar dari mana berani masuk kebun orang tanpa permisi!" tegurnya dengan suara nyaring.

Dua orang itu berhenti dan memandang dengan heran dan kagum. Mereka merasa seakan-akan tiba-tiba ada puteri kahyangan turun dari angkasa. Ternyata mereka itu adalah seorang saykong dan seorang hwesio tua. Keduanya memandang gadis itu dengan pandangan cabul hingga Giok Cu menjadi marah sekali dan membentak:

"Kalian ini pendeta-pendeta dari mana dan apa kehendak kalian?" Ia masih menaruh hormat melihat bahwa yang datang adalah dua orang pertapa tua. Ia tidak tahu sama sekali bahwa saykong yang berada di depannya itu pada tiga hari yang lalu telah berkenalan dengan kelihayan ayahnya karena ayahnya tak pernah ceritakan hal itu padanya.

Saykong itu baru sadar dari kesimanya dan sambil tertawa menyeringai ia bertanya "Nona ini siapakah? Pernah apa dengan Ong Kang Ek?"

"Dia adalah ayahku. Apakah suhu hendak berjumpa dengan ayah?"

"Ah, tak nyana Ong Wan-gwe mempunyai seorang gadis semanis ini." kata hwesio tua yang memegang kebutan. Tentu saja Giok Cu menjadi marah dan menaruh curiga.

"Katakanlah, apakah kalian hendak berjumpa dengan ayah? Kalau demikian halnya, silahkan masuk dari pintu depan!" katanya mengurangi hormatnya.

"Ha, ha, haa! Eh, Bong toyu, daripada melayani segala orang she Ong tak berguna, bukankah lebih baik main-main dengan bidadari ini?" Hwesio itu bertanya kepada kawannya.

Koleksi Kang Zusi

Saykong itu tertawa. Usulmu baik juga, Hok losuhu, dengan demikian kitapun sudah sudah dapat membalas sakit hatiku!"

Kemudian saykong itu berkata kepada Giok Cu yang sudah merah wajahnya dan berapi-api sinar matanya. "Nona manis kau ikutlah kami!"

"Bangsat tua bangka. Kau cari mampus!" Tanpa banyak cakap lagi dan dengan marah yang meluap-luap, Giok Cu gerakkan tangan kanannya yang memegang pedang dengan tusukan maut ke arah tenggorokkan saykong itu dan tangan kirinya dengan cepat sekali telah merogoh saku dan sekali terayun maka sebuah pelor kuningan melayang ke arah dada si hwesio!

Kedua pertapa cabul itu terkejut sekali. Tak mereka sangka bahwa gadis muda itu dapat bergerak sedemikian cepatnya. Namun keduanya dengan mudah dapat elak serangan Giok Cu dan saykong itu sambil tertawa berkata kepada kawannya: "Hok suhu, gadis ini lihai. Mari kita keluar, lihat ia berani kejar atau tidak!" Hwesio tua itu maklum akan maksud kawannya maka sambil tertawa ia meloncat ke arah tembok kebun diikuti oleh kawannya yang sambil menengok berkata kepada Giok Cu:

"EH, nona manis, biar lain kali saja kita main-main!"

Tentu saja Giok Cu tidak sudi biarkan kedua pertapa cabul itu lari begitu saja. Sambil memaki: "Bangsat-bangsatsat tua jangan lari!" ia enjot tubuhnya dan mengejar ceat.

Ternyata ilmu lari cepat kedua pertapa itu tinggi juga, tapi mereka sengaja menanti Giok Cu karena memang maksud mereka memancing gadis itu meninggalkan kebunnya. Betapapun juga, mereka masih sangsi dan gentar menghadapi Ong Kang Ek. Gadis itu masih terlalu muda dan belum cukup pengalaman untuk dapat mengetahui muslihat kedua lawannya. Pula seandainya ia tahu, tetap ia akan mengejar mereka karena hatinya panas karena marah mendengar ucapan-ucapan yang menghina itu. Ia ambil keputusan untuk mengejar dan membunuh mereka.

Ketika di luar kota di mana tak terdapat rumah orang dan keadaan sunyi sekali, dua pertapa itu berhenti sambil tertawa menjemukan. Cepat sekali Giok Cu sudah sampai pula di situ dan ia telah siap menerjang. Tapi saykong itu angkat tangannya dan berkata:

"Tahan pedangmu dulu, nona. Barangkali kau belum kenal siapa kami maka kau berani kurang ajar. Dengar baik-baik aku adalah Bong Hay Tojin dan Iosuhu ini adalah Hok Hok Hwesio dari Kwa Thian Si. Hayo kau lekas memberi hormat dan ikut kami pergi dengan patuh, tentu kau takkan menyesal!"

Alis mata Giok Cu berdiri karena marahnya. "Pendeta-pendeta bangsat aku Ong Giok Cu tidak takut segala tua bangka, tak tahu diri macam kalian!" sebagai penutup kata-katanya ia putar pedangnya mengirim serangan-serangan maut. Hok Hok Hwesio gerakkan kebutnya, tapi Bong Hay Tojin berkata:

"Hok suhu, biarkan pinto tangkap dia!" Kemudian saykong ini cabut keluar pedangnya dan menangkis serangan Giok Cu. Biarpun Giok Cu masih sangat muda dan belum banyak pengalaman dalam pertempuran, namun ia telah mewarisi ilmu pedang tunanggal dari ayahnya, juga semenjak kecil ia telah menerima latihan lweekang hingga tidak saja ia dapat melayani Bong Hay dengan baik, bahkan sebentar saja saykong itu tak berani main-main pula karena tahu bahwa ilmu pedang gadis manis itu tidak berada di sebelah bawah kepandaianya sendiri! Bahkan beberapa kali ujung pedang Giok Cu hampir saja melukainya.

Melihat betapa kawannya demikian tak punya guna hingga menghadapi seorang gadis muda saja sampai terdesak, Hok Hok Hwesio gerakkan kebutannya dan berkata: "Bong Toyu, mundurlah, biarkan pincong menangkap gadis liar ini!"

Tapi sebelum dapat bergerak, tiba-tiba tampak bayangan orang berkelebat dan tahu-tahu Ong Kang Ek telah berdiri di hadapan Hok Hok Hwesio sambil tersenyum sindir dan kedua matanya berkilat, Hok Hok Hwesio tidak tahu bahwa kalau sudah tersenyum sindir macam itu Ong Kang Ek bagaikan harimau berdarah, maka biarpun ia merasa terkejut melihat kegesitan Ong Kang Ek, hwesio itu masih menyombong dan bertanya dengan suara jumawa:

"Siapakah yang datang ini? Kaukah yang disebut Ong Kang Ek?!"

"Jangan banyak cerewet. Mari kuantar jiwamu yang kotor ke neraka!" Ong Kang Ek segera lepaskan sabuk suteranya dan dengan tangan kiri ia gerak-gerakkan sabuk itu yang berbunyi berciutan, lalu sambil berseru keras ia maju

Koleksi Kang Zusi

menyerang! Hok Hok Hwesio adalah seorang ahli pedang Butong dan ia selalu usulkan kepandaian silatnya sebagai kepandaian yang jarang ada tandingan. Tapi kini melihat ujung sabuk sutera itu bergerak bagaikan ular menyerang ke arah uluhatnya ia sangat terkejut. Sambil loncat mundur dan gunakan kebutnya menangkis, ia cabut pedang dan balas menyerang. Tapi Ong Kang Ek yang pegang pedang di tangan kanan dan sabuk sutera di tangan kiri merupakan lawan yang luar biasa. Gerakan pedangnya bagaikan kilat menyambar, ditambah pula dengan bantuan sabuk suteranya yang lihai, maka sebentar saja Hok Hok Hwesio berteriak kaget kebutan di tangan kirinya kena terbelit oleh sabuk sutera itu! Ia kerahkan tenaga untuk melepaskan kebutan dari ujung sabuk tapi sia-sia saja karena sabuk itu seakan menjadi satu dengan kebutan. Sekali lagi Hok Hok Hwesio kerahkan tenaga dalamnya. Karena ia terlalu curahkan perhatian dan tenaga ke tangan kiri, maka hal ini hampir saja membuat ia binasa karena tiba-tiba Ong Kang Ek kendorkan sabuknya dan pedang di tangan kanannya meluncur cepat ke dada lawan! Hwesio itu berseru kaget dan berkelit miringkan tubuh, tapi tak urung ujung pedang menyambar bajunya dan "breeett!" baju luarnya terobek lebar! Hok Hok Hwesio terpaksa lepaskan kebutan dan loncat mundur berjumpalitan karena takut kalau-kalau serangan kedua menyusul sedangkan keadaannya sedemikian sulit.

Tapi Ong Kang Ek tidak mengejar, hanya memandangnya dengan tertawa bergelak. Dengan kaki kiri ia tendang kebutan lawannya hingga terpentak jauh, lalu berkata: "Hwesio kotor! Serangan pedangku yang kedua kalinya akan merobek kulitmu, bukan bajumu. Bersiaplah untuk mampus!" Dan ia maju menyerang kembali dengan sengit.

Sementara itu, Bong Hay Tojin merasa gentar dan bingung sekali. Keadaannya sendiri pun cukup payah karena menghadapi ilmu pedang gadis itu, ia hanya dapat bertahan dan menangkis saja, kini ditambah lagi dengan keadaan kawannya yang tadinya amat diandalkan ternyata tak mampu berbuat apa-apa di depan Ong Kang Ek! Untung baginya bahwa Ong Kang Ek tidak memperhatikannya, karena sekilas saja bahwa orang tua itu maklum bahwa keadaan gadisnya tak perlu dikhawatirkan, dan bahwa Giok Cu pasti akan dapat merobohkan saykong jahat itu.

Tapi siapa sangka, Bong Hay Tojin tak percuma menjadi seorang saykong palsu yang kejahatan dan kelicinannya ditakuti orang dan sudah tersohor di kalangan kang-ouw. Melihat keadaan yang berbahaya dan tidak menguntungkan itu, tiba-tiba ia rogoh sakunya dan keluarkan bungkusan kertas. Dengan gunakan tenaga tangannya meremas kertas itu hingga pecah dan isinya yang berbubuk putih keluar. Kemudian sambil menangkis pedang Giok Cu yang menyambar leher, ia gerakkan tangan yang mengepal bubuk itu ke arah Giok Cu.

Gadis itu mengira bahwa lawan gunakan senjata rahasia, maka cepat-cepat ia membungkuk. Benar saja, bubuk yang merupakan asap putih itu melewati atas kepalanya, tapi tiba-tiba gadis itu mencium bau yang ganjil, manis dan harum tapi tajam menyengat hidung. Belum sempat ia pulihkan semangatnya yang seakan dilumpuhkan oleh bau itu. Bong Hay Tojin telah gaet kakinya hingga ia roboh terguling tak sadarkan diri! Bong Hay Tojin melirik ke arah kawannya yang didesak hebat oleh Ong Kong Ek. Tojin pengecut ini bukan main takutnya, dengan cepat ia pondong tubuh Giok Cu dan lari secepat mungkin tinggalkan tempat itu.

Ong Kang Ek yang sedak desak lawannya ketika mendengar pertempuran di sebelahnya berhenti dan mendengar suara kaki berlari, segera mengerling dan alangkah terkejutnya melihat betapa saykong jahat berhasil melarikan anak gadisnya! Kemarahannya memuncak. Pada saat itu Hok Hok Hwesio tengah menyerang dengan tipu Han-ya-pok-cui atau gerak menyambar air, pedangnya menyambar dari kanan dan kebutannya dari kiri, kedua senjata itu merupakan sayap yang menghantam ke arah iganya. Serangan ini adalah serangan maut, tapi biarpun sedang marah. Ong Kang Ek masih cukup gesit dan waspada. Ia putar pedangnya sedemikian rupa hingga sekaligus kedua senjata lawan terpukul, kemudian sebelum Hok Hok Hwesio tahu apa yang akan terjadi tiba-tiba sabuk sutera yang lemas halus itu telah melilit pinggangnya! Ong Kang Ek berseru keras dan tahu-tahu dengan sekali sentak saja tubuh Hok Hok Hwesio telah terlempar ke atas. Bagaikan bernyawa sabuk itu melejit dan membawa tubuh

Koleksi Kang Zusi

hwesio itu terkatung-katung kemudian terdengar seruan keras sekali dan tahu-tahu tubuh hwesio itu terlempar keraas ke arah sebuah batu besar di pinggir jalan. Hwesio bernaish buruk itu tak sempat berteriak, kepalanya terbentur batu dan pecah seketika itu juga.

Ong Kang ek tak sempat melihat apakah lawannya telah mati ataukah masih hidup. Ia terus saja gerakkan kakinya loncat mengejar ke arah larinya Bong Hay Tojin yang membawa Giok Cu. Tapi karena malam telah tiba dan keadaan gelap, ia menjadi bingung dan ragu-ragu karena sukar baginya untuk memilih jalan yang tepat mengikuti jejak musuh. Akhirnya, dengan hati berdebar cemas ia lari mengikuti jalan yang menuju ke kiri. Ia percepat larinya hingga yang tampak hanya berkelebatnya bayangan saja.

Bong Hay Tojin dengan hati berdebar percepat larinya dengan tubuh Giok Cu yang lemah lunglai di pundaknya. Ia merasa takut dan juga girang. Takut kalau-kalau sampai dapat dkejar oleh Ong Kang Ek. Girang karena biarpun ia tidak berhasil membalas dendamnya kepada orang she Ong itu, namun anak gadis musuhnya telah dapat ia tawan!

Bong Hay Tojin tidak tahu sama sekali bahwa di sebelahny ada bayangan yang berkelebat. Bayangan ini bagaikan Bergeraknya angin saja dan sama sekali tak mengeluarkan suara hingga Bong Hay Tojin tidak tahu sama sekali. Tiba-tiba bayangan itu tertawa perlahan di sebelah saykon itu hingga Bong Hay sangat terkejut lalu menengok. Pada saat itu pundak Bong Hay Tojin terasa demikian sakitnya hingga ia terpaksa melepaskan tubuh Giok Cu yang menggelinding dan rebah di atas tanah. Masih saja Bong hay merasa pundaknya linu dan sakit sekali hingga iia tak kuasa gerakkan sebelah tangannya. Ia takut sekali dan menyangka bahwa ini tentu perbuatan Ong Kang Ek, maka tanpa banyak pikir lagi ia segera percepat larinya sambil menahan sakit!

Sementara itu Giok Cu yang telah agak siuman kembali, merasa betapa ia dilepaskan oleh saykong jahat itu. Ia bangun, duduk dan memandang ke sekeliling. Tapi keadaan gelap dan yang tampak hanya bayangan pohon-pohon yang hitam dan bergoyang-goyang tertiu angin malam. Ia tidak tahu mengapa Bong Hay Tojin melepaskannya, tapi betapapun juga ia merasa sangat bersyukur. Kemudian ia bangun berdiri dan berjalan. Tiba-tiba ia kaget karena tidak tahu harus pergi ke mana. Ia tidak tahu jalan sama sekali dan tidak tahu ia berada di mana dan ke mana ia harus pergi untuk pulang ke rumahnya.

Tengah ia berdiri bimbang, tiba-tiba di depan terdengar suara orang berbicara. Giok Cu bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan karena mungkin juga saykong jahat itu kembali membawa kawan. Tapi ternyata yang datang adalah dua orang yang menunggang kuda dengan perlahan. Seorang di antara mereka membawa sebuah obor kecil. Melihat Giok Cu berdiri di situ keduanya lalu loncat turun menghampiri.

Giok Cu melihat seorang tua dan seorang pemuda, kedua-duanya berpakaian segai golongan sastrawan. Yang tua ketika melihat bahwa orang yang berdiri di pinggir jalan adalah seorang wanita muda segera menghampiri dan bertanya:

"Eh, nona, kemana kau hendak pergi? Mengapa malam-malam berada seorang diri di sini?" tanyanya.

"Aku....aku sesat dan tak tahu jalan....jawab Giok Cu bingung dan malu-malu.

"Di manakah rumahmu, nona?"

"Di Kam Leng...."

"Ohh.....kebetulan sekali. Kamipun hendak pergi ke Kam Leng. Mari, mari....kita jalan sama-sama. Kau salah jalan, seharusnya ke sana. Dapatkah kau berkuda?"

Giok Cu mengangguk, tapi cepat menjawab: "Ah, biarlah, jangan merepotkan tuan, saya dapat berjalan sendiri."

Orang tua itu pelototkan matanya. Berjalan sendiri? Malam-malam begini? Ah, siocia, itu kurang pantas. Biar kami antar, marilah. Kau boleh naiki kudaku, biar aku berdua dengan Kam Ciu!!

Melihat kebaikan orang, Giok Cu merasa tak enak menolak terus. Ia ucapkan terima kasih lalu loncat ke atas kuda dengan gerakan yang ringan dan gesit sekali. Orang tua itu memandang kagum dan memuji: "Kau pandai sekali, siocia." Dan ia sendiri dengan hati-hati naik ke atas kuda anak muda itu dan

Koleksi Kang Zusi

duduk di belakangnya. Demikianlah, dengan perlahan mereka majukan kuda dan berjalan menuju ke kota Kam Leng yang sebenarnya tidak sangat jauh.

Sementara itu, setelah lari jauh, barulah Ong Kang Ek merasa bahwa ia telah salah mengambil jalan. Ia segera lari kembali dan mengejar ke jurusan lain. Ia merasa bingung dan khawatir sekali akan nasib puterinya. Berkali-kali ia kertak giginya dan menggerutu: "Kalau aku dapat susul saykong itu, akan kuhancur leburkan kepalanya! Akan kubeset kulitnya, kucabut keluar jantungnya. Dan ia berlari makin cepat.

Tiba-tiba ia melihat sinar api kecil dari depan, ia percepat larinya tak lama kemudian melihat dua ekor kuda dengan 3 orang penumpangnya. Ia kenali anak yang duduk di kuda pertama, sedangkan kuda kedua ditumpaki oleh dua orang yang berpakaian sastrawan. Ia merasa heran sekali dan segera ia pegang kendali kuda Giok Cu dan bertanya:

"Giok Cu kau tidak apa-apa? Kemana larinya dia....?"

Giok Cu tersenyum kepada ayahnya dan simpangkan pertanyaan ayahnya dengan menunjuk kepada kedua sastrawan yang masih duduk di atas kuda itu. "Ayah, aku telah sesat jalan dan bingung tak tahu jalan pulang. Baiknya aku bertemu dengan kedua sianseng ini yang telah begitu baik hati untuk memberi pinjam kuda mereka dan antar aku pulang."

Ong Kang Ek memandang kedua orang itu lalu menjura:

"Jiwi sianseng, sungguh siaute merasa berterima kasih sekali atas budi jiwi."

Mereka berdua membalas hormat dari atas kuda. "Aah, hal itu biasa saja, tuan. Bukankah selamanya kaum pria harus menolong kaum wanita?" Sastrawan tua itu menjawab sambil tertawa.

"Jiwi hendak ke manakah?" tanya Ong Kang Ek.

"Hendak ke kota Kam Leng, tapi terpaksa bermalam di Kam Leng."

"Kalau begitu siaute persilahkan jiwi mampir dan bermalam saja di rumahku untuk sekedar balas budi."

Tiba-tiba suara sastrawan tua itu terdengar sungguh-sungguh: "Tuan, kalau kau masih bicara soal hutang budi dan balas budi, lebih baik kami terus saja."

Ong Kang Ek memandang sastrawan itu dengan heran, tapi ia lalu tersenyum karena maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang terpelajar yang jujur. "Kalau begitu biarlah sekedar jembatan perkenalan."katanya.

Wajah sastrawan itu bersinar di bawah cahaya obor yang masih dipegang oleh sastrawan yang muda. "Nah, kalau begitu, bolehlah."

Mereka lalu lanjutkan perjalanan, menuju ke rumah Ong Kang Ek. Kedua tamu itu merasa terkejuut dan malu-malu ketika melihat bahwa rumah yang mereka datangi ternyata adalah sebuah gedung besar dan mewah. Mereka mendapat kamar istimewa dan ketika mereka dipersilahkan makan malam, hidangan yang dikeluarkan mewah dan lezat.

Pada saat mereka makan sama-sama, gadis itu makan bersama pula. Tapi agaknya hal yang tidak seperti lazimnya ini tak mengherankan kedua tamu itu yang terus saja sikat habis semua hidangan. Memang Ong Kang Ek tidak suka memakai banyak peraturan dan Giok Cu dilepas sesukanya, berbeda dengan gadis-gadis pingitan lain.

Mereka lalu berkenalan. Ternyata sastrawan tua itu adalah seorang sastrawan pengembara bernama Gan Im Kiat dan sastrawan muda yang baru berusia kurang lebih dua puluh tahun itu adalah puteranya yang bernama Gan Kam Ciu. Menurut pengakuan Gan Im Kiat, ia dahulu adalah seorang pemangku jabatan negeri, tapi karena tidak suka melihat kawan-kawan sejawatnya, baik yang lebih tinggi atau lebih rendah kedudukannya, hampir semua menjalankan korupsi dan menindas si kecil asal mendapat sogokan ia lepaskan kedudukannya dan pergi merantau menghabiskan uangnya yang dapat ia kumpulkan selama menjadi pegawai negeri. Puteranya, Gan Kam Ciu adalah anak tunggal. Anak muda itu agaknya pemalu dan tidak banyak cakap. Wajahnya sederhana dan biasa saja, tidak sangat cakap, juga tidak buruk. Kulitnya agak kehitam-hitaman. Tapi sepasang matanya lebar dan tajam, terutama sinar matanya memandang lepas ke depan, menentang apa saja yang tampak olehnya. Dengan beranimatannya dapat menentang pandangan mata Ong Kang Ek hingga orang tua inipun merasakan

Koleksi Kang Zusi

tajamnya sinar mata Kam Ciu, tapi tiap kali pandang matanya bertemu dengan Giok Cu, entah mengapa, ia segera tundukkan muka dan tak berani memandang!

Ternyata, biarpun hanya seorang kutu buku, Gan Im Kiat luas sekali pengetahuannya dan banyak pengalamannya. Ia dapat bercerita tentang orang-orang gagah, patriot-patriot pembela negara, dapat mengutuk para dorna yang mengacau pemerintahan dan yang menindas rakyat. Dari percakapan ini, Ong Kang Ek dapat mengetahui dengan siapa berhadapan, yakni, dengan seorang patriot tulen. Diam-diam ia merasa malu kalau ia mengenangkan keadaannya sendiri. Ia merasa seakan-akan disindir oleh segala kata-kata bersemangat yang diucapkan oleh tamunya, seorang sasterawan yang lemah. Sedangkan ia sendiri yang terkenal mempunyai kegagahan, ternyata tidak ambil peduli sedikit juga tentang nasib rakyat, karena hidupnya terlampau penuh oleh persoalan-persoalan pribadi!

Sampai jauh malam mereka mengobrol, walaupun Kam Ciu dan Giok Cu hanya menjadi pendengar-pendengar bisu saja.

Akhirnya pertemuan itu dibubarkan juga dengan kata-kata terakhir dari Gan Im Kiat yang berkata sambil tertawa riang: "Ah, Saudara Ong, sungguh hatiku senang sekali telah dapat berkenalan dengan seorang seperti kau. Bukan karena keindahan rumahmu, bukan karena kelezatan hidanganmu, tapi benar-benar hatiku senang. Sebagai tuan rumah, kau baik dan ramah, demikianpun puterimu, cantik jelita dan baik budi!" Ucapan ini dikeluarkan demikian sewajarnya bagaikan seorang kenalan lama atau seorang yang masih ada hubungan keluarga hingga Giok Cu merasa senang berbareng malu hingga ia tundukkan muka dengan wajah merah.

Ong Kang Ek pun merasa suka akan kejujuran orang, karena baru juga berkenalan sudah menyebut dengan aku dan kau saja bagaikan kenalan lama, berbeda dengan kebanyakan orang jika berhadapan dengan seorang kaya lalu tiba-tiba saja berlaku sangat hormat, menyebut twaya dan bersikap segai seekor anjing penjilat! Maka iapun menjawab dengan tertawa:

"Gan twako, kau baik sekali. Kuharap saja kau tidak pergi besok, tinggallah di sini barang sepekan agar kita puas mengobrol."

Gan Im Kiat tidak menjawab; hanya tertawa berkakakan sambil memandang kepada puteranya. "Coba katakan, adakah orang kaya yang lebih baik dari pada dia ini?" Puteranya hanya tersenyum sedikit hingga dagunya yang berlekuk dan keras itu bergerak. Kemudian Ong Kang Ek sendiri antar kedua tamunya ke kamar mereka.

Demikianlah, sastrawan she Gan berdua anaknya itu tinggal di gedung Ong Kang Ek selama sepekan. Pada hari terakhir, Gan Im Kiat minta bicara empat mata dengan tuan rumah. Ketika mereka duduk berdua di dalam kamar menghadapi air teh, Gan Im Kiat langsung saja utarakan maksudnya.

"Begini, saudara Ong Kang Ek. Kita telah berkanalan cukup lama untuk mengetahui keadaan masing-masing walaupun banyak sekali keadaan dari fihakmu yang belum kuketahui jelas karena kau ternyata tidak kalah dengan aku dalam hal menyimpan rahasia. Tapi, baiklah kukatakan terus terang saja. Kau dan anak perempuanmu cukup menarik hatiku hingga di dalam kalbuku timbul perasaan mesra sekali. Sekarang timbul niat dalam hatiku untuk minta tangan nona Giok Cu untuk dijodohkan dengan Kam Ciu, bagaimanakah pendapatmu?"

Kalau ia diserang dengan tusukan pedang pusaka, mungkin ia takkan sedemikian terkejut dan kesima. Memang Ong Kang Ek cukup tahu kejujuran hati tamunya ini, tapi sama sekali tak ia sangka di dunia ini ada orang yang begitu polos hatinya, hingga perkara perjodohan dan lamaran dibicarakan dengan demikian sederhananya seakan-akan orang bicarakan urusan biasa saja. Seumur hidupnya belum pernah ia melihat atau menemui seorang yang begini aneh.

Biarpun hatinya tergoncang dan untuk sesaat ia menjadi bingung, tak mengerti harus bersikap bagaimana tapi ia tidak bisa menjadi marah menghadapi sikap orang yang benar-benar terbuka ini. Setelah tenangkan pikiran, ia menjawab: "Ah, Gan Twako sungguh tak kunyana bahwa kau demikian taruh perhatian kepada keadaan kami. Banyak-banyak terima kasih atas kasih sayangmu ini, Gan twako. Tapi ketahuilah bahwa urusan perjodohan bagi puteriku tidaklah sedemikian mudah. Pertama, semenjak dulu aku telah ambil keputusan

Koleksi Kang Zusi

tetap bahwa calon suami Giok Cu haruslah seorang yang mahir akan bun dan bu, yaitu selain terpelajar, juga seorang muda yang gagah dan yang dalam hal kedua kepandaian itu tidak kalah dengan Giok Cu sendiri. Kedua soal itupun harus ada persetujuan dari Giok Cu. Dia adalah anakku tunggal, hingga tentang perijodohannya aku tidak mau berlaku sembrono, Gan Twako.

"Gan twako, jangan kau kecewa. Bukan sekali-kali aku hendak nyatakan bahwa Gan Kam Ciu hianati kurang baik. Ia cukup terpelajar dan terus terang saja anakku kalah jauh dalam hal ilmu surat darinya, tapi dalam hal ilmu silat..."

Gan Im Kiat tiba-tiba jebikan bibir. "Hm kau orang kang-ouw memang selalu begitu. Begitu tinggikah kau harga ilmu silat? Apakah bukan sebaliknya bahwa ilmu silat hanyalah mendatangkan cecok dan bunuh membunuh belaka.

"Hal ini harus dilihat orangnya dulu, Gan twako." jawab Ong Kang Ek membela golongannya, walaupun di dasar hatinya ia terpaksa membenarkan pernyataan tamunya.

"Jadi pendek kata kau tolak lamaranku, saudara Ong.

Ong Kang Ek menghela napas. Ia menjadi serba salah menghadapi seorang demikian polos dan minta segala hal diurus secara terang-terangan tanpa sungkan-sungkan lagi.

Ia mengangguk, "Demikianlah, Gwan twako. Aku tolak lamaranmu karena kuanggap tidak cocok jika Giok Cu diijodohkan dengan Kam Ciu."

"Boleh aku tanyakan pendapat anakmu? Karena bukankah kau tadi katakan bahwa hal inipun tergantung dari pendapatnya sendiri?"

Kalau yang berkata demikian ini orang lain, mungkin Ong Kang Ek akan marah sekali tapi karena ia tahu bahwa kata-kata ini diucapkan terdorong oleh kejujuran orang, maka ia terpaksa menjawab: "Tentu saja boleh." Kemudian ia berteriak memanggil Giok Cu dan berbareng pada saat itu juga Gan Im Kiat berkaok memanggil Kam Ciu yang sedang berkemas di dalam kamarnya, siap untuk melanjutkan perjalanan.

Kedua anak muda itu datang hampir berbareng, keduanya masuk dengan heran memandang ayah masing-masing.

Gan Im Kiat langsung saja berkata kepada Giok Cu. "Nona, barusan aku melamar kau untuk diijodohkan dengan anakku ini, tapi ayahmu menolak karena anakku seorang sastrawan lemah. Dan kau sendiri bagaimana, nona? Benarkah kau hendak mencari jodoh seorang dari kalangan persilatan?"

Tentu saja Giok Cu merasa setengah mati mendengar pertanyaan ini. Mukanya sebentar pucat, sebentar merah dan ia hanya dapat sebentar tunduk dan sebentar memandang kepada ayahnya dengan bingung dan heran, tak tahu harus menjawab bagaimana!

Ong Kang Ek kasihan melihat anaknya dengan malu dan bingung tapi sebelum ia menyela, Gan Im Kiat sudah berkata lagi:

"Ayah, hampir lupa aku bahwa kau sebagai seorang gadis tentu mudah bagimu. Kau jawab saja dengan geleng dan angguk. Kalau setuju mengangguk, kalau menolak menggeleng. Baik ini" Giok Cu sambil tunduk mengangguk!

"Nah, nah, bagus! Sekarang pertanyaan pertama: Betulkah bahwa kau ingin diijodohkan dengan seorang ahli silat dan surat yang kepandaiannya lebih tinggi darimu? Jawablah ya atau tidak!" Dengan wajah merah Giok Cu mengangguk.

"Hm...kalau pemuda itu hanya pandai ilmu surat dan tidak pandai ilmu silat, kau tidak suka? Jawablah, kalau suka mengangguk, kalau tidak menggeleng." Dan Giok Cu menggeleng kepalanya!

"Sama benar dengan ayahnya! Kalau begitu, ini yang terakhir, perhatikan! Kau kulamar untuk menjadi jodoh Kam Ciu, suka tidak?"

Lama sekali Giok Cu hanya tunduk saja, tak menggeleng tak mengangguk hingga ayahnya berkata: "Giok Cu! Jawablah pertanyaan Gan twako agar ia merasa puas. Aku tahu kau sungkan menjawab, tapi kalau kau setuju jawablah dengan menggelengkan kepala. Gan twako orangnya jujur, dia tidak akan merasa menyesal!"

Kali ini Giok Cu menggeleng kepala. Ia berdiri dan lari pergi ke kamarnya!

Gan Im Kiat menarik napas panjang, ya....dasar kau yang sial Kam Ciu!"

Koleksi Kang Zusi

Kini pemuda yang jarang bicara itu tersenyum memandang ayahnya: "Ayah, kaulah yang aneh. Tentang perjodohanku, semua orang ditanya, sedangkan aku sendiri orang yang bersangkutan sama sekali tak pernah kau tanya!"

Ayahnya memandang anaknya heran. "Lho, Kam Ciu bukankah dalam segala hal pendapatmu sama dengan pendapatku? Coba katakan kalau kau berani, bukankah kau setuju sekali pada nona Giok Cu?"

Kam Ciu terpukul kalah dan tak berdaya. Pemuda itu kini tunduk dengan wajah kemerah-merahan. Ong Kang Ek hanya terbelalak heran saja melihat ayah anak yang ganjil dan berbeda dengan orang lain itu. Namun diam-diam ia merasa kagum dan suka melihat ketulusan dan kejujuran hati mereka, sedikitpun tidak dinodai kepalsuan dan kesopanan pura-pura yang hanya baik di luar tapi yang mungkin di dalamnya mengandung kekotoran yang menjijikkan!

Gan Im Kiat lalu berpamit kepada tuan rumah dan mereka berdua tinggalkan gedung. Ong Kan Ek diantar oleh tuan rumah sampai di depan pintu. Ketika hendak berpisah Ong Kan Ek berkata:

"Gan twako sungguh menyesal kita tak berjodoh untuk menjadi besan! Kuharap kau suka mengunjungi pesta yang hendak kuadakan bulan depan hari kedua."

"Kau hendak adakan pesta apakah, saudara Ong?"

"Aku hendak merayakan ulang tahunku ke lima puluh dan sekaligus mengadakan pemilihan jodoh anakku."

Gan Im Kiat mengangguk-angguk maklum. Jadi kau hendak mengadakan sayembara adu silat?"

Ong Kang Ek tersenyum dan mengulang undangannya. Gan Im Kiat geleng-geleng kepalanya. "Aku tak dapat mengikuti jejakmu, saudara Ong. Entah mengapa tapi aku tetap tidak dapat merasa suka pada tukang pukul. Tapi misalnya aku tak dapat datang, tentu aku akan wakilkan kepada Kam Ciu. Kemudian ayah dan anak she Gan itu sekali lagi angkat tangan memberi selamat tinggal kepada tuan rumah mereka yang baik hati dan ramah.

Adapun Giok Cu semenjak dilamar oleh Gan Im Kiat secara demikian luar biasa dan terang-terangan hingga ia menjadi sangat bingung, jengah dan malu, tak pernah menemui lagi kedua tamunya. Bahkan ketika mereka tinggalkan rumahnya, iapun tidak pergi menjumpai mereka. Ia merasa sangat marah dan benci kepada Kam Ciu. Sungguh tak tahu diri, pikirnya! Orang lemah dan tidak mengerti silat sedikitpun macam dia itu mau melamarnya? Giok Cu kalau teringat akan hal ini lalu jebikan bibirnya. Kutubuku-kutubuku yang demikian lemah hingga tertiuap angin besar saja mungkin tak kuat berdiri lempeng mau memperisteri dia? Ia harus akui bahwa sikap pemuda itu cukup sopan santun, lemah lembut dan tidak kurang ajar. Belum pernah pandang mata pemuda itu menatap dirinya seperti yang dilakukan oleh tiap laki-laki, tua dan muda, jika mereka ini bertemu dengannya. Wajah pemuda itu memang tidak sangat tampan, tapi cukup tampan, terutama sepasang matanya yang bersinar tajam. Sayang ia hanya seorang kutubuku demikian Giok Cu akhiri lamunannya dengan narik napas dalam-dalam. Tapi sebentar saja ia telah lupa pemuda dan ayahnya yang ganjil itu.

Ong Kang Ek sebar undangan dan pemberitahuan melalui kawan-kawan dari kalangan persilatan. Biar pun undangannya hanya khusus untuk merayakan hari ulang tahunnya, tapi dengan berita lisan ia tambahkan tentang maksudnya hendak memilih mantu.

Bulan depan pada hari kedua, gedung Ong Kang Ek dihias indah. Bangku-bangku dan meja-meja diatur dalam taman karena Ong Wangwe hendak mengadakan pesta taman. Pada waktu itu musim bunga masih belum lewat hingga kebun bunga itu masih indah dan penuh dengan bunga mekar beraneka warna yang harum baunya. Di tengah-tengah taman empang ikan yang penuh bunga teratai didirikan sebuah panggung untuk main silat dan meja-meja diatur di sekeliling panggung itu.

Tamu-tamu mulai datang dari segala penjuru hampir semua terdiri dari golongan tokoh persilatan tapi sebagian besar dari mereka-mereka datang dari Utara karena nama Ong Kang Ek dengan julukannya Sian-kiam-bu tek atau Pedang dewa tanpa tandingan amat terkenal di bagian itu.

Koleksi Kang Zusi

Ong Kang Ek sebetulnya dulu adalah seorang panglima perang pada kerajaan B eng-tiau. Tapi ketika kerajaan itu dipukul jatuh ke dalam tangan bangsa Boan, ia lari ke dalam hutan dan menjadi kepala berandal terkenal di bukit Hek-houw-san. Berkali-kali tentara kaisar Boan mencoba untuk memukul hancur barisan berandal ini, tapi mereka tak berhasil, karena selain barusan itu gagah berani dan berada di bawah pimpinan seorang ahli peperangan, juga kedudukan bukit itu baik sekali untuk tempat pertahanan. Akhirnya tentara Boan menjadi bosan sendiri dan selama kaum berandal itu tidak mengganggu pemerintah, mereka didiamkan saja.

Setelah memimpin barisan berandal untuk lima bulan lamanya dan menjagoi di daerah situ, Ong Kang Ek merasa bosan dan mengundurkan diri. Memang ia telah menjadi berandal dengan terpaksa, yaitu ketika ia dan keluarganya pergi mengungsi, telah dicegat dan diserang perampok yang dipimpin oleh seorang kepalanya bergelar Hek-houw-ong. Dalam pertempuran melawan Ong Kang Ek, kepala berandal ini tewas. Melihat kegagahan Sian-kiam-bu tek, para anggota berandal lalu mengangkatnya sebagai kepala. Ong Kang Ek terpaksa menerimanya karena ia pikir bahwa jalan satu-satunya untuk menyelamatkan diri dengan keluarganya dari kejaran bala tentara musuh ialah bersembunyi di situ. Namun, isterinya yang tidak biasa tinggal di tengah hutan, menjadi sa ngat menderita dan jatuh sakit. Karena jauh dari obat dan ahli, penyakit ini membawanya ke lubang kbur. Bukan main sedih hati Ong Kang Ek hingga ia makin tidak kerasan tinggal di situ.

Akhirnya ia angkat seorang yang paling gagah di antara mereka sebagai kepala yang menggantikan kedudukannya, sedangkan ia sendiri bersama gadisnya lalu tinggalkan tempat itu. Para berandal yang merasa hutang budi dan yang telah menerima banyak kebaikan dari Ong Kang Ek, segera mengumpulkan emas dan perak, dan berikan itu sebagai hadiah kepadanya. Demikianlah maka Ong Kang Ek tiba di kota Kam Leng sebagai hartawan.

Ketika pesta dimulai, maka taman bunga itu telah penuh dengan para tamu. Taman itu dihias dengan kertas-kertas berwarna yang menambah indah keadaan. Meja-meja yang dipasang mengitari panggung dibagi tiga bagian: bagian terkecil adalah untuk para tamu wanita, karena di antara tamu terdapat pula beberapa belas pendekar-pendekar wanita dari utara seperti Soh Kwan Lian, Han Lian Hwa, Song Lian Eng dan lain-lain, juga terdapat beberapa orang pendeta wanita. Bagian kedua adalah untuk orang tua dan di sinilah ditempatkan kursi-kursi kehormatan untuk para locianpwe yang tersohor. Bagian ketiga yang terbesar adalah untuk golongan para muda. Hampir semua tokoh persilatan datang menghadiri pesta itu, karena mereka ini menaruh hormat kepada bekas panglima yang tidak mau menyerah kepada musuh dan yang terkenal gagah perkasa.

Setelah hidangan disuguhkan dan keadaan menjadi gembira karena pengaruh arak. Ong Kang Ek dengan suara merendah menyatakan bahwa untuk menggembirakan para tamu yang terhormat, ia hendak suruh puterinya bermain pedang di atas panggung dengan harapan hendaknya setelah anaknya bersilat, lain-lain tamu juga suka memberi sumbangan berupa pertunjukan silat untuk menggembirakan suasana. Tentu saja pernyataan ini disambut dengan tepuk tangan gembira, terutama dari para muda, karena mereka tahu akan maksud tuan rumah.

Tak lama kemudian keluarlah Giok Cu dari dalam, berpakaian warna hijau dengan angkin merah yang ujungnya melambai ditiup angin, di pinggangnya tergantung pedang pusaka keluarganya Kim-hong-kiam. Pakaianya serba ringkas sederhana, mukanya yang jelita tak berbekas pupur atau yanci, nampak kesederhanaannya itu tak mengurangi kecantikannya, bahkan kejelitannya nampak asli dan segar. Dengan tindakan ringan, gadis itu jalan menuju ke panggung, kemudian dengan gesit bagaikan burung walet ia loncat ke atas panggung, disambut tepuk tangan sopan tapi cukup meriah.

Melihat kecantikan gadis itu, dikalangan muda terbit hasrat untuk mencoba kepandaian Giok Cu, siapa tahu kalau-kalau mereka akan kejatuhan bintang dan cukup beruntung untuk dapat berhasil menundukkan gadis jelita itu, menundukkan kemahiran silat dan menundukkan hatinya pula! Sedikitnya ada dua puluh pe muda yang telah gatal tangan hendak mencoba kepandaian Giok Cu.

Koleksi Kang Zusi

Sebelum Giok Cu mulai bersilat. Ong Kang Ek naik ke atas panggung dan sambil berdiri di sebelah puterinya, ia menjura ke empat penjuru.

"Cuwi sekalian yang terhormat, harap saja cuwi suka memberi maaf sebelumnya atas kelancangan anakku. Sebenarnya bukanlah maksud kami untuk menyombongkan kebiasaan yang tak berapa banyak, tapi ialah karena anakku yang manja ini telah berjanji kepadaku bahwa pada hari ulang tahunku ini dia hendak menyumbangkan tenaga meramaikan pesta dengan bersilat pedang dan mengambil kesempatan ini untuk minta tambahan pelajaran dari cuwi sekalian. Hanya saja memang adat anakku aneh, dia hanya melayani main pedang dengan mereka yang tidak saja pandai pegang senjata tajam, tapi juga yang pandai pegang dan mainkan pit dan pandai membaca!"

Mendengar uraian ini, kembali para muda bertepuk tangan, tapi di antara dua puluh orang anak muda yang gatal tangan tadi, kini hanya paling banyak sepuluh orang saja yang masih tetap hendak mencoba gadis itu karena mereka merasa cukup pengertian mereka dalam ilmu surat. Pada saat itu datanglah seorang tamu dari luar yang diantar oleh pelayan yang mewakili Ong Kang Ek menjaga di luar.

Ong Kang Ek yang sudah selesai bicara, lalu menjura lagi dan cepat-cepat turun dari panggung untuk sambut tamu-tamunya, seorang muda berpakaian sastrawan dan yang mendatangi dengan sikap lemah lembut dan sopan.

"Ah, Gan Hianti, kau akhirnya datang juga! Mana ayahmu?"

Gan Kam Chiu menjura sambil menjawab perlahan: "Menyesal sekali ayah tak dapat datang, hanya menyuruh saya menyampaikan pernyataan selamatnya dengan doa supaya lopeh mendapat berkah panjang umur."

Ong Kang Ek balas menjura. "Terima kasih terima kasih Gan hianti silakan duduk. Setelah menghaturkan terima kasih Gan Kam Ciu ambil tempat duduk di bagian para tamu muda.

Pada saat itu tak seorangpun memperhatikan sastrawan itu karena semua mata ditujukan kepada Giok Cu yang masih berdiri di panggung dengan pedang di tangan. Kam Ciu juga tujuan pandangan matanya ke sana dan kagumlah ia melihat gadis manis yang pernah menolak lamarannya itu berdiri dengan gagah dan cantiknya di atas panggung. Maka mengertilah ia bahwa Giok Cu hendak memperhatikan ilmu pedangnya. Dengan gembira ia duduk dan memandang dengan penuh perhatian.

Setelah menjura ke sekeliling sekali lagi Giok Cu mulai bersilat. Pertama-tama ia gerak-gerakkan pedangnya dengan perlahan dengan gerakan yang indah dan lemas hingga ia tidak mirip seorang wanita gagah bermain pedang, tapi lebih pantas seorang penari tengah menarikan tari pedang yang indah gerak-geriknya dan sedap dipandang. Semua tamu kagum akan keindahan tubuh dan gerakannya, dan para tamu hendak mengukur tenaganya merasa lega karena menurut ilmu pedangnya dan tak sukar dilawan. Tapi mereka tidak tahu bahwa Giok Cu sedang mainkan ilmu pedang turunan dari keluarganya pada bagian yang lemas dan yang disebut ilmu pedang Bi-jin-kiamhwat, yaitu ilmu pedang yang sebenarnya hanya digunakan untuk berlatih kelemasan tubuh dan tenaga dalam sesuai dengan namanya yang berarti ilmu pedang wanita cantik. Hanya para locian-pwe yang duduk di golongan terhormat saja yang mengerti akan kelihaian ilmu ini dan mereka menganguk-anguk karena dari permainan ini mereka telah dapat mengukur ketinggian lweekang dan ilmu pedang Giok Cu.

Setelah mainkan sebagian dari Bi-jian-kiam hwat, tiba-tiba Giok Cu berseru nyaring dan gerakan pedangnya berubah. Kini ia tidak lagi merupakan seorang penari yang lincah dan lemas, tapi seakan-akan seekor naga yang baru keluar dari sarangnya! Pedangnya berputar cepat dan sebentar saja pedang itu hanya merupakan gulungan sinar panjang yang bergerak ke sana kemari menutupi tubuh gadis itu hingga yang tampak hanya kakinya saja. Terkejutlah sebagian besar anak muda yang tadinya naksir dan yang memandang rendah Giok Cu. Diam-diam mereka menghapus keringat dingin yang keluar dijidat. Dan pada saat itu juga mereka yang ingin mengajukan diri hanya tinggal tiga orang lagi saja! Yang lain-lain telah mundur teratur karena maklum bahwa mereka bukanlah lawan Giok Cu.

Pada saat orang-orang sedang mengagumi ilmu pedang Giok Cu tiba-tiba gadis itu berseru nyaring sekali lagi dan sebuah benda merah panjang tahu-

Koleksi Kang Zusi

tahu telah berada di tangannya dan benda itu ini bergerak-gerak bagaikan ular menyambar-nyambar mengikuti gerak pedang itu. Itu adalah sehelai angkin sutera warna merah! Dan sampai di sini gadis itu telah mengeluarkan kepandaian yang paling diandalkan oleh keluarga Ong, yaitu ilmu pedang Hwee-liong-kiamhoat dimainkan oleh pedang di tangan kanan, dan dibantu dengan permainan hui-angkin di tangan kiri! Kepandaian inilah yang membuat Ong Kang Ek diberi julukan Pedang-dewa-tanpa-tandingan! Dan ternyata bahwa anak gadisnya tak kalah lihai ketika mainkan ilmu hebat ini. Pandangan mata para tamu menjadi silau karena sinar pedang yang putih perak itu kini diselang seling warna merah dara sabuk sutera itu. Diam-diam para anak muda leletkan lidah karena ngeri dan kagum. Ternyata bunga yang indah jelita itu mengandung duri yang tajam dan berbahaya hingga tak mudahlah agaknya untuk memetikinya.

Setelah Giok Cu hentikan permainannya, maka riuh rendah suara tepuk tangan dan sorak sorai yang memenuhi udara taman itu. Bahkan para locianpwe yang alim-alim itu juga ikut bertepuk tangan tanda memuji. Ong Kang Ek segera naik ke panggung dan menjura keempat penjuru sambil berkata:

"Cuwi sekalian yang mulia. Harap maafkan kebodohan anakku yang kedangkalan ilmu pedangnya. Sekarang kami persilahkan para saudara yang budiman untuk meramaikan pesta ini dengan memberi pertunjukan silat guna menambah pengertian anakku dan juga untuk meluaskan pengalaman kita bersama.

Ucapan ini walaupun dikeluarkan di hadapan semua tamu, namun semua orang mengerti bahwa yang dimaksud oleh tuan rumah ialah golongan para pemuda yang duduk di sebelah kiri. Setelah Ong Kang Ek berkata demikian dari golongan ini berdirilah tiga orang pemuda yang cakap dan gagah. Agaknya mereka ini hendak mencoba-coba. Tapi sebelum mereka melangkah maju, tiba-tiba Kam Ciu mendahului berdiri dan dengan suara nyaring keras tapi bernada menghormati ia berkata:

"Maaf, Ong lopeh, bolehkah siauwtit gunakan hak sebagai tamu untuk majukan usul?"

Heranlah semua tamu, tapi lebih-lebih lagi Ong Kang Ek sendiri dan Giok Cu. Apakah kehendak pemuda kutu buku ini dan apakah usulnya? Demikian mereka pikir sambil memandang tajam.

"Terima kasih atas perhatianmu, Goan Hiantit. Tentu saja segala usul yang baik diterima. Coba katakan, apakah usulmu itu?" Suara Ong Kang Ek mengandung teguran, karena ia merasa kurang senang dan khawatir kalau-kalau putera orang aneh ini akan bertindak ganjil seperti ayahnya.

Kam Ciu menjura lagi lalu berkata, suaranya keras dan nyaring. "Biarpun siauwit tidak becus main silat dan tidak mengerti akan ketajaman pedang, namun melihat permainan Ong siocia tadi, mudah saja diterka betapa tinggi ilmu pedang Ong siocia. Kepandaian setinggi ini harus dihargai, juga harus diingat kedudukan Ong siocia sebagai seorang gadis dan puteri tuan rumah yang kita hormati, maka tidak pantaslah kiranya kalau Ong siocia harus bermain silat dengan segala orang yang masih rendah tingkat ilmu silatnya! Karena itu, siauwtit usulkan agar mereka yang hendak mempertunjukkan ilmu silatnya, bermain dulu dengan sesama tamu kemudian setelah ketahuan siapa yang terkuat dan yang terlihai, barulah yang terkuat ini menghadapi Ong siocia mengadu kepandaian. Bukankah ini berarti menghormati tuan rumah, terutama Ong siocia?"

Ucapan ini walaupun agak merendahkan mereka yang hendak menguji kepandaian, tapi tak dapat disangkal lagi bersifat meringankan tugas Giok Cu dan juga mengangkat gadis itu ke tempat tinggi. Oleh karenanya, maka diam-diam Ong Kang Ek kagum akan kecerdikan orang itu dan dengan ucapan terima kasih ia menerima baik usul itu. Para locian-pwe juga menyetujui usul ini hingga Giok Cu lalu disuruh turun oleh ayahnya. Gadis itu lalu loncat turun dan pergi duduk di bagian tamu wanita yang terdiri dari ahli-ahli silat pula itu dengan puji dan kagum Giok Cu diam-diam merasa berterima kasih kepada Kam Ciu. Bukankah pemuda itu semata-mata membelanya? Sayang pemuda itu tidak mengerti ilmu silat, pikirnya.

Empat orang pemuda yang tadinya mengharapkan dapat menghadapi Giok Cu, walaupun dengan kemungkinan dijatuhkan, merasa kecewa dan mereka memandang ke arah Kam Ciu dengan penasaran. Tapi yang dipandang pura-pura tidak tahu, lalu

Koleksi Kang Zusi

duduk di bangkunya dengan tenang. Seorang pemuda lain yang berpakaian biru muda dan berwajah tampan serta gerak geriknya gesit memandang Kam Ciu dengan curiga dan kagum. Ia adalah seorang tamu yang baru saja datang. Tak seorangpun menyambutnya karena pada saat itu ia datang semua orang sedang mengagum permaian pedang Giok Cu. Tapi tanpa perdulikan segala upacara penyambutan, pemuda itu terus saja memilih kursi kosong di sebelah kanan Kam Ciu yang melihat kedatangannya dan mengangguk serta tersenyum ramah padanya.

Seorang di antara keempat pemuda gagah itu melangkah maju dan dengan tindakan gagah menghampiri panggung. Kemudian ia berloncat dengan gerakan Hwee-niau-coan-in atau Burung terbang terjang mega dan tubuhnya melayang bagaikan seekor burung ke atas panggung di mana ia turun dan berdiri dengan tegak. Gerak loncat indah ini disambut dengan tepuk tangan memuji. Pemuda ini berpakaian putih dan wajahnya tampan. Belum habis tepuk tangan pemuda kedua yang bertubuh agak gemuk loncat menyusul dengan gerakan Cian-liong-seng-thian atau Naga-naik-ke langit. Gerakannya tak kalah gesitnya dengan pemuda pertama dan biarpun tubuhnya agak gemuk, namun wajahnya cukup tampan dan gagah.

Kedua orang pemuda di atas panggung itu saling menghormat dengan tertawa karena mereka ini sesungguhnya teman sekolah yang telah kenal baik.

"Saudara Bu mari kita main-main sebenar," kata yang gemuk.

"Baik, saudara Oey, tapi karena kita harus menghadapi Ong siocia dengan senjata mari kita main-main dengan gunakan senjata pula.

Keduanya lalu menghampiri pojok panggung untuk taruh baju luaur yang mereka lepas dan sambil bertindak ke tengah panggung mereka keduanya mencabut pedang dari sarung pedang yang tergantung di pinggang. Tanpa banyak upacara lagi si gemuk segera kirim serangan dengan pedangnya. Nyata gerakannya gesit dan berat dan para ahli tahu bahwa pemuda gemuk itu mainkan ilmu pedang Liang Gie Kiamhoat dari cabang Butong. Si baju putih tidak kalah gesitnya. Ia menangkis dan balas menyerang. Ilmu pedangnya adalah Tat Mo-kiamhoat yang telah banyak berubah hingga kehilangan keasliannya dan perubahan gerakannya tidak sehebat Tat Mo kiamhoat asli. Namun permainannya cukup kuat untuk mengimbangi permainan si gemuk. Mereka bertempur dengan ramai dan seimbang. Masing-masing tidak berlaku sungkan lagi dan kerahkan tenaga mereka keluaran untuk dapat merobohkan lawan. Rasa persaudaraan lenyap yang ada keinginan untuk menang, untuk dapat menghadapi gadis cantik jelita itu. Dalam pertempuran yang keadaan atau tingkat kepandaiannya seimbang bagaimanakah dapat berlaku mengalah? Mengalah berarti kalau yang berarti pula terluka atau mungkin terbinasa! Karena inilah mereka terlibat dalam pertempuran mati-matian tusukan dan sabotan-sabotan bukanlah merupakan permainan biasa lagi karena digerakan oleh hawa maut!

Semua penonton memandang dengan dada berdebar, juga Ong Kang Ek timbul rasa menyesal. Bagaimana kalau seorang di antara mereka mendapat luka berat? Ah, mengapa ia adakan sayembara gila ini? Terang bahwa kedua pemuda itu masih rendah sekali tingkat kepandaiannya dan tak mungkin dapat melawan Giok Cu. Kini kedua pemuda itu saling serang dengan kawan sendiri hanya untuk memperebutkan kemungkinan menghadapi Giok Cu. Ah, gila! Sungguh gila! Tapi, sebaliknya dari pada perasaan hati ayahnya Giok Cu memandang pertempuran itu dengan gembira, pipinya kemerah-merahan, sinar matanya memancarkan seribu kebanggaan. Mereka itu bertempur untuk dia! Berkelahi mati-matian untuk memperebutkan dia!

Pada saat keadaan sangat berbahaya, yakni si gemuk menyerang dengan gerakan Hwee-eng-bok-tho atau Elang terbang sambar kelinci, tangan kanan yang memegang pedang dipakai menusuk dan tangan kiri mencengkeram ke arah dada si baju putih, tiba-tiba si baju putih terpeleset ketika hendak berkelit dan ia roboh terguling. Tapi dalam tergulingnya ia masih sempat tusukkan pedangnya dari bawah ke arah perut si gemuk! Bahaya tak dapat dielakkan lagi dan agaknya kedua bilang pedang itu akan menembus tubuh masing-masing! Tapi pada saat itu dari ruang tampak pemuda berkelebatlah bayangan biru ke atas panggung dengan gerakan Koay-liong-hoan atau Siluman naga berjumpalitan sebelum kedua kaki bayangan itu turun ke lantai panggung tampak terayun sebuah benda hitam yang meluncur dan menghantam ujung pedang si gemuk sedangkan secepat kilat tangan kanannya bergerak menotok pundak si baju putih

Koleksi Kang Zusi

hingga pemuda baju putih itu merasa tangannya lemas dan pedangnya jatuh berketontangan berbareng dengan jatuhnya pedang si gemuk yang terhantam piauw bayangan itu.

Semua orang terkejut, kecuali beberapa orang cianpwe dan Ong Kang Ek sendiri yang merasa kagum melihat ketangkasan orang itu. Ketika penolong itu sudah tu run dan berdiri tegak, ternyata ia bukanlah adalah pemuda baju biru yang duduk di kanan Kam Ciu tadi.

"Sungguh sayang kalau dua orang kawan menjadi lawan," kata pemuda itu sambil tersenyum manis hingga wajahnya yang tampan itu hampir menyerupai seorang wanita cantik.

Ong Kang Ek heran melihat pemuda itu karena ia merasa tidak kenal dengan tamunya ini, pula ia tidak pernah melihat kedatangan tamu ini! Tentu saja tidak berani bertanya, hanya memandang dengan kagum dan diam-diam menjaga segala kemungkinan. Kedua pemuda she Bu dan Oey yang dipisah itu pungut pedang mereka dengan wajah merah. Mereka merasa malu dan penasaran sekali, karena mereka merasa terhina oleh pemuda baju biru ini.

"Tuan kau sungguh lancang dan tak memandang orang. Apa perlunya kau ikut campur kami?" tanya si gemuk.

Pemuda baju biru itu tersenyum, biarpun ia mendongkol juga mendengar kata-kata kasar ini. "Eh, jangan buru-buru marah, saudara. Aku tidak ikut campur, hanya sayang kalau perutmu tertembus pedang karena demikianlah akan terjadi kalau tidak buru-buru memisah."

"Kau menghina orang! Saudara Oey bukanlah orang yang sedemikian mudah termakan pedang! Kau ini orang dari mana tidak kenal aturan? Apakah kau hendak mengacau pesta ini dan mengandalkan kepandaianmu sendiri? Pemuda baju putih membela si gemuk.

Si baju biru tertawa geli. "Nah, begini baru baik! Kau bela saudara gemuk ini yang baru saja hendak kau tusuk perutnya, sedangkan lehermu sendiri hampir tertembus pedangnya.

"Tuan siapakah kau? Dan apa maksudmu menghentikan permainan kami?"

Baju biru itu tidak menjawab, tapi matanya mencari tuan rumah, setelah berbtemu ia menghadapi Ong Kang Ek sambil menjura dalam, lalu berkata:

"Ong lo-enghiong, mohon beribu maaf jika saya berani mengganggu permainan ini. karena tadi saya melihat seorang tamu yang terhormat maju mengajukan usul, maka perkenankanlah saya mengajukan usul pula. Saya merasa tidak setuju kalau diadakan permainan silat dengan senjata tajam karena biarpun sifatnya hanya main-main, namun permainan senjata tajam yang dilakukan oleh orang-orang bukan ahli adalah berbahaya sekali dan mungkin mengakibatkan kecelakaan hebat. Jika kiranya lo-enghiong tidak keberatan, perkenankanlah saya menjadi batu ujian bagi mereka ini. Biarlah saya lawan mereka dan bilamana ada yang dapat menangkan saya barulah dihadapkan Ong siocia. Bagaimana pendapatmu, Ong lo-enghiong?"

Ong Kang Ek telah merasa suka dan kagum kepada pemuda yang selain tampan dan pandai bicara juga kepandaian silatnya cukup tinggi in. Dia inikah jodoh anakk? Demikian pikirnya.

"Aku memang setuju kalau tidak sampai terjadi peristiwa berdarah," katanya perlahan.

Tapi kedua pemuda di atas panggung itu merasa marah dan mendongkol sekali. Terang-terangan baju biru ini menghina dan memandang rendah mereka. Mereka disebut bukan ahli! Juga dua orang pemuda lain yang masih berada di bawah panggung merasa marah sekali. Bagaikan menerima komando, mereka loncat naik dan berkata kepada dua orang yang sudah bertempur itu.

"Saudara-saudara yang sudah lelah turunlah, biar aku yang menghadapi dia!" berkata seorang dari pada kedua pemuda yang baru naik. Dia ini bersenjata golok besar yang tajam.

"Tidak, biarkan siauwie menghadapinya lebih dulu!" bentak pemuda kedua yang bersenjata siangkiam atau sepasang pedang.

Melihat mereka ini si baju biru tersenyum dan ia pergi ke pinggir panggung dan menjenguk ke bawah lalu berkata kepada para muda yang duduk di sana: "Cuwi, masih ada lagikah yang hendak mengadu kepandaian. Kalau ada, silahkan naik sekalian agar urusan lekas selesai!" Tapi tak seorangpun

Koleksi Kang Zusi

menjawab, mereka memandang dengan ingin tahu bagaimana jadinya urusan tegang ini. Juga Kam Ciu kelihatan berseri dan tertarik sekali hingga anak muda sastrawan ini lupa minum arak dalam cawannya yang sejak tadi dipegangnya di depan mulut!

Kemudian si baju biru menghadapi keempat pemuda yang berdiri di atas panggung. Dua orang pertama masih belum turun karena mereka masih penasaran.

"Saudara-saudara, kata si baju biru, terus terang saja kunyatakan bahwa kepandaian kalian masih belum dapat mengimbangi kiam-han Ong siocia. Biarpun kalian berempat maju berbareng kerasa kalian masih tak mampu memenangkan dia. Kalau kalian tidak percaya, silahkan tanya kepada para locianpwe yang terhormat dan duduk di sana itu.

Jangan banyak cakap. Aku naik bukan tidak melawan siapa juga, tapi hendak merubah kepandaianmu, kau orang sombong ini!" kata pemuda bergolok.

Si baju biru menghela napas. "Aah, kalian masih penasaran. Biarlah sekarang diatur begini. Kalian berempat boleh baju bersama dan mengeroyokku. Kalau aku sampai kalah, nah baru kalian boleh satu demi satu merasai ketajaman pedang Ong siocia. Bagaimana?"

"Sombong!" teriak si gemuk sambil pegang pedangnya dengan erat. "Terangkan namamu, hei orang sombong!"

"Aku bernama Souw Thian In."jawabnya sederhana. Nah, bersiaplah kalian, mari kita bermain-main sebentar!"

"Cabut pedangmu!" teriak pemuda yang bersenjata siang-kiam.

Souw Thian In menghadap ke arah Ong Kang Ek yang kini mendekat dan menjura kepada orang tua itu: "Ong Lo-enghiong bolehkah saya pinjam sebatang mauwpit (pensil bulu) yang agak besar dan sekalian tinta baknya?"

Ong Kang Ek segera menyuruh seorang pelayan mengambilkan barang yang dimaksud itu, lalu ia sendiri loncat naik ke panggung.

"Souw sicu, kami telah menyaksikan kepandaianmu. Perlukah pertempuran yang tidak ada artinya ini dilanjutkan? Aku orang tua telah merasa kecewa dan menyesal akan gara-gara sendiri!"

"Ong Lo-enghiong, jangan cemas. Bukankah saat ini adalah waktu yang baik dan gembira? Nah, biarlah saja yang muda dan bodoh ikut meramaikan pesta ini dengan keempat saudara ini. Kita hanya akan main-main, bukan demikian, cuwi?" Kata-kata terakhir ini ditujukan kepada keempat pemuda yang berdiri di depannya dengan muka merah.

Pemuda baju putih yang agaknya lebih dapat kendalikan diri berkata kepada Ong Kang Ek. "Ong Lo-enghiong. Benar kata-kata tuan Souw ini, kami hanya main-main. Memang kami berempat yang tidak punya guna ini bukan tandingan puterimu yang terhormat, maka biarlah kami bergembira dengan minta pelajaran dari tuan Souw yang gagah perkasa ini." Ucapan merenduk ini mengandung ancaman hebat.

Ong Kang Ek menghela napas dan loncat turun dari panggung sedangkan Souw Thian In terima sebatang mauwpit dan secawan tinta bak dari seorang pelayan. Sambil pegang pit dengan tangan kanan sedangkan cawan tinta dengan tangan kiri, ia berkata kepada keempat lawannya:

"Nah, marilah kita mulai, kawan-kawan," katanya sambil tersenyum.

"Mana senjatamu?" tanya si gemuk.

Souw Thian In angkat tangan kanan-kiri yang pegang mauwpit dan bak itu sambil menjawab sederhana: "Inilah senjataku."

"Apa??" keempat pemuda itu bertanya hampir berbareng. Mereka merasa dipermainkan dan kemarahan mereka memuncak, tapi si pemuda baju putih masih dapat menekan perasaannya dan berkata:

"Orang she Souw! Jangan kau terlalu sombong dan menghina kami. Masak kau hendak hadapi kami hanya dengan alat tulis itu di tanganmu?"

"Cuwi, sekarang aku telah terlibat di atas panggung ini hingga mau tak mau aku harus penuhi permintaan Ong Lo-enghiong yang menghendaki agar pemenang menghadapi Ong siocia. Kalau tidak salah, tadi ada yang menceritakan padaku bahwa Ong siocia hanya mau melayani main senjata dengan orang yang pandai menulis membaca! Na, biarlah dengan kesempatan ini aku perlihatkan pula bahwa aku tidak buta huruf! Sambil main-main dengan cuwi aku akan

Koleksi Kang Zusi

menuliskan keempat huruf Tung-Si-Nam-Pay (Timur-Barat-Selatan-Utara) di baju saudara-saudara."

Kata-kata ini sungguh-sungguh merupakan kejumawaan yang jarang bandingannya, hingga membuat seorang jago tua yang duduk di kalangan locian-pwee menjadi tak senang juga. Ia ini adalah seorang cabang atas dari cabang Kwie-san seorang pertapa yang bernama Hoan Tin-cu dan yang terkenal karena ilmu pedangnya Kwie san kiamhoat. Suaranya terdengar kecil tinggi dan nyaring ketika ia berkata:

"Bagus, biar aku menjadi saksi. Kalau Souw sicu dapat penuhi janjinya tadi, aku kagum sekali. Tapi kalau tidak, dia harus main-main dengan aku barang sepuluh jurus!"

Lain-lain locianpwee terkejut mendengar ini. Mereka sudah kenal akan tabiat pertapa ini yang terkenal jujur dan terus terang, tapi tak suka mengalah dalam hal adu pedang!

Tapi Souw Thian In berlaku tenang saja, sambil menjura ia menjawab, "Terima kasih banyak, Totiang. Mudah-mudahan saja saya akan dapat penuhi janji dan tak usah rasakan kerasnya tanganmu!"

Kemudian dengan tenang, ia menghadapi keempat lawannya dan bertanya: "Tidak lekas turun tangan, kalian tunggu apa lagi?"

Keempat orang yang sudah merah itu makin mendongkol dan dengan berbareng mereka maju menerjang. Senjata-senjata mereka berkelebat ke arah tubuh Souw Thian In bagaikan air hujan, terutama golok dan sepasang siangkiam dari dua pemuda terakhir bergerak sangat cepat dan lihai. Para tamu terkejut, termasuk juga para locianpwee yang maklum betapa berbahayanya dikeroyok empat orang pemuda yang bersenjata tajam dan yang tidak lemah pula kepandaiannya itu. Hanya Kam Ciu yang masih tersenyum dan melihat pertempuran itu dengan mata bersinar hingga membuat siera pemuda yang gagah dan duduk di sampingnya menjadi gemas berbareng geli karena ia maklum bahwa pemuda berpakaian anak sekolah itu masih tersenyum-senyum lantaran tidak mengerti dan tidak tahu betapa berbahaya dan terancam keadaan Souw Thian In yang dikeroyok itu.

Tapi tiba-tiba ia mendengar seruan heran dan kagum. Ia cepat memandang lagi ke arah panggung dan heran! Thian In tak tampak pula berada di atas panggung yang tampak hanya keempat orang itu yang masih saja putar-putar senjata dan tusuk sana-sini. Di antara bayangan tubuh dan senjata mereka, tampaklah bayangan biru berkelebat demikian cepat gerakannya hingga tanpa yang di atas panggung bukanlah empat orang pemuda gagah mengeroyok seorang tapi bagaikan empat orang kanak-kanan bermain-main dan mengejar-ngejar seekor kupu-kupu biru yang gesit dan liar!

Kalau penonton merasa kagum dan heran melihat pertunjukan ilmu ringankan tubuh yang begitu mahirnya, adalah keempat orang pemuda itu merasa terkejut dan bingung sekali. Kadang-kadang mereka melihat lawan mereka berdiri sambil tersenyum, tapi pada saat mereka menubruk maju sambil melakukan serangan, tahu-tahu pemuda baju biru itu telah lenyap dari pandangan mata dan entah dengan cara bagaimana telah berada di belakang mereka pula! Demikianlah Souw Thian In memainkan keempat lawannya hingga mereka menjadi pusing dan pandangan mata mereka berkunang-kunang. Hal ini mengakibatkan kendornya permainan silat mereka dan kesempatan baik itu digunakan oleh Thian In untuk maju mendesak. Ia hanya kirim serangan-serangan dengan kedua kakinya yang menentang ke sana kemari, tapi serangan ini cukup hebat. Keempat lawannya merasa angin keras terbawa tendangan itu hingga mereka kaget sekali, tapi ternyata bahwa serangan tendangan itu hanya gertakan belaka. Ketika empat orang itu berkelit, maka Thian In bergerak maju cepat dengan kerjakan mauwpit di tangan kanannya yang sudah dicelupkan dalam tinta bak. Tiap kali ia gerakkan mauwpitnya, tentu mauwpit itu dengan cepat mencolek baju lawan di bagian dada hingga dalam beberapa kali serang saja dada keempat orang itu semua telah terdapat tanda-tanda hitam!

Souw Thiak In percepat gerakannya dan ia menyerang lagi beberapa kali. Kemudian ia loncat mundur sambil berseru:

"Saudara-saudara tahan!!"

Koleksi Kang Zusi

Keempat lawannya yang telah mandi keringat dan kini berdiri dengan terengah-engah segera tunda senjata mereka, si gemuk yang paling payah masih mencoba menggertak:

"Kau mengaku kalah?"

Tapi gertakannya ini disambut suara tertawa riuh rendah dari penonton. Se gemuk heran dan memandang kepada seorang kawannya. Alangkah kaget dan herannya ketika ia melihat bahwa di dada kawannya yang berbaju putih itu terdapat tulisan hitam yakni sebuah huruf "Barat." Demikianpun di dada kedua pemuda yang bersenjata golok dan siangkiam tertulis huruf "Selatan" dan "Utara". Maka menggigillah tubuh si gemuk dan ia hanya dapat terbelalak memandang ketiga kawannya yang kesemuanya saling pandang dengan wajah pucat.

Pemuda yang bersenjata golok segera segera lempar goloknya dan dengan menangkapkan tangan di dada ia memberi hormat:

"Souw enghiong, sekarang ternyata oleh kami bahwa sikapmu yang memandang rendah tadi memang beralasan. Kami berempat masih jauh dan rendah sekali kepandaian kami dan tidak pantas dibandingkan dengan kepandaian Ong siocia atau dengan kepandaianmu. Kami mengaku kalah dan terima kasih atas pelajaran yang kau berikan kepada kami juga ketiga kawannya memberi hormat dengan muka panas merah.

Souw Thian In balas hormat mereka dengan berkata merendah:

Cuwi harap maafkan banyak-banyak atas sikapku yang boleh jadi kalian anggap sombong tadi. Sebenarnya masih lebih baik terjatuh dalam tanganku dari pada di tangan Ong siocia, bukan?"

Keempat orang itu setelah saling pandang lalu mengerti akan maksud Thian In. Memang, kalau sampai kalah da lam tangan Ong siocia, karena betapapun juga mereka adalah laki-laki. Kalah dalam tangan seorang pemuda segagah Thian In bukanlah hal yang sangat memalukan. Maka mereka lalu menjura kembali dan rasa dendam dalam hati mereka lenyap. Langsung mereka minta diri dari tuan rumah yang segera menahan mereka dan memohon agar mereka suka duduk kembali. Terpaksa keempat pemuda itu lalu duduk kembali karena sebenarnya merekapun ingin sekali menonton pertandingan antara Thian In dan Giok Cu.

Ong Kang Ek melihat kehebatan ilmu silat Thian In, merasa girang dan kagum karena ia telah merasa suka sekali kepada pemuda itu. Juga Giok Cu merasa tertarik oleh pemuda yang tampan dan gagah itu. Ong Kang Ek lalu naik ke panggung dan sambil tertawa berkata kepada Thian In:

"Souw sicu sungguh gagah perkasa. Bolehkah aku tahu nama gurumu yang mulia?"

"Siauwtit mempelajari sedikit ilmu dari Gak Bong Tosu."

Ong Kang Ek mengangguk-anggukkan kepala karena telah mendengar akan nama pendeta yang berilmu tinggi itu. Makin tertarik hatinya terhadap pemuda itu.

Pada saat itu Ong Kang Ek dan Thian In mendengar angin loncatan orang dan ketika mereka cepat memandang, ternyata di atas panggung telah berdiri Hoan Tia-cu, tokoh dari Kwie-san. Orang tua ini bertubuh tinggi kurus dengan wajahpucat dan kelihatan lemah. Tapi biarpun ia telah berusia sedikitnya enam puluh tahun rambutnya masih hitam dan mukanya licin dan tak terhias kumis maupun jenggot. Tubuhnya yang agak lurus dan sinar matanya yang tajam menunjukkan bahwa ia adalah seorang ahli silat tinggi.

Melihat pemuda baju biru itu berpaling dan memandangnya. Hoan Tin Cu tertawa dan berkata dengan suara memuji: "Souw sicu sungguh membuat aku orang tua merasa kagum sekali dan insaf bahwa kami golongan tua sungguh tertinggal jauh olehpara muda. Tapi setelah mendengar bahwa kau adalah murid dari Gak Bong tosu, keherananku berkurang banyak. Sudah lama aku mendengar akan ilmu silat Gak Bong Tosu yang terkenal sebagai ilmu silat kelas satu masa kini. Biarlah aku melupakan usiaku yang tua dan tubuhku yang lemah dan minta Souw sicu suka bermurah hati memberi sedikit petunjuk. Ingin sekali aku menjajal Kwie san kiamhwat pada seorang murid dari Gak Bong Tosu yang lihail!"

Mendengar disebutkan Kwie-san tahulah Thian In bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang tokoh Kwie-san-pay. Ia pernah mendengar dari suhunya bahwa pendiri Kwie-san-pay adalah lima orang yang berilmu silat tinggi dan bahwa mereka itu bertabiat aneh tapi jujur hingga disebut Kwie-ian-ngokway atau Lima orang aneh dari Kwie-san. Terutama sekali mereka itu tidak mau kalah da

Koleksi Kang Zusi

lam hal ilmu silat dan selalu menganggap bahwa ilmu silat cabang mereka adalah yang paling sempurna! Pernah dulu tiga orang tokoh dari Kwie-san sengaja naik ke tempat kediaman Gak Bong Tosu, khusus untuk mencoba kepandaian silat tosu itu. Tapi ketiga-tiganya kalah jauh terhadap Gak Bong Tosu, dan mereka pulang dengan penasaran, karena biarpun telah dikalahkan, mereka tetap tidak mau menerima kalah! Thian In maklum bahwa kini setelah ia bertemu dengan seorang tokoh dari Kwie-san, mau tak mau ia harus pertahankan nama suhunya. Ia segera menjura kepada pendeta kurus kering itu.

"Totiang aku yang sudah pernah mendengar akan kelihaian Kwie-san-pay, tapi di antara kelima paycu, tidak tahu totiang ini yang ke berapakah?"

Hoan Tin-cu mengeluarkan suara jengekan. Aku bukanlah seorang di antara ketiga sutee ku yang pernah berjumpa dengan suhumu. Di bukit kami masih ada twasuhengku." Dengan jawaban ini mengertilah Thian In bahwa dia berhadapan dengan tokoh kedua dari Kwie-san!

"Kalau begitu bukankah totiang ini Hoan Tin-cu Totiang yang bergelar Liok-chiu0sian Si-Dewa-tangan-enam? Sungguh bahagia aku yang muda dapat berjumpa dengan totiang yang telah membuat nama besar! Tapi apa maksud totiang untuk menjajal Kiam-hwat mu yang sudah terkenal itu kepada seorang muda seperti aku? Harap totiang suka pikir-pikir kembali. Kalau totiang dapat kalahkan aku hal ini tidak menguntungkan totiang juga tak berarti apa-apa. Tapi sebaliknya kalau sam pai kiamhwatmu kalah olehku, bukankah hal ini akan membuat totiang merasa malu dan aku merasa tidak hati saja?" Ucapan ini biarpun kelihatan rendah dan halus namun juga mengandung ejekan dan memandang rendah kepada Kwie-san-kiamhwat.

"Souw sicu! Kepandaianmu sudah begitu hebat, apa pula kau adalah murid Gak Bong maka biarpun seandainya aku jatuh dalam tanganmu aku takkan merasa malu bahkan merasa terhormat. Tentu saja kalau kau mampu jatuhkan aku!"

Ong Kang Ek merasa tidak enak sekali menghadapi adu mulut ini maka buru-buru ia berkata: "Hoan totiang dan Souw Sicu yang terhormat. Saya tidak ada perlunya hal ini dilanjutkan, karena membikin kita semua tidak enak saja. Memang maksud Hoan totiang baik, yakni untuk menambah pemandangan kita dan juga untuk meramaikan pesta ini tapi hendaknya diingat bahwa Souw Sicu belum bertanding dengan puteriku, hingga kalau dia harus bermain-main dulu dengan totiang, maka tentu hal ini kurang adil, apalagi berusan Souw Sicu telah melayani saudara-saudara yang lain."

Hoan Tin-cu tertawa bergelak-gelak. "Aku orang tua tidak tahu diri memang menjadi gangguan saja. Tadi aku minta kepada Souw Sicu, tapi ternyata kau ingin lekas-lekas melihat pemuda ini mengadu kepandaian dengan anakmu. Biarlah aku mundur saja juga tentu saja Souw Sicu lebih senang bertanding dengan Ong siocia dari pada dengan aku si tua bangka!"

Bukan main panas hati Thian In mendengar olok-olokan ini. Ia menghadapi Ong Kang Ek dan menjura: "Ong Lo-enghiong, perkenankanlah kiranya siauwtit melayani Hoa Totiang barang sepuluh jurus sebagai tanda hormat kepadanya dan juga untuk menggembirakan pesta ini." Terpaksa Ong Kang Ek mengangguk dan tinggalkan panggung dengan hati cemas karena ia tahu betapa lihainya pendeta tinggi kurus itu.

"Ha, ha! Harimau muda yang gagah berani." Sikapmu ini membuat aku makin kagum, anak muda. Keluarkanlah pedangmu dan mari kita main-main sebentar agar kurasai sampai di mana kelihaian ilmu pedang turunan Gak Bong! Jangan kau takut, aku tak begitu kejam untuk mencelakai seorang muda.

Kata-kata ini sangat memandang rendah hingga tanpa banyak cakap lagi Souw Thian In lolos pedangnya dari pinggang. Sementara itu Hoan Sin-cu juga telah cabut pedang dari punggungnya dan dengan jumawa sekali ia gerak-gerakkan pedang itu di tangan kanan hingga bersuitan mendatangkan angin dingin. Thian In maklum akan kelihaian orang tua itu, maka ia berdiri masang kuda-kuda dengan tenang dan waspada. Kemudian ia berkata halus:

"Hoan Totiang kau mulailah dulu."

Setelah perdengarkan suara tawa yang nyaring, Hoan Tin-cu segera gerakan pedangnya mengirim serangan pertama. Gerakan pedangnya memang cepat sekali, ditambah pula dengan gaya-gaya palsu dengan jalan putar-putar dan obat abitkan pedang itu bagaikan permainan pedang yang kacau, tapi yang

Koleksi Kang Zusi

sesungguhnya merupakan rangkaian serangan berbahaya. Tapi Thian In biarpun masih muda, namun ia tergembleng hebat oleh gurunya hingga ia dapat berlaku tenang sekali dan tidak bingung karena gerak-gerak palsu itu. Dengan gerakan Hui-pau-liu-cwan atau Air terjun bertebaran, ia dapat menangkis serangan Hoan Tin-cu dengan mudah sekali. Hoan Tin-cu terkejut juga melihat serangannya dapat dipunahkan demikian mudah, lebih-lebih ketika ia rasakan betapa tangkisan pedang. Thian In membuat tangannya tergetar, ia menjadi hati-hati dan berbareng penasaran sekali. Ia perdengarkan siulan keras dan tahu-tahu ia robah gerakan pedangnya. Kini ia mainkan tipu-tipu terlihai dari Kwie-sankiamhwat. Pedangnya berubah menjadi segulungan sinar putih berkeredupan yang mengurung Thian In.

Untuk sesaat Thian In terdesak dan ia merasa betapa Kwie-san-kiamhwat benar-benar lihai, cepat gerakannya dan kuat tenaga serangannya. Namun ia telah mendapat petunjuk istimewa dari Gak Bong Tosu bagaimana harus menghadapi ilmu pedang Kwie-san maka dengan cepat Thian In lalu mainkan gerakan Dinding besi membendung banjir. Pedangnya diputar sedemikian cepatnya hingga merupakan sinar bulat besar yang menjaga dan melindungi seluruh tubuhnya hingga jangkakan senjata lawan, bahkan air hujanpun agaknya sukar untuk menembus dinding kuat yang terbuat dari mata pedangnya itu! Beberapa kali ujung pedang Hoan Tian-cu hendak menerobos masuk, tapi selalu dapat terpental keluar kembali karena tangkisan pedang Thian In.

Melihat betapa serangan-serangannya tak berhasil sedangkan pemuda itu hanya membela diri saja dan belum balas menyerang, Hoan Tin cu merasa penasaran dan marah karena ia anggap Thian In mengalah yang berarti menghina dan memandang rendah: Maka ia berseru keras:

"Souw Sicu, balaslah menyerang! Jangan takut aku takkan terluka oleh pedangmu.

Sambil tangkis sebuah tusukan, Thian In menjawab: "Baik, totiang, aku sudah terima pengajaranmu." Sekarang silahkan menerima pertunjukanku. Awas pedang!" berbareng dengan teriakan ini tiba-tiba Thian In gerakkan pedangnya dengan tipu La-liong-sin yawu atau Naga-emas-mengulet. Tiba-tiba saja Thian In membuat gerakkan memutar dan secepat kilat pedangnya membalik dan meluncur dalam serangan berbahaya. Hoan Tian Cu yang sudah siap sedia tak menjadi gentar, bahkan ia berteriak: "Bagus!" sambil tersenyum dan gerakkan pedangnya menangkis, Thian In tarik kembali senjatanya dan membuat serangan baru yang tidak kurang berbahaya. Hoan Tian Cu tak menjadi gugup dan bergerak cepat dalam menangkis dan balas menyerang dengan keluarkan tipu-tipu yang paling diandalkan, tapi keadaan mereka seimbang. Thian In menang gesit dan menang tenaga, tapi kalah ulet dan kalah tenang.

Tiba-tiba terdengar tepuk tangan memuji. Semua merasa heran dan memandang karena dalam keadaan setegang itu tak seorangpun berani mengganggu dengan suara maupun tepuk tangan. Ternyata yang bertepuk tangan itu adalah Kam Ciu. Pemuda sastra ini yang menganggap permainan kedua orang itu sangat menarik agaknya tidak tahu sama sekali bahwa permainan yang indah dipandang itu mengandung ancaman-ancaman maut bagi kedua belah pihak! Sambil bertepuk tangan pemuda itu memandang pertempuran dengan mata bersinar, sinar dan mulut tersenyum-senyum. Sikapnya bagaikan seorang anak menonton pertunjukan tari-tarian! Orang-orang di dekatnya terpengaruh oleh kegembiraan pemuda itu hingga merekapun ikut gembira, untuk sesaat melupakan ancaman bahaya bagi yang bertempur. Tapi tak lama kemudian melihat betapa kedua orang itu berputar-putar dalam pertarungan yang semakin sengit, mereka diam lagi dan memandang dengan hati diliputi penuh ketegangan.

Kini hanya Kam Ciu saja yang masih merasa gembira. Ia sabar-sabar bertepuk tangan dan berteriak-teriak! "Lihat, lihat...Aduh bagus tarian losuhu itu seperti seekor ular!" Para ahli silat diam-diam merasa geli mendengar ini, lebih-lebih ketika Kam Ciu berteriak lagi: "Permainan pedang mereka mengingatkan aku akan pertempuran ular dan burung garuda. Pernah kumelihatnya! Tapi ketika burung terbang dan menyambar, ularpun kalah!"

Tak seorangpun perdulikan ocehannya itu walaupun kata-katanya cukup keras. Sesaat kemudian keadaan pertempuran berubah. Agaknya Thian In merubah gerakannya. Ia gunakan ginkang atau ilmu ringankan tubuh yang hebat dan yang

Koleksi Kang Zusi

tadi telah dipertunjukkan ketika melawan empat pemuda. Tubuhnya kin berkelebat ke kanan-kiri dan kadang-kadang berputar-putar lalu loncat ke atas dan menyerang dari belakang dan dari atas. Terpaksa Hoan Tin-cu mengikuti gerakan-gerakan lawan yang gesit bagaikan burung itu! Payah ia putar-putarkan, makin cepat Thian In berputar di lingkungan luar makin cepat pulalah ia harus berputaran hingga sebentar saja ia merasa pusing dan pandangan matanya kabur: Hoan Tin Cu merasa sibuk menghadapi serangan-serangan Thian In yang tak terduga dan yang dilancarkan dari segenap penjuru, bahkan sering kali di atas.

Makin riulah tepuk tangan Kam Ciu dan mulutnya tiada hentinya berkaok-kaok: "Bagus....bagus....! Nah, lihat tuh...sekarang benar-benar ular melawan burung! Aduh bagusnyanya..."

Kini kata-kata gembira dari Kam Ciu ini mendapat perhatian semua orang karena betul-betul keadaan yang bertanding di atas panggung adalah seperti seekor ular dan seekor burung sedang berlagak! Thian In merupakan burung yang tangkas dan besar terbang ke sana kemari mengelilingi ular dan tiap ada kesempatan ia menyerang bagaikan burung mematak. Sedangkan Hoan Thian Cu berada di tengah bagaikan ular menanti untuk menangkis atau tiba-tiba menyerang kalau lawannya mendekat.

Hoan Tin Cu sudah merasa lelah dan pusing. Ia tak tahu bahwa jika dilanjutkan akan kalah maka ketika pedang Thian In menyambar lagi, ia tidak menangkis, tapi berkelit sambil loncat ke belakang.

"Betul lihai! Betul kata orang, guru harimau murid naga. Terima kasih atas pengajaranmu, Souw Sicu."

Thian In buru-buru menjura. "Totiang kau telah mengalah sungguh membuat aku bersukur. "Tapi ia salah sangka kalau ia kira bahwa pendeta itu benar-benar mau mengaku kalah, karena dengan wajah muram Hoan Tian-cu berkata:

"Souw Sicu, jika kau mau menghargai aku orang tua nanti pada permulaan musim Chun tahun depan kuundang kau ke Kwie-san di mana sekali lagi aku minta pengajaranmu.

Terkejutlah Thin In mendengar ini, tapi dasar ia seorang muda yang tabah, ia tersenyum pahit sambil menjawab: "Jadi totiang masih penasaran? Baiklah kalau ada aral melintang, pasti aku akan memenuhi permintaanmu."

Hoan Tin-cu lalu menjura kepada Ong Kang Ek sambil berkata: "Ong Enghiong, pinto tak dapat mengawani lebih lama lagi. Terima kasih untuk arakmu dan selamat berpisah!" Tuan rumah tak sempat menjawab karena tamunya telah memutar tubuh dan bertindak pergi. Ketika lewat di depan ruang di mana anak-anak muda berduduk, tiba-tiba berhenti di depan Kam Ciu dan ia berkata sambil angkat tangan menjura kepada pemuda itu yang masih duduk sambil tersenyum memandangnya:

"Anak muda kau seorang kutubuku lain kali janganlah banyak mulut bila menonton orang mengadu silat!" Ong Kang Ek dan Giok Cu terkejut melihat gerakan Hoan Tin-cu karena itu adalah sebuah gerakan serangan yang dilakukan dengan kerahkan tenaga dalam untuk merobohkan orang tanpa menjamah kulitnya! Ong Kang Ek tidak ingin melihat Kam Ciu dicelakakan, maka hampir saja ia loncat mencegah, sedangkan Giok Cu juga siap sedia dengan piau di tangan. Tapi ternyata Hoan Tin-cu tidak jadi seorang anak muda karena buktinya Kam Ciu masih saja duduk dengan tertawa. Totiang itu untuk sejenak memandang wajah pemuda sastrawan yang tidak menjawab kata-katanya tapi hanya tertawa geli saja, kemudian tanpa banyak berkata lagi pendeta itu panjangkan langkah dan lari pergi!"

Kam Ciu gunakan jari telunjuk menuding ke arah punggung Hoan Tin-cu dan tertawanya makin keras bergelak. Ong Kang Ek mendongkol juga melihat sikap pemuda itu. Ia segera loncat mendekati dan berkata:

"Gan Hianti lain kali harap jangan suka goda orang. Tahukah kau bahwa hampir saja kau mengalami bencana maut?"

Kam Ciu memandangnya dengan tak mengerti. "Bencana maut? Mengapa Ong lopeh.

"Hoan Tin-cu tadi sedang marah tapi kau tertawakan padanya hingga hampir saja ia gunakan pukulan gelap untuk membunuhmu. Untung saja ia dapat menahan napsunya, kalau tidak entah bagaimana jadinya. "Orang tua itu menghela napas.

Koleksi Kang Zusi

"Hm, hm, kalau begitu ia bukan orang baik-baik," kata Kam Ciu sambil mengangguk-angguk. Ia kalah bukan salahku, tapi karena kelemahan sendiri, mengapa ia marah kepadaku?"

Thian In yang sementara itu sudah turun dan menghampiri mereka, tepuk-tepuk pundak Kam Ciu sambil tertawa: "Mengapa ia marah padamu? Ah, saudaraku yang baik, karena sebenarnya kaulah yang membuat ia kalah olehku tadi!"

"Apa maksudmu?" pertanyaan ini diucapkan oleh Kam Ciu dan Ong Kang Ek dengan berbareng karena orang tua inipun heran mendengar pengakuan itu.

"Bukankah ketika kami sedang saling serang tadi kau berteriak-teriak mengatakan bahwa kami berkelahi bagaikan seekor ular dan seekor burung? Nah, pada saat itu barulah aku insaf dan mendapat akal untuk menjatuhkannya! Aku baru ingat bahwa ilmu pedang Hoan Totiang hampir sama jalannya dengan ilmu pedang Ouw-coa-kiamhwat yakni ilmu pedang ular telaga yang terkenal lihai dari Lam-san-pay dan biarpun gerakannya lambat, namun tangguh dan kuat sekali. Setelah mendengar teriakanmu, barulah aku ingat bahwa untuk melawan ini haruslah gunakan ginkang yang tinggi untuk mempermainkannya. Kebetulan sekali kepandaian ginkangku lebih tinggi darinya, maka aku lalu gunakan kegesitan untuk menyerang sambil berputaran dan berloncatan hingga ia menjadi pusing dan lelah. Bukankah ini berarti bahwa kau ya ng memberi jalan hingga ia mendapat kekalahan? Nah, karena itulah maka ia marah padamu."

Mendengar keterangan ini, Kam Ciu tertawa lagi, kini tawanya gembira. "Kalau begitu, saudara Souw lain tahun kalau kau pergi ke Kwie-san kau harus ajak aku untuk menjadi penasehatmu!" Thian In hanya tersenyum, lalu ia berkata kepada Ong Kang Ek.

"Ong Lo-enghiong bagaimanakah sekarang? Apakah aku sudah memenuhi sarat untuk mencoba kepandaian puterimu?"

Ong Kang Ek tersenyum dan berkata: "Souw hiantit, kau sungguh gagah. Mana anakku yang bodoh berani unjuk kebodohnya di depanmu?"

"Eh, mana ada aturan begitu, lopeh?" bantah Gan Kam Ciu." Biarpun kepandaian saudara Soaw ini cukup hebat, ia harus pula memenuhi apa yang telah dijanjikan tadi. Kalau ia tidak disuruh menghadapi Ong siocia, mana kita tahu siapa yang lebih unggul. Kata-kata ini dibenarkan oleh paramuda yang duduk di situ hingga apa boleh buat Ong Kang Ek pergi panggil puterinya yang duduk di ruang wanita, Giok Cu yang telah siap sedia segera loncat ke atas panggung dan berdiri dengan kepala tunduk karena sesungguhnya ia merasa malu untuk bertanding dengan pemuda yang telah memikat hatinya itu.

Souw Thian In pun tidak melewatkan ketika baik ini untuk menjajal kepandaian gadis jelita itu. Dengan gaya indah menarik, ia loncat ke atas panggung lalu berdiri di depan gadis itu sambil menjura memberi hormat yang dibalas oleh Giok Cu dengan muka merah. Alangkah girang, hati Thian In karena setelah berada dekat dengan nona itu barulah ia m endapat kenyataan bahwa Giok Cu benar-benar cantik jelita!

"Ong siocia, harap kau suka berlaku murah hati dan jangan turunkan tangan kejam kepadaku." Kata Thian In sambil perlihatkan senyum manis.

"Souw enghiong jangan merendahkan," jawab Giok Cu dengan suara merdu halus sambil cabut pedangnya dengan tangan kanan dan angkin suteranya dengan tangan kiri. Thian In mundur dua tindak lalu loloskan pedangnya pula.

Setelah saling mengangguk sekali lagi tanda hormat, Giok Cu mulai buka serangan dengan pedangnya, sementara sabuk-sutera merah di tangan kirinya bergerak bagaikan benda hidup membuat lingkaran melindungi seluruh bagian tubuh yang tak terlindung pedang. Gerakan bidadri menari selendang ini sungguh indah dipandang hingga Kam Ciu dengarkan seruan kagum dan sepasang mata tanya memancarkan sinar gembira. Melihat keadaan pemuda sastrawan ini Ong Kang Ek yang memandang dari samping diam-diam menghela napas dengan hati kasihan. Orang tua ini maklum betapa pemuda kutu buku ini mencinta dan merindukan Giok Cu, tapi apa mau dikata, pemuda lemah seperti tentu tidak seimbang dengan anak gadisnya yang gagah perkasa. Pikiran ini membuat ia menengok lagi ke arah panggung. Ternyata tanpa sungkan-sungkan lagi Giok Cu mengeluarkan serangan-serangan yang paling berbahaya. Agaknya gadis betul-betul hendak mencoba sampai di mana kelihaian ilmu silat pemuda baju biru ini maka ia kerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya. Tapi Thian In tidak menjadi

Koleksi Kang Zusi

gugup biarpun ia dikurung oleh sinar merah yang bergulung-gulung dan sinar putih yang berkeredep-keredep dari sabuk sutera merah dan pedang Giok Cu. Pemuda ini dengan sigapnya mainkan ilmu pedang angin taufan memainkan ombak, yaitu ilmu pedang ciptaan gurunya yang sengaja dimainkan untuk menjaga diri dari serangan musuh tangguh. Ilmu pedang ini jika dimainkan oleh tangan yang mahir dapat membuat pedang merupakan dinding baja yang menutup rapat diri si pemain hingga tak mudah untuk diserang. Pedang di tangan Thian In berputar cepat dan sebentar lagi Giok Cu merasa gelisah karena sedikitpun kedua senjatanya tak dapat mendekati tubuh pemuda itu.

Thian In tidak hanya membela diri. Di mana ada kesempatan, iapun kirim serangan-serangan berbahaya. Tapi di mata seorang ahli nyata sekali bahwa ia tidak menyerang dengan sungguh-sungguh, karena beberapa kali pedangnya telah meluncur ke arah tubuh si gadis sengaja dibelokkan seakan-seakan pemuda itu takut kalau-kalau pedangnya akan betul-betul melukai tubuh lawannya. Hal ini pun diketahui pula oleh Ong Kang Ek yang merasa girang karena perbuatan pemuda itu menandakan bahwa ia ada hati terhadap Giok Cu. Hal inipun tak luput dari pandangan gadis itu sendiri hingga ia makin merasa bingung dan malu. Pada saat ketika pedang Thian In menyerang, Giok Cu berhasil melibat pedangnya dengan angkinnya, tapi ketika Thian In betot pedangnya, sabuk sutera merah itu terbawa oleh pedang! Giok Cu cepat meloncat ke belakang dan tanpa menoleh lagi ia lalu turun dari panggung dan lari ke dalam rumah!

Kam Ciu tertawa bergelak dan tepuk-tepuk tangan disusul oleh lain tamu hingga Thian In berdiri di atas panggung dengan muka merah dan memandang selendang merah yang masih tergantung di pedangnya! Ong Kang Ek melihat pula dan mengerti bahwa Giok Cu sengaja lepaskan angkinnya sebagai tanda menyerah dan juga tanda setuju kepada pemuda itu, maka tanpa ayal lagi ia loncat ke atas panggung.

"Souw hiantit, anakku yang bodoh mengaku kalah." Kemudian ia iringkan pemuda itu turun dari panggung.

Habisnya acara itu dianggap sebagai habisnya perayaan, maka berangsur-angsur para tamu berpamit dan tinggalkan tempat itu.

Setelah tamu-tamu pulang, yang tinggal hanya Thian In dan Kam Ciu yang masih duduk bercakap-cakap dengan Ong Kang Ek. Ketika ditanya tentang orang tuanya, Thian In dengan sedih menjawab bahwa kedua orang tuanya telah meninggal dunia dan bahwa ia adalah seorang yatim-piatu yang hidup sebatang kara, tak bersanak tak berkandang. Dalam percakapan mereka Thian In merasa suka kepada Kam Ciu yang biarpun hanya seorang siucay, tapi luas pandangannya. Kedua pemuda itu diminta dengan sangat oleh Ong Kang Ek untuk bermalam di rumahnya dan mendapat sebuah kamar besar yang dipakai oleh mereka berdua.

Malam hari itu Kam Ciu dipanggil oleh Ong Kang Ek yang berkata kepadanya: "Gan Hiantit, kau lihat sendiri tadi bahwa Souw hiantit telah memenuhi segala sarat untuk menjadi suami anakku. Aku telah setuju padanya dan Giok Cu juga tidak menolak. Sayang sekali pemuda itu telah yatim piatu dan tidak ada walinya. Kau adalah putera Saudara Gan Im Kiat yang sudah seperti saudara sendiri dengan aku. Maka Gan hiantit sukakah kau berlaku begitu baik hati untuk menjadi perantara atau wakil?"

Kam Ciu tekan perasaannya dan ia memandang kepada Ong Kang Ek dengan wajah agak pucat dan senyum getir di bibir. "Bagaimana maksudmu, Ong lopeh?"

Ong Kang Ek menghela napas. "Sebenarnya tidak pantas aku memilih kau untuk hal ini, hiantit, tapi apa boleh buat, selain kau selain kenal baik padaku, juga sekarang kenal baik kepada Souw hiantit pula. Maksudku, sukaiah kau menjadi perantara untuk perjodohan anakku dan Souw hiantit, tidak hanya menjadi perantara, juga sebagai wali pemuda yatim piatu itu.

Biarpun ia telah menduga maksud Ong Kang Ek, namun masih Kam Ciu merasa betapa dadanya berdebar dan bibirnya gemetar. Ia mendapat pukulan batin yang hebat, karena ia sendiri pernah melamar Giok Cu dan ditolak, sekarang harus menjadi wali orang lain yang hendak mengawini gadis itu? Ah, alangkah berat tugas ini. Tapi ia paksa mulutnya bersenyum dan menyanggupi. Demikianlah, di dalam kamarnya, Kam Ciu utarakan maksud Ong Kang Ek. "Saudara Thian In, karena kau sebatang kara dan nona Giok Cu telah cukup umur, Ong lopeh

Koleksi Kang Zusi

menghendaki agar kau dan Ong socia kawin minggu depan ini." Kam Ciu tutup pembicaraannya.

"Tapi...tapi..."

"Tapi, bukankah kau sudah setuju padanya?" tegur Kam Ciu melihat keraguan pemuda itu.

Thian In mengangguk, lalu menghela napas. "Baiklah kalau kau sudi menjadi waliku, saudara Kam Ciu."akhirnya pemuda itu menyetujui. Dengan girang Kam Ciu sampaikan persetujuan ini kepada Ong Kang Ek.

Seminggu kemudian rumah Ong Kang Ek dihias sederhana. Ini adalah permintaan Souw Thian In, yakni tak perlu mengadakan perayaan besar. Tamu-tamu yang menghadiri perkawinan itu hanya penduduk kota Kam Leng yang telah dikenal dan para tetangga.

Ketika kedua penganten ditemukan, mereka berdua lalu dituntun ke meja sembahyang, di mana tergantung sebuah lukisan besar seorang wanita cantik. Ini adalah lukisan ibu Giok Cu yang telah meninggal dunia. Melihat gambar ibunya, Giok Cu jatuhkan diri berlutut di samping calon suaminya dan menangis. Thian In berbisik kepada Giok Cu: "Siapakah?"

"Ibuku," jawab Giok Cu.

Thian In angkat muka memandang lukisan itu. Tiba-tiba wajahnya pucat bagaikan mayat, sepasang matanya terbelalak dan mulutnya terbuka dengan bibir menggigil. Ia gunakan tangan kiri yang gemetar untuk merogoh ke dalam bajunya, lalu tangan itu keluarkan segulung kertas. Ia cepat buka gulungan kecil itu Giok Cu yang melihat perbuatan calon suaminya dengan pandangan mata aneh hampir berseru karena terkejut dan herannya. Ternyata gulungan gambar itupun lukisan ibunya yang sedikitpun tak berbeda dengan lukisan yang tergantung di meja sembahyang itu!

Kini pandangan mata dan wajah Souw Thian In berubah keras. Ia berdiri dan bertolak pinggang sambil pandang Giok Cu dengan mata menghina.

"Jadi kau adalah anak perempuan wanita ini?" katanya menunjuk lukisan ibu Giok Cu. Gadis itu bingung dan hanya mengangguk dengan hati berdebar kacau.

"Jadi kau...kau anak Can Kwei Lan??"

Kembali Giok Cu hanya bisa mengangguk. Sementara itu, Ong Kang Ek telah loncat mendekati dan bertanya:

"Apa artinya ini? Hiansay, apa hubunganmu dengan dia?" tanya kepada Thian In sambil menunjuk gambar isterinya.

"Jadi....kau ini...pemuda yang direbutnya dari tangan dan hati ibuku?? Kali ini Thian In menunjuk ke arah Ong Kang Ek dengan mata menyala. Ong Kang Ek mundur beberapa tindak dengan muka pucat.

"Siapakah kau?" tanyanya.

"Masih ingatkah kau akan seorang gadis yang hancur kalbunya karena perbuatan dan ketidak setiaanmu? Ingatkah kau kata Eng Hong?"

Makin pucatlah wajah Ong Kang Ek. "Apa...apakah hubunganmu dengan Eng Hong?"

Muka Thian In yang tadinya pucat kini berubah merah dan suaranya terdengar seram ketiak ia menjawab keras: "Eng Hong adalah ibuku. Wanita digambar ini adalah musuh ibuku yang harus kubunuh. Tapi karena ia telah mendahului tinggalkan dunia ini sekarang kau dan anaknya harus ganti jiwa! Thian In tutup kata-katanya dengan loncat menerjang Ong Kang Ek. Serangan ini hebat ho-tok-hu atau Bangau-putih-totol-ikan, pukulan yang dibarengi tenaga dalam hingga kalau sampai ke sasarannya pasti orang takkan kuat menahan. Dalam terkejut dan bingungnya. Ong Kang Ek sempat loncat ke samping dan berkata:

"Hiansay, tahan dulu! Segala persoalan bisa diurus. Ingat kepada isterimu!"

"Hm, siapa sudi menjadi mantumu? Siapa sudi menjadi mantu Can Kwei Lan yang sudah merusak hidup ibuku? Ini hari kalian berdua atau aku harus rebah di tanah menjadi mayat!"

Karena sedih, malu, dan marah hampir saja Giok Cu jatuh pingsan. Kini timbullah marahnya. "Bangsat rendah, berani kau hina orang sesukamu. Kau ingin adu jiwa? Baik, nonamu antar kau ketemui ibumu di neraka. Giok Cu mata gelap dan balas memaki karena merasa marah ibunya dihina. Kemudian maju

Koleksi Kang Zusi

menyerang. Thian In berkelit dan membalas dengan serangan maut! Kali ini mereka tidak main-main seperti di atas panggung dulu. Mereka gunakan serangan-serangan berbahaya. Tapi mana Giok Cu dapat melawan pemuda yang lihai itu? Sebentar saja ia terdesak dan sibuk menangkisi dan berkelit.

Ong Kang Ek berkali-kali minta Thian In bersabar dan menahan marahnya, tapi tidak diperdulikan oleh pemuda itu. Akhirnya, melihat gadisnya terdesak, Ong Kang Ek menjadi marah dan maju mengeroyok! Pesta menjadi kacau balau. Tamu-tamu lari keluar dan yang agak berani menonton dari tempat agak jauh. Sedangkan Kam Cu dengan garuk-garuk kepala dan banting-banting kaki mendekati sambil berkaok-kaok: "Saudara Thian In!! Ong siocia!! Ong lopeh!! Berhentilah....aduh celaka, bagaimana ini? Jangan berkelahi, nanti kena bencana. Aduh, bagaimana ini??" Pemuda sastrawan ini lari hilir mudik dengan bingung, kemudian ia duduk sambil tutup muka dengan kedua tangan dan geleng-geleng kepala.

Pertempuran makin hebat. Mereka bertiga gunakan tangan kosong karena tidak sempat mengambil senjata. Namun, biarpun bertangan kosong, pukulan-pukulan yang mereka layangkan tidak kalah berbahayanya dengan serangan senjata tajam. Sekali saja kena terpukul atau tertendang tepat banyak harapan putus nyawanya.

Souw Thian In benar-benar gagah. Biarpun dikeroyok oleh ayah dan anak yang lihai itu, ia masih dapat menyerang lebih banyak daripada diserang. Beberapa kali hampir saja Giok Cu terkena pukulan maut. Pada saat itu Souw Thian In mengeluarkan ilmu silat simpanannya, yaitu jurus Kiauw-ta Sina, semacam ilmu silat gabungan dari cabang Butong dan Siauwlum. Ilmu silat ini telah dijadikan dengan cermat dan mahir hingga kali ini Ong Kang Ek dan Giok Cu terdesak mundur. Dengan beringas dan kejam bagaikan seekor harimau menubruk mangsanya, Thian In kerahkan tenaga menyerang Giok Cu. Gadis itu berkelit ke samping tapi malang baginya, kakinya terbentur menjadi belakangnya hingga ia terhuyung ke kanan. Saat itu digunakan oleh Thian In untuk mengirim pukulan maut ke arah lambung Giok Cu. Ong Kang Ek melihat bahaya ini berteriak keras karena ia tak keburu menolong. Berbareng dengan teriakan Ong Kang Ek dan jeritan Giok Cu, tiba-tiba Thian mengerang kesakitan dan sebelum pukulannya mengenai lambung Giok Cu, pemuda itu roboh terguling.

Giok Cu merasa heran dan keringat dingin mengucur dari jidatnya karena baru saja ia terlepas dari bahaya maut. Ia berdiri terengah-engah sambil menyusut keringatnya. Sedangkan Ong Kang Ek tak kurang herannya karena ia tak mengerti bagaimana Thian In bisa roboh. Giok Cu yang menyangka ayahnya telah menjatuhkan Thian In tidak seheran ayahnya, dan kini melihat calon suaminya rebah tak berkutik di atas lantai hatinya menjadi hancur. Ia jatuhkan diri di atas sebuah kursi dan menangis tersedu-sedu.

Sementara Ong Kang Ek menghampiri tubuh Thian In dan memeriksanya. Alangkah terkejutnya ketika ia melihat tubuh pemuda itu lemas tak berdaya karena pengaruh totokan. Ia meraba-raba dan mendapat kenyataan bahwa yang tertotok adalah jalan darah Thian-hu-hiat. Maka tak habis herannya memikirkan bagaimana pemuda ini sampai tertotok dan oleh siapa? Tiba-tiba matanya melihat sebutir batu kerikil bundar di dekat tubuh itu dan air mukanya berubah pucat. Ia dapat menerka bahwa Thian In telah ditotok dengan sambitan batu kecil itu. Dan sepanjang pengetahuannya, yang dapat melakukan ilmu sambit selihai ini hanya seorang locianpwee yang bergelar Hong-san-lojin si Orang tua dari Hongsan! Ia tahu bahwa Hong san lojin seorang pertapa yang beradat aneh dan berkepandaian sangat tinggi, tapi semua ini hanya pernah didengarnya saja karena belum pernah ia melihat orangnya!

Sedang ia melamun demikian, datanglah Kam Ciu berlari-lari dan berlututlah anak muda itu di dekat Thian In sambil bertanya Ong lopeh, matikah dia? Ah celaka...bagaimana ini Ong lopeh?"

Tapi Ong Kang Ek tak memperdulikannya bahkan lalu berdiri dan setelah memandang keempat penjuru, ia berteriak memanggil: Hongsan Locianpwee, silahkan turun, siauwtee ingin menghaturkan terima kasih!" Tapi biarpun berteriak berkali-kali, tak seorangpun menjawab. Sementara itu para tamu telah pergi keluar semua hingga keadaan di situ sunyi.

Koleksi Kang Zusi

"Ong lopeh, mengapa kau panggil-panggil orang yang tidak ada? Siapakah yang kau cari?" tanya Kam Ciu tak sabar.

"Penolong kami adalah Hongsan Lojin, tapi orang tua itu tidak mau muncul," kata Kang Ek sambil menghela napas, seakan-akan berbicara kepada diri sendiri.

"Kalau tidak mau datang itu berarti bahwa ia memang hendak membantu dengan secara sembunyi. Perlu apa dicari-cari. Kalau ia mau bertemu, perlu apa ia membantu dengan sembunyi?"

Ong Kang Ek anggap pernyataan Kam Ciu itu benar juga, maka ia berjongkok kembali memeriksa keadaan Thian In. Pemuda itu telah sadar tapi belum dapat gerakkan tubuhnya karena masih dalam keadaan tertotok. Beberapa kali Ong Kang Ek mencoba untuk punahkan totokan itu, tapi sia-sia. Thian In telah tertotok dengan cara asing bagi jago tua itu hingga ia tak berdaya.

"Eh, eh, kenapa ditotok-totok? Kau hanya membikin ia sakit saja Ong lopeh. Setahuku kalau orang jatuh pingsan, ia diberi jahe dan telur mentah." Kemudian Kam Ciu berlari ke dalam rumah dan minta kepada pelayan supaya disediakan telur mentah dan jahe. Setelah dapat barang-barang itu, ia segera berlari menghampiri Thian In dan gunakan telur dan jahe mencekok mulut pemuda itu. Dan betul saja! Thian In bergerak perlahan dan sebentar lagi ia telah bisa bangun duduk!

Ong Kang Ek merasa heran tapi ia segera berkata kepada Thian In: "Souw enghiong, sekarang engkau harap suka berlaku tenang dan ceritakan kepada kami mengapa kau tiba-tiba hilap." Ong Kang Ek tidak mau menyebutnya hiansay atau anak mantu lagi.

Thian In berdiri dan setelah memandang kepada Kam Ciu beberapa lama, ia menghela napas.. "Sudahlah kalian mendapat bantuan orang pandai, sungguh matakubut. Biar lain kali saja aku minta pengajaran lagi." Ia hendak bertindak pergi, tapi Ong Kang Ek menahannya sambil bertanya.

Nanti dulu, Souw enghiong. Kau tadi mengaku putera Eng Hong. Di manakah dia itu sekarang?"

"Ia telah mati karena....karena kau!"

"Souw enghiong. Kau anak muda yang tidak tahu duduknya persoalan. Hal itu terjadi ketika kau belum terlahir mana kau tahu duduk persoalan?"

"Aku tidak peduli bagaimana duduk persoalannya. Tapi ibu ketika hendak tinggalkan aku telah berpesan agar aku balaskan sakit hatinya kepada... isterimu yang telah meninggal itu. Kini musuh ibuku telah mati, kepada siapa aku harus balas dendam selain kepada suami dan anaknya? Tapi aku telah gagal, biarlah memang kepandaianku yang rendah. Biar lain kali kita berjumpa pula! Dan dia hendak pergi.

"Saudara Thian In, benar-benar secupat itukah pandanganmu?" tiba-tiba Kam Ciu maju dan pegang ujung lengan baju Thian In. Pemuda yatim piatu itu memandang kepada Kam Ciu dengan mata bersinar, lalu tiba-tiba ia menjura: "Kau....kau....aku kecewa padamu!" Lalu tanpa berkata apa-apa lagi, ia loncat pergi! Kam Ciu hanya menghela napas, memandang kepada Ong Kang Ek dan Giok Cu lalu angkat pundak dan geleng-geleng kepala.

Tiba-tiba Giok Cu menangis terisak-isak sambil jatuhkan kepala di atas meja. Ong Kang Ek memandang ke arah anaknya. Wajahnya makin pucat dan murung. Ia merasa terharu dan sedih sekali. Ia cukup maklum akan kehancuran hati Giok Cu. Kemudian tiba-tiba orang tua ini menjerit keras sambil pukul-pukul dadanya seakan-akan orang yang hendak menghukum dirinya sendiri, lalu dari mulutnya tersembur darah segar dan ia roboh pingsan!

Ong lopeh....Ong lopeh!! Nona...lekas....lekas....ah, bagaimana ini??" Kam Ciu menjerit-jerit hingga Giok Cu terkejut. Melihat keadaan ayahnya, gadis itu loncat menubruk dan ikut menjerit-jerit: "Ayah....ayah!"

Pelayan-pelayan datang menolong dan orang tua itu diangkat ke dalam kamar. Ong Kang Ek mendapat serangan jantung dan penyakitnya makin berat hingga berkali-kali jatuh pingsan. Giok Cu yang merasa bingung dan tidak mempunyai keluarga lain, minta dengan sangat kepada Kam Ciu agar suka tinggal lebih lama di rumah itu. Permintaan ini diluluskan oleh pemuda itu yang merasa sangat kasihan melihatnya. Ong Kang Ek biarpun sedang sakit tahu juga akan bantuan pemuda itu, maka ia panggil Kam Ciu dan duduk di pembaringan.

Koleksi Kang Zusi

"Ong lopeh, tenangkan hatimu dan jangan banyak pikir agar lekas sembuh."

"Hiantit...kau...kau baik sekali...."

"Sudahlah jangan banyak bercakap-cakap, lopeh. Kau harus beristirahat."

"Hiantit...jangan....tinggalkan Giok Cu."

Kam Ciu pegang tangan orang tua itu yang menggenggam tangan Kam Ciu dengan erat. "Tidak lopeh, jawabnya."

Ong Kang Ek memaksa senyum puas. "Gan hianti....aku...percaya penuh padamu...kau...orang baik...maukah...maukah kau berjanji...?"

Kam Ciu anggukkan kepala dan dekatkan telinganya karena suara Ong Kang Ek makin lemah. "Hiantit...carilah Thian In...sambunglah perjodohan mereka..."

Untuk kedua kalinya di dalam hidupnya Kam Ciu mendapat pukulan batin yang luar biasa hebatnya! Pertama kali ketika ia diminta menjadi perantara perjodohan Thian In dan Giok Cu, kedua sekarang ini! Biar pun Thian In sudah menunjukkan sikap bermusuhan masih juga ia disuruh menjodohkan pemuda itu dengan Giok Cu! Dengan sukar sekali Kam Ciu mengangguk dengan mata tertutup dan dari bulu matanya menitiklah dua butir air mata.

Genggaman tangan Ong Kang Ek makin erat. "Maaf....hiantit...kau betul berbudi...sayang dulu kutolak lamaranmu. Dan orang tua itu meramkan matanya untuk tidur. Kam Ciu lalu tinggalkan kamar itu dengan hati pedih."

Tiga hari kemudian, dari kamar Ong Kang Ek terdengar suara jerit tangis menyedihkan. Orang tua gagah perkasa itu ternyata telah menghembuskan napas terakhir.

Setelah jenazah Ong Kang Ek dikubur, Giok Cu dengan mata merah dan wajah pucat kumpulkan semua pelayan dan perintahkan mereka urus rumah dan harta bendanya baik-baik karena ia hendak pergi merantau. Seorang pelayan tua beranikan diri bertanya: "Siocia, kemanakah kau hendak pergi?"

"Kalian tak usah tahu kemana aku hendak pergi. Jaga saja rumah ini. Uang peninggalan ayah boleh kalian pakai makan. Dalam beberapa bulan tentu aku datang kembali."

Kemudian gadis itu berkata kepada Kam Ciu. "Twako, aku haturkan banyak terima kasih atas segala kebaikanmu, semoga Tuhan saja yang akan membalasnya. Sekarang kita harus berpisah, Gan twako."

Kam Ciu pandang gadis itu dengan hati terharu. Ia kasihan melihat wajah gadis yang biasanya berseri itu kini tampak muram dan pucat, lebih-lebih karena kini ia mengenakan pakaian berkabung serba putih, di punggungnya menggantung bungkusan kuning dan sarung pedangnya berwarna kuning pula tergantung di pinggirnya.

"Nona, kemana kau hendak pergi? Bukankah lebih baik kalau aku jadi pengantarmu, yakni kalau kau sudi berjalan bersamaku?"

Giok Cu pandang wajah pemuda itu dengan berterima kasih.

"Twako, tidak sekali-sekali aku tidak sudi berjalan bersamamu, tapi pada waktu ini aku lebih suka seorang diri saja. Aku ingin menjelajah menambah pengalaman dan meluaskan pengetahuan. Aku hidup sebatangkara, mengapa aku tidak tiru hidup seekor burung yang bebas di udara?" Air mata gadis itu mengalir membasahi pipinya.

Kam Ciu menghela napas, "Aku tahu perasaan hatimu dan kau benar, nona. Memang lebih baik hibur diri dalam kamar sambil tiada hentinya menangis. Yang sudah lalu sudahlah, yang perlu menyambut hari baru yang menjelang datang. Kalau begitu aku mohon diri, nona. Mudah-mudahan kita akan berjumpa pula kelak."

Setelah memberi hormat, Kam Ciu ambil buntalan pakaiannya dan tinggalkan rumah itu, diikuti pandangan Giok Cu. Gadis ini cukup tahu akan perasaan pemuda sastrawan itu terhadap dirinya, dan diam-diam ia merasa kasihan. Ia kini tahu betapa baik dan mulia hati pemuda lemah itu. Untuk menolong dia sekeluarga, pemuda itu tidak mengukur kelemahan sendiri, bahkan tadi ia menawarkan untuk menjadi pengantarnya! Alangkah lucunya. Jika pemuda itu menjadi pengantarnya, bukan pemuda itu yang akan menjadi pembelanya, bahkan ia sendiri harus menjadi pembela dan penjaga keselamatan pemuda itu! Terbayanglah wajah Thian In yang tampan. Alangkah jauh bedanya Thian In dan Kam Ciu. Yang seorang demikian gagah-perkasa, yang lain demikian lemah. Yang

Koleksi Kang Zusi

seorang demikian telugas dan keras hati, yang lain demikian halus budi dan baik hati.

Kemudian setelah memberi pesan terakhir kepada empat orang pelayannya, Giok Cu cemplak kudanya dan mulai dengan perjalanan merantaunya.

Dalam perantauannya, Ong Giok Cu melakukan banyak hal-hal menggemparkan. Tiap kali melihat peristiwa yang tidak adil, ia tentu turun tangan membela yang lemah tertindas dan membasmi yang kuat sewenang-sewenang. Karena ia selalu tak meninggalkan nama setelah melakukan perbuatan mulia, orang-orang memberi julukan padanya Pek I Lihiap si Pendekar-wanita Baju Putih.

Beberapa bulan kemudian setelah merantau jauh ke arah utara, ia tiba dalam sebuah kota yang cukup besar dan ramai di tepi sungai Kim-ho, sebuah anak sungai dari sungai Jang-ce yang besar. Kota itu ialah kota Kiciu-kwan, Giok Cu memilih kamar dalam rumah penginapan Lok-thian, sebuah rumah penginapan terbesar di kota itu. Ia mendapat sebuah kamar di loteng.

"Kemudian setelah membuka buntalan pakaiannya, ternyata bahwa ia telah kehabisan uang bekal. Ia tidak merasa gelisah karena seperti biasa, ia dapat ambil uang itu dari peti uang seorang hartawan atau pembesar di kota itu. Demikianlah, ia duduk saja dalam kamarnya menanti hari menjadi malam untuk mencari rumah hartawan atau pembesar kejam untuk dijadikan korban.

Ketika hari telah gelap Giok Cu buka jendela kamarnya lalu tubuhnya berkelebat ke arah genteng. Dari situ ia celingukan sebentar, lalu menuju ke jurusan barat di mana ia melihat banyak terdapat rumah-rumah besar.

Kedua kakinya dengan ringan bagaikan kaki kucing berlari dan berloncat-loncatan dari genteng ke genteng sambil menengok ke sana kemari. Tiba-tiba ketika kakinya menginjak sebuah rumah yang besar, ia terpeleset karena genteng yang diinjaknya bergeser ke bawah! Untung ia cepat berkelit karena pada saat itu dari bawah, sebuah piauw melalui lubang bekas tempat genteng tadi menyambar ke atas! Berbareng itu terdengar suara tertawa bergelak dari beberapa orang dari kamar bawah.

Giok Cu bersiap sedia karena ia tahu bahwa dirinya terlihat orang-orang pandai. Tiba-tiba dari bawah terdengar suara nyaring menegurnya:

"Kawan yang di atas genting silahkan turun. Pintu depan kami terbuka lebar."

Giok Cu menjawab dengan mengeluarkan suara besar: "Terima kasih, aku sedang urus suatu hal, tidak ada hubungan dengan kalian. Lain kali ada ketika tentu mampir sampaikan hormat.

Tapi sebelum ia sempat angkat kaki, suara dari bawah menyusul. "Kalau begitu biarlah kami yang menyambut ke atas."

Berbareng dengan itu, dari bawah tampak melayang tiga bayangan yang gesit sekali gerakannya. Mereka adalah tiga orang laki-laki yang bertubuh gagah dan bersenjata golok yang terselip di punggung. Yang terdepan adalah seorang setengah tua berusia kurang lebih empat puluh tahun dengan tubuh pendek gemuk. Agaknya dialah yang bicara tadi karena kini dia pula yang memimpin pembicaraan.

Setelah memberi hormat ia berkata: "Maaf jika kami salah sangka, tapi peraturan yang sudah ditugaskan kepada kami terpaksa harus kami penuhi. Nona bukanlah seorang dari golongan kami, tentu nona datang dari luar. Bukan kami hendak melanggar peraturan kang-ouw yang membebaskan setiap orang gagah berkeliaran di atas rumah di waktu malam, tapi sekali lagi kami harus tunduk kepada peraturan. Maka hendaknya nona memberi tahu kami kemana nona hendak pergi dan dengan maksud apa."

Giok Cu merasa penasaran sekali. Sebagai putri Ong Kang Ek yang pernah menjadi raja rimba dan telah membuat nama besar di kalangan kang-ouw, ia cukup mengerti tentang peraturan-peraturan. Tapi mengapa orang-orang ini begini tidak tahu a dat dan ingin tahu urusan orang lain?

"Aku hendak mencari tambahan bekal perjalanan," jawabnya singkat dengan tegakkan kepala.

Si gemuk pendek mengangguk-angguk maklum. "Kami cukup tahu nona lihai dan dapat melakukan hal itu dengan mudah. Tapi terpaksa kami mohon nona tidak lanjutkan kehendak itu, dan soal bekal jangan nona khawatir.

Koleksi Kang Zusi

Kita sesama kaum harus saling bantu dan tak usah sungkan-sungkan. Turunlah nona kami sediakan bekal yang nona butuhkan."

Marahlah Giok Cu mendengar ini. Mereka ini anggap dia orang apakah?

"Eh, Tuan-tuan jangan salah sangka. Kalian anggap aku ini pengemiskah? Siapa yang minta bantuan uang darimu? Maaf aku tak dapat kawani lebih lama lagi." Dan balikkan tubuh hendak pergi. Tapi si gemuk pendek loncat mendahuluinya dan menghadang di depannya. Giok Cu selain marah juga kaget melihat kegesitan orang.

"Maaf, lihiap. Dari keadaanmu, kami dapat menduka bahwa kau tentu Pek I Lihiap yang baru-baru ini sangat terkenal. Tapi siapapun kau adanya, kami tetap harus tunduk terhadap peraturan yang telah ditetapkan di kota ini."

"Kau ngaco belo tentang peraturan-peraturan. Peraturan apakah itu dan siapa yang membuat peraturan itu?"

"Peraturan itu ialah siapa saja tidak boleh mengganggu penduduk kota ini. Segala ketidak beresan atau ketidak adilan di kota ini diurus oleh kami yang telah menerima tugas. Orang luar tidak diperbolehkan ikut campur. Sedangkan kawan-kawan dari luar yang kehabisan bekal di kota ini, asal mau terima dari kami, akan kami beri secukupnya. Tapi untuk mengganggu kota ini terpaksa kami harus mencegahnya!"

"Bagus!" Pek I Lihiap lolos pedangnya. "Dan siapa yang membuat peraturan gila semacam ini? Kaukah?"

Si gemuk pendek geleng-geleng kepala. "Mana aku yang rendah dapat menetapkan peraturan ini? Kami hanya petugas-petugas, yang membuat peraturan ialah Bu-eng-cu Koay-hiap."

Giok Cu heran mendengar nama itu. Siapakah orang yang bergelar pendekar aneh tanpa bayangan ini? Mengapa dia begitu berpengaruh hingga berani menetapkan peraturan yang berlaku bagi orang-orang kang-ouw?

"Tak perduli siapa, biar si tanpa bayangan maupun si seribu bayangan, tapi peraturan itu tak berlaku bagiku!" katanya marah. "Suruh si tanpa bayangan datang ke sini, biar aku bicara padanya tentang peraturan!"

"Jangan kau hina Koay-hiap." Si gemuk pendek menegur. "Biarpun peraturannya tak berlaku bagimu, namun kami tetap mentaatinya."

"Jadi kalau kuambil perak hartawan kejam dan pembesar jahat kalian akan menghalangi?" tanya Giok Cu sengit.

"Di kota kami ini tidak ada hartawan kejam dan pembesar jahat. Baik kau mencari korban di tempat lain saja, jangan sampai terdapat salah paham dengan kami."

"Persetan dengan kamu orang! Aku tidak takut kepada kalian!"

"Pek I Lihiap, jangan kau andalkan namamu yang baru saja muncul dan jangan pula kau nodai nama baikmu yang baru mulai mengharum itu. Ketahuilah jika kau melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh Koay-hiap, maka di mana-mana kau akan menemui musuh karena banyak orang gagah akan marah padamu."

Giok Cu ragu-ragu. "Siapa sih Bu-eng-cu Koay-hiap itu? Dan kalian ini siapa pula?"

"Karena kau orang baru maka kau belum mengenal Koay-hiap. Tapi di daerah ini kau akan selalu mendengar namanya disebut orang. Adapun akan hal kami bertiga, kami hanya orang-orang tak berarti. Di sini kami disebut orang Kiciu-sam-eng, tiga orang gagah dari Kiciu."

Giok Cu mengingat-ingat. Pernah ia mendengar dari ayahnya dulu menyebut-nyebut nama ini. "Kenalkahkalian dengan Sian-kiam-bu-tek?" sengaja ia sebut gelar ayahnya untuk memancing.

Ketiga orang itu maju mendekat dan memandang penuh perhatian. "Sian-kiam-bu-tek? Mengapa kau sebut Ong enghiong?"

"Karena Sian-kiam butek Ong Kang Ek adalah ayahku."

"Maaf, maaf. Si gemuk menjura dengan hormat dan senyum ramah menggantikan kemarahan yang tadi telah membayang di wajahnya." Kami tidak tahu bahwa Pek I Lihiap adalah puteri Ong Lo-enghiong. Bolehkah kami bertanya di mana tempat tinggal ayahmu sekarang? Kami adalah kawan-kawan baiknya."

Ditanya demikian itu, sedihlah hati Giok Cu dan tiba-tiba ia menangis. Ketiga orang itu heran. "Ada apakah, lihiap?"

Koleksi Kang Zusi

"Ayah...ayah telah meninggal dunia. Kalau dia masih hidup, masakan aku sampai terlantar dan hendak....mencuri uang orang?"

Kagetlah tiga orang itu mendengar hal ini. "Silahkan turun dan duduk di dalam, lihiap. Mari kita bercakap-cakap di dalam."

Giok Cu tidak membantah lagi dan ia segera mengikuti mereka loncat ke dalam di mana terdapat meja bundar dengan banyak kursi. Tiga buah lilin menerangi kamar itu. Setelah duduk, barulah mereka tanyakan perihal kematian Ong Kang Ek.

Giok Cu tidak pernah ceritakan mereka perihal Thian In yang secara tidak langsung menjadi sebab kematian ayahnya. Ia hanya ceritakan bahwa ayahnya meninggal karena sakit jantung.

Dan sekarang lihiap hendak menuju kemanakah?

Giok Cu menghela napas. "Ah, kemana? Entah. Aku sendiripun tidak tahu kemana aku menuju. Jika aku duduk di atas kudaku, aku biarkan saja kuda itu lari sesukanya. Aku hanya ingim merantau dan berkenalan dengan orang-orang gagah.

"Kau bersemangat seperti ayahmu, nona. Kebetulan sekali jika kau ingin bertemu dengan orang gagah, ikutilah kami besok malam. Di bukit Bong san akan diadakan pertandingan adu silat antara kaum kami di kota ini dan rombongan piauwsu dari Kun Lim.

Giok Cu tertarik sekali hatinya dan minta keterangan lebih jauh. Si gemuk saudara tertua dari Kiciu san eng, secara ringkas menutur:

Di kota kiciu ini banyak terdapat ahli-ahli silat yang dulunya terpecah-pecah menjadi beberapa golongan. Mereka itu terdiri dari guru-guru silat, pengantar-pengantar barang atau piauwsu, kepala-kepala perkumpulan dan cabang-cabang atas. Karena mereka keturunan berbagai-bagai cabang, maka seringkali terjadi keributan di antara mereka. Kami sendiri bertiga saudara yang menjadi guru silat, sering pula ribut dengan lain golongan. Karena pertentangan ini, tidak jarang terjadi kurban jiwa dan banjir darah, hingga kota menjadi tidak aman. Pada suatu hari kurang lebih setahun yang lalu datanglah dua orang di kota ini. Mereka itu bukan lain orang tua yang sangat terkenal namanya yakni Hong-san Lo-in dan muridnya. Kedatangan orang tua yang gagah perkasa itu mendatangkan perubahan besar. Pada waktu itu mendatangkan perubahan besar. Pada waktu itu orang gagah dari berbagai golongan mengadakan pertemuan di luar kota untuk bertempur mati-matian. Di luar kota terdapat bukit Bong-san, dan di situlah kami berkumpul. Pada saat pertempuran dimulai, datanglah Hong-san Lojin yang memisah. Ia larang kami berkelahi dan kataku siapa yang tidak turut berarti menjadi lawannya. Tadinya kami andalkan banyak orang mengeroyoknya, tapi satu demi satu kami dijatuhkan! Muridnya yang bukan lain ialah Bu-eng-cu Koayhiap hanya berdiri memangku tangan sambil tertawa haha hihi, sama sekali tak ikut turun tangan dan biarkan gurunya menghajar kami seorang diri. Akhirnya kami menyerah kalah dan berjanji akan menurut nasehatnya, yaitu kami takkan mengacau kota lagi dan takkan mengadakan permusuhan-permusuhan. Ia mengancam kami jika ada yang membikin rusuh di kota Kiciu-kwan tentu ia akan datang menghukumnya. Tapi memang benar kata orang-orang tua bahwa lebih mudah menggembala seratus ekor kerbau daripada mengatur sepuluh orang manusia. Setelah Hong-san Lojin dan muridnya pergi, para jago silat di Kiciu-kwann mulai lagi dengan permusuhan-permusuhan dan perkelahian-perkelahian mereka.

"Sebulan kemudian setelah Hong-san Lojin pergi permusuhan makin menghebat hingga kampung-kampung pun ikut berpihak dan perkelahian perseorangan menjadi permusuhan kampung lawan kampung!! Tiba-tiba datanglah Bu-engcu Koay-hiap, murid dari Hong-san Lojin. Karena dulu anak muda itu tidak membantu gurunya maka kami tidak tahu sampai di mana kelihaiannya. Tapi setelah ia bergerak, celakalah kami semua! Semua orang yang melanggarpesan Hong-san Lojin dan yang memulai adakan permusuhan-permusuhan mendapat hajaran keras bahkan sampai beberapa orang dihancurkan tulang lengannya hingga tak dapat berkelahi lagi! Tak seorangpun dapat melawannya. Kalau gurunya lihai, muridnya ini agaknya lebih hebat lagi. Gurunya dulu masih murah hati, tapi Bu-engcu Koay-hiap bertindak tegas dan keras. Ia lalu adakan peraturan-peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun. Kemudian ia pilih ketua untuk mengatur. Oleh

Koleksi Kang Zusi

Koay-hiap kami bertiga dianggap yang paling kuat dan boleh dipercayai, maka kepada kamilah, tugas itu diberikan.

"Biarpun peraturan-peraturannya keras, namun Koay-hiap berhati baik sekali. Ia gunakan pengaruhnya untuk membujuk para hartawan di kota ini untuk menyediakan belanja guna kami sekalian. Para hartawan juga dengan rela suka memberi sumbangan karena semenjak saat itu harta benda mereka aman tak pernah terganggu. "Sampai di sini ketiga saudara itu menawari minum kepada tamunya.

Giok Cu mendengarkan dengan kagum. Ia teringat ketika dulu Thian In mengamuk, sebutir batu kecil menotok pemuda gagah itu dan membuatnya tak berdaya. Ayahnya lalu menyebut-nyebut nama Hong-san Lojin. Baru sambitan batu kecil saja sudah dapat merobohkan seorang yang demikian gagah seperti Thian In, maka kini ia mendengar penuturan Kiciu Sam-eng ia tak merasa heran lagi.

"Dan tentang pertandingan besok malam, bagaimanakah itu?" tanyanya.

Si gemuk menghela napas. "Memang musim bunga tak dapat berlangsung selamanya. Pasti datang lain musim yang menggantinya. Keadaan kami yang aman tentram inipun rupanya harus ada penggoda dan perubahannya. Dulu Bo-eng-cu Koay-hiap pesan bahwa jika ada sesuatu ketidaksesuaian paham orang-orang yang bersangkutan hanya memperbolehkan mengadakan perundingan atau pertandingan di atas bukit Bong-san. Pertandingan ini sifatnya hanya mengadu kepandaian saja, tidak boleh saling bunuh. Siapa yang menang berhak majukan dua buah usul dalam persoalan itu, yang kalah hanya berhak pertahankan sebuah usul saja. Nah, sebulan yang lalu datanglah rombongan piauwsu dari Kun-lim mengantar barang melalui kota ini. Menurut peraturan rombongan itu harus memberi uang sumbangan lima ratus tail. Mereka penasaran sekali, walaupun uang sumbangan diberikan, tapi mereka minta bertemu besok malam di bukit Bong-san, karena katanya mereka tidak setuju dengan peraturan ini. Nah, kami bertiga sebagai ketua harus mewakili semua golongan datang ke sana mengadu kepandaian, dengan beberapa orang yang cukup gagah dari kota ini. Kebetulan lihiap berada di sini, jika hendak menambah pengalaman, kami persilahkan ikut ke sana."

Giok Cu tertarik sekali. "Sebetulnya urusan ini tiada sangkut pautnya dengan aku. Tapi karena akan ada adu silat maka hal itu tentu menarik sekali. Baik, besok malam aku datang ke sini untuk bersama cuwi pergi ke Bong-san. Tapi harap sam-wi suka beritahukan nama kepadaku. Namaku Ong Giok Cu."

Si gemuk pendek tertawa girang. "Kau polos dan jujur lihiap, seperti ayahmu pula. Kami bertiga she Liok, aku yang tertua bernama An, ini yang kedua bernama Wan, dan yang ketiga Kay. Kami bertiga tidak berkeluarga dan hidup sebagai pengajar silat pasaran."

Kalau Liok An bertubuh gemuk pendek, adalah Liok Wan bertubuh tinggi besar dan Liok Kay sebaliknya tinggi kurus. Mereka bertiga terkenal sebagai orang-orang gagah yang berkepandaian tinggi dan berwatak jantan.

Kemudian Giok Cu berpamit dan kembali ke hotelnya. Ia masuk ke kamarnya dengan jalan tadi, yaitu dari jendela kamarnya. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali ketika ia keluar dari pintu, pengurus rumah penginapan yang sudah penuh uban di kepalanya, menghampirinya dengan senyum ramah dan sikap menghormat.

"Siocia, maaf kalau kami berlaku kurang hormat kepadamu, karena kami tidak tahu bahwa siocia adalah tamu terhormat dari Liok Sam enghiong."

Semenjak saat itu Giok Cu mendapat pelayanan istimewa, juga kudanya mendapat rawatan baik sekali hingga gadis itu merasa berterima kasih kepada Liok An bertiga berbareng kagumi pengaruh ketiga saudara itu.

Sore harinya ia pergi ke rumah ketiga saudara Liok dengan naik kuda. Mereka ternyata sudah siap untuk berangkat dan semuanya berkuda. Selain saudara Liok, ada pula empat orang-orang muda yang bertubuh kuat dan hebat gerak-geriknya hingga mudah saja diduga bahwa mereka itupun bukanlah orang-orang yang lemah. Ketujuh orang itu kesemuanya membawa senjata lengkap. Dari kantung piauwsu yang tergantung di pinggang Liok Kay, tahulah Giok Cu bahwa yang melepas piauwsu kepadanya semalam adalah si tinggi kurus itu. Ketika melihat bahwa gadis itu memandang kantung piauwsunya Liok Kay tersenyum malu dan Giok Cu tersenyum juga sambil berkata:

"Kepandaianmu melempar piauwsu sungguh hebat, saudara Liok Kay," kata-kata pujian ini membuat wajah Liok Kay menjadi merah.

Koleksi Kang Zusi

"Aah, kau membikin aku malu Lihiap," jawabnya merendah. Keempat kawan mereka melihat seorang gadis muda yang cantik jelita, mereka menjadi heran dan khawatir. Walaupun mereka telah mendengar dari ketiga saudara Liok, bahwa wanita itu bukan lain ialah Pek I Lihiap yang lihai, namun mereka masih belum percaya penuh, lebih-lebih ketika melihat bahwa Pek I Lihiap hanya seorang gadis demikian muda dan halus gerak-geriknya. Namun mereka tidak berani berkata apa-apa, hanya diam-diam khawatir kalau-kalau turutnya gadis ini akan membuat mereka merasa gembira akan pergi dengan seorang gadis demikian jelita!

Kebetulan malam itu terang bulan hingga perjalanan ke Bong-san yang tak berapa jauh itu mereka tempuh dengan mudah. Bahkan pemandangan sepanjang jalan sangat indah menarik. Cahaya bulan yang menimpa hutan-hutan dan jurang-jurang mendatangkan cahaya kuning kehijau-hijauan dengan dasar hitam. Jalan yang mereka lalui adalah jalan lebar yang berputar-putar mengelilingi bukit itu. Ketika mereka sampai di dekat puncak yang tak berapa tinggi, tampaklah sinar api di atas puncak.

"Itulah Kwan-in-bio ke mana kita menuju. Liok An menunjuk dengan jarinya untuk memberitahu Giok Cu. Setelah berkata demikian mereka percepat larinya kuda hingga tak lama lagi sampailah mereka di depan bio atau kelenteng itu.

Di depan kelenteng telah menanti belasan orang, dan kuda-kuda mereka ditambatkan pada pohon-pohon cemara di sebelah kiri bio. Belasan orang itu rata-rata bertubuh gagah dan pakaian mereka menyatakan bahwa mereka terdiri dari para piauwsu, yakni penjaga atau pengawal kiriman barang-barang berharga, jadi semacam usaha ekspedisi. Di pinggang mereka tergantung pedang atau golok. Tiga buah lampu teng dan lima buah obor menerangi tempat itu. Giok Cu mengerling tajam dengan penuh perhatian. Rombongan piauwsu itu dikepalai oleh seorang laki-laki setengah tua bertubuh tinggi dengan muka kuning yang pada saat itu memandang dengan sikap garang dan gagah.

"Itulah dia Oey-bin-hauw Thio Kiat si Harimau muka kuning." Liok An berbisik kepada Giok Cu yang berada di sampingnya. Ia adalah ketua rombongan itu.

Si Harimau muka kuning maju tiga langkah dan menjura kepada Liok An yang sudah turun dari kudanya. "Nyata sekali. Kiciu Sam-eng pegang janji, kami rombongan piauwsu dari Kunlim merasa girang sekali.

Liok An si gemuk pendek mewakili rombongannya membalas hormat dan berkata dengan senyum dingin: "Thio Piauwsu dan rombongan sudah lama menanti? Baik sekali! Thio Piauwsu membawa rombongan yang jauh lebih besar daripada rombongan kami sudah tahukah peraturan pibu (adu silat) di bukit ini?"

Oey-bin hauw Thio Kiat tertawa mengejek. Tak perlu takut, tak usah cemas, kami bukanlah golongan pengecut yang mengandalkan banyak orang untuk menghina orang lain. Kalau kami tidak salah dengar, peraturan pibu di sini ialah mengajukan Jago dengan jumlah yang sama untuk dicoba kepandaannya menurut tingkat masing-masing. Kulihat cuwi datang dengan delapan orang. Baiklah kamipun akan majukan delapan orang saja untuk mengukur tenaga dan kepandaian cuwi."

"Jangan salah lihat, Thio Piauwsy," kata Liok An sambil mengerling ke arah Giok Cu. "Li-enghiong yang berada di sini bukanlah termasuk anggota rombongan kami, tapi hanya sebagai tamu terhormat kami yang sengaja datang untuk menonton atau boleh juga dianggap sebagai saksi!" Liok An orangnya memang cerdik, ia maklum bahwa nona itu tentu lihai, maka ia sengaja beri kedudukan saksi kepada Giok Cu agar kalau dipihak lawan ada yang berlaku curang, Pek I Lihiap akan tersinggung dan turun tangan.

Thio Kiat perlihatkan sikap tak senang dan memandang ke arah Giok Cu dengan menghina. "Tak percayakah cuwi kepada kami hingga mesti membawa saksi segala? Tapi biarlah kami tak menaruh keberatan. Nah, marilah kita mulai saja. Harap majukan jago nomor tujuh!"

Setelah berunding dengan kedua saudaranya, Liok An lalu majukan seorang pemuda yang bertubuh kuat. Dari pihak lawan maju seorang piauwsu berusia kira-kira lima puluh tahun.

Semua orang mengelilingi tempat pibu yang diterangi sinar lampu dan obor itu. Keadaan tegang, semua orang diam tak bersuara bagaikan orang-orang yang

Koleksi Kang Zusi

menonton dua ekor ayam jago berkelahi. Menurut peraturan yang diadakan oleh Bu-eng-cu yang mereka segani, pibu ini tidak boleh gunakan senjata tajam jadi kedua jago itu maju dengan tangan kosong. Senjata-senjata yang mereka bawa itu hanya untuk menambah keangkeran dan untuk menjaga kalau-kalau pihak lawan berlaku curang.

Jika dilihat sepintas lalu, yang sedang berkelahi bukanlah lawan yang seimbang karena yang seorang pemuda kuat dan yang lain hanya seorang kakek kurus. Tapi setelah mereka mulai bergerak saling serang, mudahlah dilihat bahwa pemuda itu jauh kalah lihai. Gerakan kakek itu gesit dan ilmu silatnya tinggi. Si pemuda hanya mengandalkan tubuh yang kuat dan ketabahan besar. Beberapa kali tubuhnya yang kebal itu dapat menahan pukulan kakek itu, tapi ketika pada jurus ketiga puluh kakek itu menyerang dengan tipu Hek-hauw-to-sim atau Macan-hitam-sambar-hati, pemuda itu tak sempat berkelit dan sodokan keras dari si kakek mampir di lambungnya hingga ia terpelanting roboh dan muntahkan darah! Pertandingan jago ketujuh ini dimenangkan oleh pihak piauwsu. Kawan piauwsu menyambut kemenangan kawan mereka dengan tepik sorak gembira, sedangkan pihak jago-jago Kiciu dengan wajah muram menggotong jagoan mereka yang pingsan.

Kawan-kawan Liok An tebus kekalahan mereka dengan beruntun dua kali mengadakan pertandingan keenam dan kelima, tapi pertandingan keempat dimenangkan oleh pihak piauwsu. Dengan demikian keadaan masih dua lawan dua atau seri.

Jago ketiga dari pihak Kiciu keluarkan Liok Kay si tinggi kurus, yakni Kiciu-sam-eng yang ketiga, Giok Cu pernah merasai kelihaian sambitan piauwsu Liok Kay dan tahu bahwa orang ini mempunyai kepandaian yang lumayan juga. Gadis ini dengan penuh perhatian melihat ke arah rombongan piauwsu karena ingin sekali tahu bagaimana macam lawan Liok Kay. Diam-diam gadis ini di dalam hati mulai berpihak kepada orang-orang Kiciu ini karena menurut pandangannya mereka lebih sopan dan beraturan, beda dengan rombongan piauwsu dari Kunlim yang tampak sombong dan bahkan ketuanya memandang rendah dirinya.

Dari pihak piauwsu loncat keluar seorang kurus kering yang bermuka hitam. Melihat gerakan dan jari-jari orang yang bagaikan kuku garuda itu, terkejut dan cemaslah hati Giok Cu. Buru-buru ia dekati Liok Kay yang belum loncat ke lapangan dan berbisik.

"Awat, dia agaknya ahli Hek-ko-chiu! Liok Kay memandang ke arah tangan lawannya dan ia mengangguk maklum. Ia cukup tahu akan kelihaian hek-ko-chiu, yaitu ilmu keraskan tangan yang menjadi sekeras baja dan pukulan atau totokan jari-jari tangan demikian itu dapat mematahkan tulang, memutuskan urat!

Benar saja setelah mereka mulai bergerak, si muka hitam lalu maju menyerang dengan hebat sambil gunakan ilmu hurkin-cob-kut yakni semacam ilmu pukulan yang lihai sekali. Liok Kay memperlihatkan kelihaiannya, ia tidak mau kalah dan setelah berkelit lalu balas menyerang. Diam-diam Giok Cu kagum karena ia tak sangka bahwa Liok Kay pandai ilmu pukulan Houw jiauw kang atau pukulan kuku harimau. Ini memang merupakan ilmu yang tepat untuk melawan bek-ko-chiu karena kalau bek-ko-chiu mematahkan tulang memutuskan urat, adalah hiauw jiauw kang tak kurang hebatnya. Jari-jari yang dipakai menyerang kalau sampai dapat menangkap kulit lawan, pasti kulit berikut dagingnya akan tersobek dan hancur!

Demikianlah kedua orang itu bertempur sampai hampir seratus jurus tanpa ada yang kelihatan kalah. Pada suatu saat, ketika dengan nekad dan mati-matian, si muka hitam ulurkan kedua tangan hendak menghantam patah tulang pundak Liok Kay si kurus tinggi ini merasa terkejut sekali karena serangan itu dilancarkan ketika keadaannya sedang terbuka dan kakinya baru saja turun dari lompatan hingga tak mungkin agaknya baginya untuk berkelit. Apa boleh buat pikirnya. Ia lalu gerakkan kedua tangannya ke arah perut lawan dengan jari-jari mencengkeram!

Dua-duanya melancarkan serangan hebat, tapi kalau Liok Kay hanya terancam patah tulang pundak, adalah lawannya terancam bahaya maut! Si muka hitam agaknya memaklumi hal ini maka tentu saja ia tidak sudi menukar pukulan yang merugikan itu. Ia tarik kedua tangannya dan sambil tarik tubuhnya ke belakang ia merendah. Gerakannya ini betul saja dapat hindarkan kulit

Koleksi Kang Zusi

perutnya dari tersobek dan terbuka, tapi tak urung bajunya tertangkap oleh jari-jari Liok Kay dan sambil memperdengarkan suara keras baju itu robek dan hancur berpotong-potong dalam tangan Liok Kay. Dengan muka merah karena malu, si muka hitam loncat mundur sambil menjura tanda kalah.

Kawan-kawan Liok Kay, biarpun yang telah mendapat luka, bersorak girang bahkan Giok Cu tanpa disengajapun ikut bersorak pula! Thio Kiat ketua piauwsu yang sudah merasa panas hati melihat kawannya kalah, makin panas melihat Giok Cu ikut bersora, maka sambil tersenyum ia menyindir dan berkata kepada Liok An: "Hm, hm, saksi kita agaknya berat sebelah. Agaknya lebih baik kalau dia ikut maju."

Giok Cu terpaksa duduk kembali. Dari pihak Kiciu keluarlah Liok Wan yang bertubuh tinggi besar dan bertenaga besar pula. Untuk mendemonstrasikan tenaganya, ia buka bajunya dan gerak-gerakkan kedua lengannya hingga terdengar bunyi berkerokotan dan urat-urat tubuhnya bermain bagaikan dalam tubuh itu terdapat beberapa ekor tikus bergerak ke sana kemari!

Dari pihak piauwsu, keluarlah seorang kate yang memandang gerak gerik lawannya dengan tertawa haha hihi dan sikap tak acuh, Giok Cu melihat Liok Wan merasa kecewa karena orang yang masih dapat berlagak macam itu tentu tak berapa tinggi kepandaianya. Sebaliknya ketika melihat orang kate itu, hatinya berdebar. Jelas tampak olehnya telapak tangan yang kemerah-merahan dari si kate hingga diam-diam ia mengeluh dan berbisik kepada Liok An yang berada di sampingnya: "Celaka, orang itu tentu ahli Ang see chiu!" Liok An juga kaget dan menyesalkan sikap adiknya yang sembrono dan sombong. Ia tahu akan kehebatan ilmu Ang-see-chiu atau tangan pasir merah ini. Tapi untuk tenangkan hati ia berkata: "Liok An mampu hadapi dia."

Setelah mereka mulai saling serang, hati Giok Cu agak lapang karena ternyata biarpun sikapnya bodoh dan banyak lagak, ternyata Liok Wan cukup lumayan ilmu silatnya. Liok Wan bersilat dengan Lo-han-kunhwat dari Siauwlimpiy dan tiap pukulannya disertai tenaga chian-kin-lat atau tenaga seribu hati. Hal ini membuat lawannya merasa sibuk juga dan tidak sempat gunakan ang-see-chiu yang diandalkannya, ia harus kerahkan semua perhatian untuk melayani serangan Liok Wan yang tak boleh dipandang ringan. Tapi diam-diam ia kumpulkan semangat dan warna merah di telapak tangannya menjalar ke atas perlahan. Hal ini diketahui baik oleh Giok Cu yang merasa khawatir karena ia melihat betapa Liok Wan tersenyum-senyum dan merasa diri di atas angin lalu hendak mempermainkan lawannya! Memang keadaan si kate terdesak sekali, loncat ke sana kemari, lari memutar dan sibuk hindarkan serangan-serangan Liok Wan yang sebaliknya tidak berusaha menjatuhkan lawan secepatnya tapi hendak mempermainkannya seperti kucing mempermainkan tikus.

Kecemasan yang diderita oleh Giok Cu berujud dan terjadi dengan tiba-tiba. Setelah merasa bahwa tenaga tangan pasir merah sudah berkumpul sepenuhnya di lengan, si kate tiba-tiba menanti datangnya pukulan Liok Wan, dengan tabah dan ketika kepalan Liok Wan menyambar kepalanya, ia angkat lengan menangkis ke arah pergelangan tangan si tinggi besar itu! Dua batang lengan beradu dan Liok Wan menjerit ngeri lalu terhuyung ke belakang, memberi roboh tak ingat orang. Si kate yang masih penasaran maju hendak memberi pukulan maut, tapi pada saat itu tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan si kate merasa betapa sesuatu yang lunak menyambar tangannya hingga pukulannya meleset! Dengan heran dan penasaran ia melihat gadis cantik yang menjadi saksi mereka berdiri di depannya sambil tersenyum dan berkata:

"Eh, tuan kate, jangan kau langgar peraturan!" Si kate mendengar ini menjadi sangat malu dan melangkah mundur. Sementara itu, Giok Cu larang orang-orang yang hendak angkat tubuh Liok Wan, kemudian dengan cepat setelah periksa keadaan lengan Liok Wan yang matanya biru itu, ia totok belakang siku Liok Wan untuk menghentikan jalan darah hingga racun ang-see-chiu tidak akan menjalar dan memasuki jantungnya. Setelah lakukan ini barulah ia perbolehkan orang mengangkat tubuh Liok Wan untuk diobati.

Liok An marah sekali melihat pihak musuh hendak jatuhkan tangan maut, maka ia meloncat ke tengah lapangan dan berkata kepada Thio Kiat yang juga sudah berada di situ: "Thio Piauwsu pertandingan telah dilakukan enam kali dan keadaan kita tiga lawan tiga hingga belum dapat diputuskan siapa yang

Koleksi Kang Zusi

boleh dinyatakan menang dan siapa yang kalah. Sekarang tinggal kau dan aku yang harus menjadi keputusan terakhir. Hayo majulah dan perlihatkan kepandaianmu!”

Thio Kiat tersenyum menyindir. “Boleh, boleh, Liak kisu! Memang sebaiknya kita sendiri yang turun tangan.”

Thio Kiat disebut orang Macan-muka kuning dan ilmu silatnya terkenal di daerah utara. Ia mahir sekali mainkan ilmu silat Ngoheng-kun-hwat dan dalam menghadapi Liok An ia merasa mainkan ilmu silat ini yang selain cepat gerak-geriknya, juga tidak terduga perubahan-perubahannya dan selalu dilakukan dengan tenaga dalam yang besar.

Namun Liok An, si gemuk pendek bukanlah orang lemah. Ia seorang ahli lweekeh dan biarpun tubuhnya gemuk pendek, akan tetapi gerak-geriknya tidak kalah gesit oleh lawan. Ilmu silatnya adalah keturunan cabang Kun-lun-pai, maka ginkangnya pun boleh juga dan ia dapat mengimbangi permainan Ngoheng-kun lawannya.

Mereka bertempur sampai ratusan jurus tapi keadaan mereka tetap berimbang. Karena beberapa kali mereka telah mengukur tenaga dengan beradu lengan, maka mereka merasa bahwa tenaga masing-masing pun berimbang. Karena itu, ketika Thio Kiat menyerang dengan tipu Pay-san-to-hay atau menolak gunung menguruk laut yang dilakukan dengan sepenuh tenaga, Liok An sengaja menapaki kedua lengan lawan dengan serangan To-tiu-kim-ciang atau Robohkan-lonceng-emas. Kedua lengan mereka bertumbukan dan dengan mengeluarkan seruan tertahan mereka berdua terpental mundur lalu jatuh terduduk dengan napas terengah-engah. Ketika kawan-kawan kedua pihak memburu maju, tiba-tiba Giok Cu mengeluarkan seruan dengan keras: “Jangan ganggu mereka!”

Seruannya demikian nyaring berpengaruh hingga mereka yang hendak menolong menjadi terkejut dan urungkan niat mereka. Kedua orang ketua rombongan itu duduk dengan wajah pucat. Terang bahwa mereka sedang atur napas untukembalikan tenaga. Beberapa lama kemudian, mereka buka mata. Keadaan mereka mendingan, tapi wajah mereka masih pucat. Dengan perlahan mereka berdiri kau saling pandang dengan senyum pahit.

“Thio Piauwsu sungguh gagah. Kita sama-sama terluka sebelah dalam. Keadaan kita sekrang tetap tiga lawan tiga.”

“Liok kisu benar tangguh. Biarpun keadaan kita masih seri, tapi masih ada kawan-kawanku yang belum bertanding. Kita harus tetapkan siapa yang menang siapa yang kalah.

Melihat bahwa dipihak Kiciu tidak ada wakil lagi, Giok Cu menyela: “Jiwi enghiong, haruskah hal sekecil ini dibesar-besarkan? Perlukah pertandingan yang tidak ada artinya ini dilanjutkan? Jiwi adalah dua orang gagah yang menjunjung tinggi peri keadilan dan persahabatan. Mengapa untuk urusan uang tak seberapa saja lalu hendak langgar peraturan kang-ouw? Aku yang muda berpendapat bahwalah ini akan menjadi buah percakapan dan olok-olok orang banyak saja! Biarlah pertandingan yang sudah dilakukan ini menjadi bukti bahwa kedua pihak adalah sama kuat dan sama gagah dan selanjutnya supaya dicari jalan perpecahan masalah ini secara damai. Kalau aku yang bodoh tidak salah duga demikianlah kiranya kehendak orang gagah yang kalian sebut Bu-eng-cu Koay-jin itu. Untuk apakah antara kita sama kita terbit perkelahian dan permusuhan hanya karena hal-hal yang tak berarti?”

Terdengar suara-suara menyatakan setuju untuk pemandangan gadis ini, tapi dipihak piauwsu ada dua orang yang bahkan merasa penasaran dan marah. Mereka ini adalah Thio Kiat sendiri dan kawannya si kate ahli Ang-see-chiu yang bernama Ban Kim.

“Omongan nona memang enak bagi kawanan Kiciu, tapi bagi kami merupakan penasaran. Keputusan harus diadakan atas dasar kalah dan menang sedangkan kedua belah pihak seimbang. Aku usulkan diajukan seorang jago lagi untuk menetapkan siapa lebih unggul dan berhak mengajukan usul.”kata Thio Kiat dengan napas tersenggal karena sebenarnya ia menderita luka dan tidak baik banyak bicara.

“Tapi pihakku semua telah bertempur.”membantah Liok An dengan suara lemah karena luka yang dideritanya tidak kalah hebat dengan luka Thio Kiat sendiri.

Koleksi Kang Zusi

Tiba-tiba terdengar suara tertawa haha-hihi bagaikan suara tawa orang gila. Ternyata si kate Ban Kim yang tertawa itu. Ia melangkah maju dan memandang ke arah Giok Cu dengan sikap kurang ajar sekali.

"Bukankah dipihak Kiciu masih ada nona. Nona ini kelihatan galak dan gagah mengapa tidak maju mewakili rombongan Kiciu? Aku juga tidak berkeberatan untuk mewakili Thio twako menghadapinya." Setelah berkata begini Ban Kim tertawa-tawa lagi dengan ceriwisnya.

Hal ini membuat Giok Cu marah sekali. Mukanya menjadi merah dan sepasang alisnya yang berbentuk pedang tertarik ke atas.

"He, orang kate! Kau berani bawa-bawa aku dalam urusan ini, apakah kau mau andalkan ang-see-chiu di tanganmu? Karena kau yang usulkan dan melihat bahwa Thio Piauwsu agaknya masih penasaran dan tidak mau damai, baiklah kuterima tantanganmu. Mari, mari, majulah. Anggap saja aku mewakili orang gagah Bu-eng-cu untuk menghajarmu!"

Dengan kata-kata tantangan hebat ini Giok Cu loncat ke tengah lapangan. Si kate merasa marah sekali karena ia anggap gadis itu terlalu menghinanya, maka begitu berseru keras ia loncat menyerang dengan kepalanya. Giok Cu perlihatkan kepandaiannya. Tubuhnya berkelebat dan lenyap dari depan si kate karena gadis itu telah gunakan ginkangnya meloncat melewati kepala dan turun di belakangnya. Sebelum si kate balikkan tubuh, Giok Cu gunakan ujung sepatunya mendorong pantat si kate hingga tubuh pendek itu terjungkal ke depan! Kalau si kate dan kawan-kawannya merasa terkejut sekali adalah rombongan Kiciu tertawa geli dan memuji dengan kagum. Mereka semua tak dapat melihat dengan tegas gerakan gadis itu, demikian cepat ia bergerak! Si kate sendiri menjadi malu dan marah sekali. Ia kerahkan seluruh tenaga ang-see-chiu di tangannya hingga lengan kanannya berubah merah, jingga, lalu ia kirim pukulan maut ke arah dada Giok Cu. Gadis ini tadi telah mencoba lengan Ban Kim, maka ia dapat mengukur sampai di mana kehebatan tenaga ang-see-chiu itu. Maka kali ini melihat bahwa orang gunakan seluruh tenaganya dengan maksud keji, timbullah marahnya dan ia ingin menghajar orang jumawa ini. Ketika kedua lengan lawan telah dekat ia telah merasa sebuah tenaga dengan hawa panas mendorongnya, cepat-cepat ia keluarkan kedua tangannya dan terima pukulan lawan dengan telapak tangannya!

Si kate Ban Kim merasa kepalanya bersarang ke dalam daging yang lunak. Pada saat itu Giok Cu gunakan telapak tangan kiri menerima hawa pukulan dan telapak tangan kanan membalikkan tenaga itu kembali memukul si kate Ban Kim hanya merasa betapa lengan kanannya menjadi kesemutan dan tiba-tiba ia menjerit ngeri ketika dadanya terasa sakit dan perih akibat serangan tenaganya sendiri yang membalik!

Ketika Giok Cu loncat mundur, si kate Ban Kim roboh dengan tubuh kaku dan mulut mengeluarkan darah. Ributlah rombongan piauwsu. Mereka menjadi marah dan belasan orang itu masing-masing cabut senjata dan maju menyerang Giok Cu. Tapi gadis itu segera membentak: "Siapa hendak mampus, majulah! Berbareng dengan bentakan itu, Giok Cu cabut pedang dengan tangan kanan dan loloskan sabuk sutera berwarna kuning karena semenjak berkabung ia mengganti sabuk merah menjadi sabuk kuning. Dengan gerak secepat kilat, sabuk kuning itu meluncur ke arah kawanan piauwsu dan sekali sendal saja dua batang golok telah terampas oleh ujung sabuk yang bergerak-gerak bagai ular liar! Kini gentarlah kawanan piauwsu dan melihat senjata dan gerakan gadis itu di antara mereka ada yang berseru:

"Pek I Lihiap! Pek I Lihiap!"

"Memang, aku Pek I Lihiap Ong Giok Cu! Bagaimana hendak dilanjutkan adu senjata ini?" Giok Cu menantang.

Semua kawanan piauwsu tak berani bergerak. Mereka suda mendengar akan kelihaian gadis pendekar itu. Di antara mereka yang berusia tua segera menjura dan berkata lemah: "Mohon keputusan yang adil dari lihiap!"

Giok Cu maju menghampiri Ban Kim yang masih terlentang kaku. Ia menotok iga dan leher si kate itu untuk memulihkan jalan darahnya lalu suruh orang mengangkatnya dan memberi obat dalam.

"Ia sombong sekali, maka aku memberi sedikit pelajaran."

Koleksi Kang Zusi

Maka berkumpullah kedua rombongan itu mengelilingi Pek I Lihiap yang memandang mereka dengan wajah sungguh-sungguh.

"Cuwi, biarpun aku belum pernah bertemu dan tidak kenal dengan Koay-jin yang kalian segani itu, namun kurasa ia benar-benar seorang koayhiap yang cinta perdamaian. Memang di antara golongan sendiri mengapa mesti terbit permusuhan yang hanya mendatangkan perpecahan dan kerugian? Sebetulnya, apakah pokok persoalan yang mendatangkan pertikaian di antar kedua golongan ini?"

Liok An menghela napas. "Untung kau datang, Lihiap. Kami tak sangka bahwa kaulah yang akan mendamaikan kami. Sebetulnya, yang menjadi sebab ialah bahwa kami mempunyai peraturan bahwa yang menentukan kepada setiap rombongan piauwikiok yang lewat daerah ini untuk memberi sumbangan sebanyak lima ratus tail perak dengan jaminan takkanada yang berani mengganggu. Dan pihak Thio Piauwsu sama sekali menolak sumbangan ini dan menghendaki dihapuskannya sama sekali peraturan ini."

"Benarkah bahwa Thio Piauwsu sama sekali tidak mau mengeluarkan uang sumbangan?" tanya Giok Cu kepada Thio Kiat.

"Bukannya kami sama sekali tidak mau menyerahkan uang sumbangan, tapi jumlah yang ditetapkan itu terlampau besar dan terasa berat bagi kami."

"Jadi pada hakekatnya Thio Piauwsu mau memberi sumbangan?"

"Asalkan jumlahnya jangan terlalu besar," jawabnya.

Kemudian Giok Cu bertanya kepada Liok An. "Dan, apakah jumlah sumbangan yang terdapat dalam peraturan itu tak dapat dirobah sedikitpun?"

Merah wajah Liok An. "Bagi kami sih tidak berani menetapkan, tapi jumlah itu telah ditetapkan oleh Koay-hiap, kami hanya melanjutkan saja."

"Aku harap cuwi suka saling mengalah. Memang pemungutan sumbangan itu adil juga, karena hendaknya Thio Piauwsu ingat bahwa para hohan di Kiciu menjamin keamanan barang-barangmu yang lewat, dan untuk itu harus disediakan uang guna membiayai mereka yang menjaga. Pula, di Kiciu diadakan usaha untuk menarik golongan rimba hijau (perampok) dan mengembalikan ke jalan benar dengan memberi pekerjaan sebagai penjaga keamanan. Tentu saja untuk biaya usaha ini harus ada sumbangan dari para dermawan dari para piauwsu yang lewat di daerah itu. Tapi sebaliknya, Liok enghiong yang mengepalai usaha itupun hendaknya memungut sumbangan dengan suka rela, tidak baik kalau ditetapkan jumlahnya hingga sifatnya seakan-akan paksaan!"

Baik Thio Kiat maupun Liok An mendengarkan uraian adil itu dengan tunduk. Mereka diam-diam merasa kagum kepada gadis muda belia ini yang ternyata mempunyai pandangan-pandangan luas dan pikiran sehat.

"Nah, sekarang aku mohon diri. Harapan saja jiwi suka ambil jalan tengah dan menyelesaikan urusan ini dengan damai. Dan bila Koay-hiap datang, tolong sampaikan hormatku dan kagumku padanya."

Setelah berkata demikian, Giok Cu menjura memberi hormat kepada semua orang, lalu ia cemplak kudanya pergi dari situ, diikuti pandangan mata kedua rombongan itu.

Giok Cu kembali ke hotelnya dan tidur. Pada keesokan harinya ia tinggalkan hotel setelah terpaksa menerima kiriman beberapa potong emas untuk bekal dari Liok An. Karena tidak mempunyai tujuan tertentu Giok Cu larikan kudanya menurut jalan besar. Setelah keluar dari kota, ia kaburkan kudanya. Mengingat perbuatannya semalam, hatinya menjadi gembira dan ia kaburkan kuda sambil tersenyum-senyum seorang diri. Matahari telah naik agak tinggi, memuntahkan cahaya kuning keemasan di permukaan sawah ladang. Kaum tani yang berangkat ke sawah dengan cangkul dipundak berjalan dengan paras berseri, sedangkan beberapa orang anak-anak menggiring kerbau dengan bersendau riang. Burung-burung pagi berkicau ramai di sepanjang jalan di mana ditumbuhi pohon-pohon yang rindang daunnya.

Giok Cu perlambat jalan kudanya ketika melewati para kaum tani yang memandangnya dengan heran. Memang agak mengherankan dan jarang terjadi seorang gadis cantik dan muda berkuda seorang diri di pagi hari lewat jalan itu. Apapula ketika mereka melihat gagang pedang yang tergantung di pinggang Giok Cu, mereka makin heran dan kagum.

Koleksi Kang Zusi

Tiba-tiba Giok Cu mendengar tiupan suling. Ia menghentikan kudanya dan mendengarkan. Suling itu ditiup oleh seorang anak laki-laki berusia paling banyak empat belas tahun. Tiupannya bagus dan nyaring sedangkan lagunya bersemangat. Karena anak itu duduk di punggung kerbaunya dan berada di depan Giok Cu, maka dia tidak melihat ada seorang gadis sedang memandangnya dari belakang. Kerbaunya berjalan malas-malasan sambil ulurkan kepala ke bawah untuk makan rumput di kiri kanannya. Setelah lagu yang ditiupnya habis, anak itu bernyanyi. Suaranya sumbang dan parau, tapi kata-kata nyanyian itu membuat Giok Cu terkejut dan heran. Ia perhatikan kata-kata nyanyian yang berbunyi seperti berikut:

Pedang di tangan kiri
Pit dan kertas di tangan kanan
Menjelajah rimba raya
Menurun jurang mendaki gunung
Langit suram muram
Bumi hitam gelap kotor
Pedang dan pit tak berguna
Biarlah pedangku tumpul berkarat!
Biarlah pitku kering tak bertinta!

Ini bukanlah sembarang lagu! Giok Cu majukan kudanya sambil berpikir heran. Penggubah lagu ini tentulah seorang gagah atau seorang pandai yang kecewa dan putus asa melihat keadaan negeri yang makin kacau.

"He, adik yang baik, tegurnya kepada anak laki-laki yang segera berpaling memandangi. Ternyata ia mempunyai sepasang mata yang bening dan mengandung kejujuran. Kalau semua orang di jalan tadi heran melihatnya, anak ini memandangnya tak acuh bagaikan menganggap keadaan Giok Cu itu biasa saja.

"Adik yang baik nyanyianmu indah sekali. Dari siap kau belajar nyanyian ini?"

"Aku tidak belajar kepada siapa juga," jawabnya.

"Aah, jangan bohong, adik. Apa kau mau bilang bahwa lagu itu buah karanganmu sendiri? Ingat, membohong bukanlah watak laki-laki bukankah kau seorang jantan?"

"Siapa berani bilang aku bukan seorang jantan?" Tiba-tiba anak itu turun dari punggung kerbaunya dan berdiri dengan dada terangkat. Sikapnya sungguh garang dan gagah hingga mau tak mau Giok Cu tersenyum.

"Tidak ada yang menyangka demikian. Aku anggap kau seorang jantan sejati, jantan kecil. Orang yang dapat menyanyikan lagu seperti yang kau nyanyikan tadi tak dapat tidak tentu seorang jantan.

Wajah anak itu berseri girang dan sikapnya menjadi ramah.

"Yang menyanyikan ini adalah Koay-hiap. Aku hanya mendengar saja ia bernyanyi siang malam di gubuknya hingga aku menjadi hafal kata-kata dan lagunya."

Lagi-lagi Bu-eng-cu si Tanpa bayangan! Hati Giok Cu ingin sekali melihat orang yang dikenal di mana-mana itu, siapakah Bu-eng-cu Koayhiap ini?

"Mari antar aku ke gubuknya!" ia membujuk anak itu.

Anak itu geleng kepala. "Ia telah pergi sebulan yang lalu."

"Ke mana perginya?"

Anak itu angkat pundak. "Siapa tahu? Tak seorangpun pernah tahu akan pergi atau datangnya. Ia bebas lepas bagaikan burung di udara, pergi dan datang sesukanya."

Giok Cu menjadi kecewa, tapi ia ingin tahu lebih jauh.

"Bagaimana roman mukanya?"

Anak itu tersenyum sambil memandangnya penuh pertanyaan.

Giok Cu merah mukanya lalu menambahkan: "Ia tentu sudah tua bukan? Roman mukanya menakutkan?"

Kini anak itu tertawa geli. "Kau anggap Koay-hiap menakutkan? Ah, ia seorang yang masih muda, mukanya tampan, gerak-geriknya halus hatinya baik. Tapi semua orang tunduk padanya."

Giok Cu sangat tertarik tapi untuk menanya lebih jelas lagi ia merasa malu kalau-kalau dicurigai anak itu.

Koleksi Kang Zusi

"Biarlah kalau ia sedang berada di sini, lain kali aku datang mengunjunginya," akhirnya ia berkata sambil cemplak kudanya lagi.

"Sia-sia saja ia paling takut bertemu dengan gadis cantik."

"Apa katamu?" Giok Cu membentak marah karena mengira anak itu mempermainkannya.

"Benar, aku tidak dusta. Pernah ada seorang nona mencarinya, tapi ia segera lari pergi seakan-akan ketakutan!"

Giok Cu merasa aneh kemudian ia mengeluarkan sepotong perak dan lempar ke arah anak itu yang diterimanya dengan senyum girang. Kemudian Giok Cu larikan kudanya.

Ketika kudanya lari sejauh belasan li dari tempat itu, ia memasuki sebuah hutan. Hatinya agak gentar melihat betapa hutan itu sangat liar dan gelap. Tapi ia tetapkan hati dan larikan terus kudanya. Ketika ia sampai di sebuah tempat di mana banyak tumbuh rumput alang-alang, tiba-tiba kudanya berhenti dan angkat kedua kaki depannya sambil meringkik ketakutan. Dari jauh terdengar geraman harimau yang menggetarkan hutan itu.

Giok Cu cepat loncat dari keduanya dan cabut pedang. Hatinya berdebar. Belum pernah ia melawan harimau, tapi dengan pedang di tangan ia tidak merasa takut. Ia menanti agak lama belum juga muncul. Hal ini membuat ia marah karena ia merasa dipermainkan. Haruskah ia berhenti saja di situ menanti munculnya raja hutan itu? Pikiran ini membuat ia nekad ia segera menuju ke arah tempat di mana terdengar geraman tadi.

Tiba-tiba terdengar harimau menggerung hebat dan rumput alang-alang jauh di depannya bergerak-gerak seakan-akan di situ ada dua makhluk bertempur hebat. Sekali lagi harimau itu menggereng hebat tapi kali ini disusul oleh suara laki-laki bernyanyi:

Langit suram muram

Bumi hitam gelap kotor

Pedang dan pit tak berguna

Biarlah pedangku tumpul berkarat

Biarlah pitku kering tak bertinta

Giok Cu terkejut. Ini adalah lagu yang dinyanyikan anak petani tadi! Siapakah yang bernyanyi di depan itu? Ia segera lari ke arah tempat itu, tapi yang didapatnya hanya rumput alang-alang yang rusak terpijak dan bekas-bekas perkelahian hebat, sedangkan di sana sini tercecer darah! Ia loncat mengejar ketika mendengar suara berkereseakan jauh di depannya. Untuk sekejap mata ia melihat tubuh belakang seorang yang berbaju biru. Orang itu di pundaknya tergantung bangkai seekor harimau yang besar!

Hati Giok Cu berdebar dan tak terasa pula ia berteriak memanggil: "Engko Thian In!" Tapi sekali berkelebat bayangan orang lenyap dari pandangan, Giok Cu kerahkan ilmu larinya mengejar, tapi ia tak melihat lagi bayangan orang itu. Ia menjadi bingung dan tiba-tiba saja ia bersedih sekali. Sambil melepaskan tubuh duduk di atas rumput, ia menangis tersedu-sedu dan gunakan ujung baju menutupi mukanya!

Setelah agak lama menangis, akhirnya ia dapat juga tenangkan hati dan pikirannya, lalu ia teringat kembali kepada orang tadi. Benarkah dugaannya? Benarkah orang itu Souw Thian In? Memang potongan tubuhnya sama, warna bajunya pun biru. Tapi sayang ia tak dapat melihat wajahnya. Thian In atau bukan, ia kagum sekali akan kepandaian orang. Sekejap saja ia dapat membunuh seekor harimau sebesar itu dan dengan mengangkat harimau ia dapat bergerak secepat itu. Padahal biasanya Giok Cu jarang kalah dalam hal berlari cepat. Tapi kali ini ia tak berdaya sama sekali. Sekali berkelebat saja orang itu telah lari jauh dan tak tampak pula!

Dengan hati berat dan pikiran kecewa Giok Cu menghampiri kudanya dan naik ke punggung kudanya dengan perlahan. Lalu ia kedut kendali kudanya dan melanjutkan perjalanannya.

Begitu lama ia jalankan kudanya, tiba-tiba dari belakang terdengar suara kaki kuda berlari cepat dibarengi suara teriakan keras:

"Nona yang di depan, tunggu!"

Koleksi Kang Zusi

Biarpun orangnya belum tampak dan suara kaki kuda masih jauh, namun suara teriaknya terdengar jelas dan nyaring hingga hati Giok Cu berdebar. Tenaga dalam orang itu betul-betul tidak boleh dibuat permainan!

Ia tahan kudanya dan balikkan kuda itu untuk menanti datangnya orang yang berteriak menahannya. Tak lama kemudian datanglah orang yang dinantinya. Ia bukan lain adalah si kate Ban Kiam yang datang berkuda di sebelah kudanya tampak seorang saykong dengan rambut panjang menutup muka dan lehernya berlari cepat. Hebat adalah kepandaian saykong itu. Biarpun kuda sebagai makhluk yang pandai berlari pesat, ternyata kedua kaki saykong itu dapat mengimbangi Bergeraknya empat kaki kuda itu! Agaknya saykong itulah yang berteriak tadi.

Giok Cu berlaku waspada dan ia coba tenangkan hatinya.

"Eh, kiranya kau yang menyusul. Ada keperluan apakah?" tanyanya dengan suara acuh. Ban Kim memandangnya dengan muram, lalu ia perkenalkan dengan saykong itu.

"Lihiap, ini adalah su-siokku bernama Gan Tin-cu. Susiok, inilah dia Pek I Lihiap seperti yang teecu ceritakan tadi."

Saykong itu gunakan sepasang matanya yang merah memandang Giok Cu dengan tajam, kemudian ia tertawa terbahak-bahak memperlihatkan isi mulutnya yang kosong tak bergigi!

"Kukira Pek I Lihiap adalah siluman wanita yang berkepala tiga berlengan enam tidak tahunya seorang gadis cantik jelita yang berkulit halus putih. Ha, ha, ha!"

Giok Cu marah sekali, ia loncat turun dari kudanya dan menuding kepada si kate sambil memaki: "Eh kate, apa maksudmu menyusul aku membawa-bawa orang yang miring otaknya ini?"

"Nona kecil, jangan kau lancang mulut!" saykong itu berkata mengancam. "Ingatkah kau beberapa bulan yang lalu di kota Tit-lee telah membunuh seorang muridku bernama Cu Lok?"

"Ah, jadi penjahat Cu Lok itu adalah muridmu? Pantas kalau begitu. Kejahatannya telah bertumpuk-tumpuk. Di kota Tit-lee ia telah banyak melakukan perampokan, pembunuhan, perkosaan, maka sudah sepantasnya dia kubunuh!"

"Hm, hm, ngoceh seenaknya! Dan malah tadi kau telah hinakan Ban Kim, keponakanku ini."

"Siapa suruh ia berlaku sombong dan agulkan kepandaianya yang tak seberapa itu?" Giok Cu menjawab tabah.

"Kau memang sombong, Pek I Lihiap! Tapi mengingat kau masih sangat muda dan pula bahwa kau sangat cantik, juga karena aku pernah kenal baik dengan Ong Kang Ek, ayahmu, maka biarlah kau kuberi ampun. Tapi kau harus berlutut dan mengangguk tiga kali padaku dan berjanji bahwa lain kali kau takkan berani lagi mengganggu anggota Kwi-san-pay barulah aku akan beri ampun kepadamu."

Tentu saja Giok Cu marah sekali. Ia tahu bahwa saykong ini lihai karena ia dapat menduga bahwa Gan Tin Cu tentulah suheng atau sute dari Hoan Tin Cu yang pernah mengacau di pesta ayahnya dan bertanding melawan Souw Thian In dulu. Tapi jangankan baru orang seperti Gan Tin Cu, biarpun seratus kali lebih lihai juga, tidak sudi ia harus berlutut minta ampun? Lebih baik ia mati daripada terhina macam itu! Maka dengan muka merah ia cabut pedang dan sabuk suteranya lalu maju menantang:

"Saykong jahanam! Kau kira aku takut padamu? Majulah biar kau kuantar menyusul muridmu yang rendah itu ke neraka!"

Gan Tian Cu tertawa aneh untuk menunjukkan kemurkaannya. Ia cabut sebatang tongkat berwarna hitam yang terselip di pinggangnya. "Kalau kau begini sombong dan berkepala batu, jangan anggap aku keterlaluan kalau aku paksa kau berlutut!" Sehabis berkata demikian tongkatnya bergerak menyambar. Giok Cu gerakkan pedangnya menangkis tapi hampir saja pedangnya terlepas dari pegangan karena tongkat itu ternyata terbuat dari pada baja yang berat dan digerakkan oleh tangan yang kuat pula! Melihat pedang nona itu terpentak oleh sambaran tongkatnya, saykong itu tertawa menyindir dan teruskan serangannya. Giok Cu berkelit ke samping lalu gerakkan sabuk suteranya menyambar leher

Koleksi Kang Zusi

orang. Ia bermaksud membelit leher saykong itu dan menyendalnya sampai roboh. Tapi sayang saykong itu meniup dengan mulutnya sambil berseru keras dan ujung sabuknya ternyata dapat tertiuip pergi! Sekali lagi Giok Cu merasa terkejut dan tahu bahwa kepandaian saykong ini masih jauh berada di atasnya. Akan tetapi ia tidak mau menyerah kalah. Dengan kertak gigi, ia mengeluarkan kepandaian turunan ayahnya dan mainkan pedang di tangan kanan serta sabuk sutera di tangan kiri dengan cepat hingga kedua senjata itu bergulung-gulung merupakan dua sinar yang menyerang lawannya. Tapi tongkat Gan Tin-cu lihai sekali. Dengan goyangan perlahan saja semua serangan pedang Giok Cu dapat dipunahkan. Perlahan tapi pasti bayangan tongkatnya makin melebar dan menekan pedang dan sabuk sutera Giok Cu yang telah terdesak hebat. Hanya kenekatan dan ketabahan gadis yang pantang menyerah itulah yang membuat Giok Cu bertahan sampai lima puluh jurus lebih!

Pada saat gadis itu telah terdesak mundur sampai ke bawah pohon siong tun, tiba-tiba tongkat Gan Tin-cu menyerang hebat ke arah kepala gadis itu. Giok Cu gunakan pedang menangkis dan berbareng tangan kirinya sabetkan sabuknya ke arah pinggang lawan. Tapi Gan Tin-cu tangkap ujung sabuk itu dengan tangan kiri, dan secepat kilat kaki kanannya bergerak menendang ke arah lutut Giok Cu sambil berseru dibarengi tertawa: "Berlututlah kau gadis sombong!"

Giok Cu merasa bahwa kali ini ia takkan dapat pertahankan diri lagi. Tongkat yang menyambarr kepalanya dapat ditangkis dengan pedang. Tapi betotan sabuknya oleh tangan kiri saykong itu membuat kuda-kudanya tergempur dan ia tak mungkin dapat menghindarkan diri dari tendangan kilat itu. Ia hanya meramkan mata menanti datangnya tendangan dan bertekad dalam hati takkan berlutut, kalau perlu biar jatuhpun ia akan usahakan miring dan tidak menghadap kepala saykong itu! Tapi pada saat itu ia mendengar Gan Tin-cu berteriak keras menahan sakit! Giok Cu cepat buka matanya dan hampir tak dapat percaya pandangan matanya sendiri! Gan Tin-cu pegang-pegang kaki kanannya yang dipakai menendang tadi karena betis kaki itu telah mengucurkan darah dengan hebat! Saykong itu marah sekali dan bergerak hendak menubruknya, tetapi tiba-tiba saja tubuh saykong itu bagaikan terbawa angin dan terlempar ke belakang! Gan Tin-cu berteriak-teriak lebih hebat dari tadi dan kini ia pegang pundak kirinya yang mengeluarkan darah hingga tangan kirinya menjadi lemas.

Kali ini saykong itu memandang ke arah Giok Cu dengan mata terpentang lebar dan penuh keheranan. "Kau gunakan ilmu siluman! Baiklah, Pek I Lihiap, kali ini aku mengaku kalah, tapi kalau kau memang wanita gagah, datang ke Kwie-san. Kalau kau berani datang, di sana kita bertempur mengadu jiwa!"

"Kau gunakan akal bulus untuk diberi kesempatan lari!" Giok Cu menyindir. "Baiklah, kau larilah dan bawalah si kate ini pergi dari sini pula. Tentang mampir ke Kwie-san, kalau kebetulan aku lewat, tentu aku akan lihat-lihat gunungmu itu!"

Gau Tin-cu menyeret kaki kanannya dan dengan bantuan Ban Kim ia naik ke punggung kuda si kate, hingga kini saykong itulah yang naik kuda sedangkan Ban Kim menuntun kuda sambil berjalan perlahan. Mereka pergi sambil bersungut-sungut diikuti gelak tawa Giok Cu.

Setelah mereka pergi jauh, Giok Cu berpaling sambil berteriak memanggil: "In kong (tuan penolong), keluarlah agar aku dapat menghaturkan terima kasihku!" Ia memanggil berkali-kali dengan mengharap munculnya Thian In yang diharap-harapnya, tapi tak seorangpun menjawab. Tiba-tiba dari tempat jauh ia mendengar suara nyanyian:

Pedang di tangan kiri
Pit dan kertas di tangan kanan
Menjelajah rimba raya
Menurun jurang mendaki gunung....

Giok Cu mendengarkan lagu itu dengan bengong dan sekali lagi tak terasa air matanya jatuh turun menitik di sepanjang kedua pipinya. Mengapa Koay-hiap tidak mau bertemu dengannya. Bukankah Koay-hiap ini Souw Thian In? Apakah Thian In masih menaruh dendam dalam hati karena urusan ibunya, karena urusan ibu mereka yang bermusuhan? Ah, nasib....dan sekali lagi dalam hati Giok Cu

Koleksi Kang Zusi

merasa hatinya hancur hingga tak terasa pula ia menghampiri kudanya lalu sadarkan kepalanya di leher kuda. Kedua tangannya merangkul leher itu dan ia menangis terisak-isak! Kudanya agaknya mengerti akan kesedihan nona penunggangnya, beberapa kali kuda itu palingkan mukanya dan dengan lidahnya ia menjilat tangan Giok Cu sambil mendengarkan suara rintihan perlahan.

Setelah puas menangis, Giok Cu naiki kudanya dan jalankan kudanya perlahan. Hari telah sore ketika akhirnya ia keluar dari hutan yang panjang itu. Melihat udara luar agak legalah hatinya dan pikirannya tak segelap tadi. Ia pun merasa sangat lapar dan teringat bahwa semenjak pagi tadi ia belum makan apa-apa.

"Hayo kudaku yang baik, kita cari makanan!" katanya kepada kudanya sambil keprak kuda itu. Dengan cepat empat kaki kuda itu bergerak dan membalap hingga Giok Cu mendengar angin bersiutan di pinggir kedua telinganya.

Tak lama kemudian ia melihat sebuah kelenteng tua di pinggir jalan. Bau asap masakan yang sedap membuat perutnya makin terasa lapar dan terpaksa ia belokkan kudanya ke halaman kelenteng itu karena tak dapat menahan lapar lebih lama lagi. Ia ikatkan kendali kuda di pohon dan mengetuk pintu.

Di luar dugaannya, yang membuka pintu kelenteng bukanlah seorang hwesio atau niko, sama sekali bukan golongan pendeta, tapi ia adalah seorang laki-laki tinggi besar yang berewokan.

"Aku hendak bertemu dengan pendeta kelenteng ini," kata Giok Cu ragu-ragu. Orang itu memandang tajam lalu tertawa.

"Bukankah nona hendak mencari makanan?"

Giok Cu terkejut dan bercuriga.

"Nona jangan curiga atau cemas. Aku dengan tiga orang saudaraku juga tamu. Kelenteng ini kosong tidak ada penghuninya. Kami berempatpun merasa lapar dan berhenti di sini untuk masak makanan. Kalau nona sudi, silahkan makan bersama kami."

Giok Cu hendak menolak, tapi perutnya tak tertahan lagi laparnya. Orang itu tahu akan keragu-raguannya, maka sambil tersenyum dan mengerling ke arah pedang di pinggang Giok Cu, ia berkata pula: "Nona, tak usah khawatir, aku lihat nona membawa-bawa po-kiam, tentu nona ahli silat, jadi kita masih segolongan. Kamipun penjual silat dan obat yang berkeliling."

Maka tenanglah hati Giok Cu. Ia menjura dan berkata:

"Maaf kalau aku mengganggu, dan jika tuan sudi menolong, aku haturkan banyak terima kasih."

Orang berewokan itu mengucapkan kata-kata merendah lalu ia persilahkan gadis itu memasuki ruangan belakang. Benar saja di ruangan itu terdapat tiga orang laki-laki lain yang duduk mengelilingi meja sambil menghadapi empat macam masakan daging rusa yang masih mengepulkan uap dan berbau sedap. Tiga orang itu heran sekali melihat saudara mereka membawa seorang gadis cantik, tapi setelah diberitahukan bahwa gadis itu adalah seorang tamu yang hendak sama-sama makan, mereka dengan ramah mempersilahkan Giok Cu ambil tempat duduk. Gadis itu merasa berterima kasih sekali. Dengan segera mereka mulai makan.

Setelah habiskan semangkok daging rusa, Giok Cu merasa laparnya berkurang dan kegembiraannya kembali serta kecurigaannya lenyap. Ia perhatikan keempat orang itu yang tampaknya bertubuh kuat dan bersikap gagah.

"Tuan sekalian yang berjualan lebih dulu, apakah bertemu seorang berbaju biru? Tanyanya.

"Berbaju biru? Ah, semenjak siang tadi kami tak bertemu dengan seorangpun, nona. Siapak orang yang kau maksudkan itu?"

Baiklah kuberitahukan saja, barang kali mereka kenal, pikir gadis itu, maka ia lalu berkata dengan suara biasa: "Ah, dia Bu-eng-cu Koay-hiap."

Orang yang termuda ketika itu sedang minum arak. Mendengar nama ini ia terbatuk hingga arak dimulutnya tersemprot keluar lagi, tapi ketika kawannya tak memperhatikannya karena mereka semua memandang ke arah Giok Cu dengan mata terbelalak dan hampir berbareng mereka bertanya: "Di manakah Koay-hiap berada? Adakah mereka di sini?" Mereka lalu memandang ke kanan kiri seperti orang ketakutan. Giok Cu merasa heran dan tersenyum melihat sikap mereka.

Koleksi Kang Zusi

"Tidak, ia tidak berada di sini. Kalau ia berada di sini, tentu ia menjumpaiku."

Empat orang itu kelihatan lega dan kini mereka memandang kepada Giok Cu dengan pandangan curiga dan segan. Berkali-kali yang brewok dan menyambut Giok Cu tadi memandang ke arah pedang gadis itu. Kemudian mereka tuang arak di mangkok Giok Cu dan persilahkan gadis itu meminumnya.

Biarpun Giok Cu tidak begitu suka arak tapi karena ia telah mengalami perasaan yang menekan perasaan di hari itu dan lagi karena orang-orang ini telah berlaku baik kepadanya, maka tak baiklah kiranya kalau ia menolak. Ia angkat mangkok itu ke mulutnya, tapi sebelum mangkok menempel di bibirnya, tiba-tiba saja mangkok itu memperdengarkan bunyi 'ting!!' dan terloncat lalu terlepas dari pegangannya. Arak dari mangkok itu tumpah dan membasahi pakaiannya!

Empat orang itu tiba-tiba loncat dan cabut golok dan pedang masing-masing kemudian tanpa banyak bicara lagi mereka menyerang Giok Cu! Alangkah kagetnya gadis itu tapi ia tetap waspada. Sekali loncat saja ia sudah berada di ruang tengah, kemudian dengan dua kali lompatan ia sudah berada di luar kelenteng, berdiri di halaman kelenteng dengan pedang dan sabuk-sutera di tangan.

Empat orang itu memburu dengan garangnya. Giok Cu pedangnya dan berkata:

"Tahan dulu! Sebenarnya apa kehendak kalian? Mengapa kalian memusuhi aku?"

Si brewok berkata singkat: "Serahkan saja buntelan dan pedangmu, kami akan pergi dengan aman. Biarlah itu kau anggap pembayar makanan."

"Eh, eh, jadi diam-diam kalian berempat ini bangsa perampok kecil? Sungguh tak tersangka. Tak heran kalian takut mendengar nama Koay-hiap!"

"Jangan banyak cerewet. Serahkan barangmu!" Berandal itu berkata lagi agaknya mendengar namanya saja sudah membuat ia ngeri terhadap Koay-hip. Giok Cu tertawa kecil.

"Enak saja kau bicara. Mau barang-barangku? Tapi ternyata kepandaian mereka biasa saja hinga dengan sabuk suteraanya Giok Cu dapat kocar-kacirkan mereka dan dalam beberapa puluh jurus saja mereka telah terlempar atau terbetot lepas oleh gerakan sabuk sutera Giok Cu yang lihai!

Giok Cu gunakan sabuknya menyabet dan melibat kaki mereka hingga sekali dibetot tubuh mereka bergulingan di tanah. Mereka segera berlutut meminta ampun. Giok Cu tertawa geli.

"Ha, perampok-perampok kecil yang rendah. Biarlah nonamu ampunkan kalian hari ini karena kalian hari ini telah berlaku baik dan memberi makan padaku. Biarpun aku tahu kini di dalam arakmu itu tentu ada obat atau racun, bukan?"

Mereka tidak mampu menjawab, hanya mengangguk-anggukkan kepala memohon ampun. Ketahuilah bahwa aku Pek I Lihiap tak suka balas budi orang dengan pembunuhan, nah, kalian pergilah!"

Empat orang itu pungut senjata mereka lalu lari terbirit-birit.

Giok Cu kembali ke ruang dalam ia teringat sesuatu. Segera ia tuang sisa arak dari guci ke dalam mangkok dan cabut tusuk kondanya yang terbuat dari perak asli. Ia celupkan ujung tusuk konde itu ke dalam arak dan merendamnya beberapa lama kemudian diangkatnya kembali. Ternyata ujung tusuk kondanya telah berwarna hijau kehitam-hitaman! Giok Cu merasa ngeri dan bersyukur telah dapat terhindar dari bahaya. Sekali lagi ia tertolong dengan cara bersembunyi. Ia merasa yakin bahwa yang menolongnya pasti bukan lain ialah Bu-eng-cu Koay-hiap itu orang aneh yang cara kerjanya pun aneh dan berhasia! Ia kini dapat menduga bahwa mangkok arak di tangannya tadi tentu telah pecah oleh senjata rahasia kecil.

Mengingat kembali pengalaman-pengalamannya ia menghela napas. Nyata sekali bahwa kepandaian silat tinggi saja masih belum menjamin keamanan seseorang. Tadi hampir saja ia menjadi korban empat perampok kecil yang tak berarti kepandaiannya. Selain kepandaian silat, ia butuh pula pengalaman yang dapat membuat ia berlaku waspada dan hati-hati.

Tiba-tiba ia teringat akan sesuatu hal. Rasanya tidak mungkin kalau kelenteng ini kosong karena keadaannya masih bersih. Pula bagaimana empat orang perampok tadi dapat masak daging rusa? Dari mana mereka dapat bumbu-bumbu dan alat untuk masaknya? Memikir sampai di sini Giok Cu segera lari ke

Koleksi Kang Zusi

ruang belakang dan mulai memeriksa kamar-kamar di belakang kelenteng itu. Betul saja, dalam sebuah kamar gudang ia dapatkan tiga orang pendeta yang sudah tua dan bertubuh lemah rebah dengan kaki tangan terikat dan mulut tersumbat! Segera ia lepaskan ikatan mereka dan dengan ringkas ia tuturkan bahwa keempat penjahat itu telah diusirnya.

Empat perampok itu ternyata telah merampok kelenteng itu dan membikin tiga penghuni kelenteng tak berdaya. Kemudian mereka sengaja menanti kalau-kalau ada orang lewat di situ. Kebetulan sekali Giok Cu yang lewat hingga kejahatan mereka terbasmi. Tiga orang itu menghaturkan terima kasih yang ditolak oleh Giok Cu dengan merendah dan gadis itu bahkan minta tolong untuk lewatkan malam di kelenteng itu. Tentu saja petapa-petapa itu menerimanya dengan senang hati.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi Giok Cu telah berkemas untuk melanjutkan perjalanannya. Ia mencari pendeta-pendeta di ruang belakang, kepada mereka ia menghaturkan terima kasihnya, kemudian ia tanyakan jalan.

Kepala pendeta memberitahu padanya bahwa jalan yang menuju ke utara itu akan bercabang, yang kiri menuju ke kota Siong-ek dan yang ke kanan menuju ke kota Hay-tin.

"Kalau nona hendak merantau, lebih baik nona pergi ke Siong-ek saja, karena selain di situ lebih banyak terdapat pemandangan-pemandangan indah, juga pada waktu ini di kota Hay-tin tidak aman."

"Tidak aman? Apakah di situ terganggu oleh perampok?" tanya Giok Cu.

"Bukan perampok biasa, tapi lebih tepat disebut siluman," pendeta itu menjawab dengan sikap takut. "Beberapa orang kota Hay-tin pergi mengungsi dan yang lewat di sini semua membawa cerita yang menyeramkan."

"Apakah yang terjadi?" tanya Giok Cu bertanya.

"Telah hampir sebulan di kota ini berjangkit semacam penyakit hebat! Tapi yang selalu menjadi korban adalah anak-anak bayi atau anak-anak gadis yang cantik. Orang tidak tahu bila terjadinya, tapi tahu-tahu orang melihat seorang gadis cantik atau seorang anak bayi telah mati di dalam kamarnya dalam keadaan yang menyeramkan. Lebih-lebih anak bayi perutnya telah dibecek dan jantungnya lenyap dicuri!"

Giok Cu rasakan bulu-tengkuknya berdiri dan ia merasa ngeri dan serem. Ia pandang pendeta itu dengan sangsi.

"Memang kabar ini luar biasa dan sukar dipercaya," pendeta itu menyambung. Tapi bagaimana juga dengan adanya bukti banyak orang lari mengungsi dari kota Hay-tin, pasti di sana terjadi apa-apa yang hebat dan menyeramkan. Maka lebih baik nona jangan menuju ke kota yang sedang dilanda malapetaka itu."

Tapi pendeta itu tidak kenal dan tidak tahu akan keberanian gadis itu. Kalau ia tidak ceritakan hal yang seram-seram dan aneh-aneh itu mungkin Giok Cu akan tertarik bujukannya dan pergi ke Siong-ek. Tapi kini setelah mendengar berita itu, biarpun dilarang agaknya Giok Cu takkan mundur untuk menyaksikan sendiri keadaan yang ganjil itu. Selain dari pada keingin tahu ini, iapun merasa penasaran dan marah sekali.

"Tidak adakah orang-orang gagah di kota itu untuk basmi kejahatan itu?" tanyanya penasaran.

Pendeta itu geleng-geleng kepala dan menghela napas. "Itulah yang celaka. Guru-guru silat dan para enghiong sudah berusaha membasminya tapi apakah daya orang-orang gagah melawan siluman? Akibatnya tiga guru silat binasa. Karena itu sampai sekarang iblis itu masih terus merajalela."

Hawa marah yang bergelora dalam dada Giok Cu tak dapat tertahan lagi. Matanya berapi-api hingga pendeta itu menjadi takut. "Aku harus basmi iblis itu!" Giok Cu berkata keras lalu lari keluar dan cempak kudanya, tinggalkan pendeta yang berdiri dengan tubuh gemetar sambil berkali-kali mengucap "O-mi-to-hud!"

Setelah bedal kudanya beberapa lama, benar saja Giok Cu bertemu dengan jalan simpang kanan kiri. Tanpa ragu-ragu lagi Giok Cu belokkan kudanya ke kanan, menuju ke kota Hay-tin, kota yang sedang diganggu siluman itu!

Setelah balapkan kudanya kira-kira tiga puluh li jauhnya, Giok Cu tiba dipinggir sebuah kota. Tembok yang mengelilingi kota itu berwarna merah dan

Koleksi Kang Zusi

tidak berapa tinggi. Pintu tembok terpentang lebar. Benar saja, kota itu tampak sunyi. Di antara sepuluh buah toko yang buka hanya dua tiga, kebanyakan menutup tokonya. Di jalan-jalan yang kelihatan hanya laki-laki yang membekal senjata dan wanita-wanita tua. Tak kelihatan seorang perempuan muda atau perempuan yang menggendong bayi! Benar-benar merupakan kota mati!

Ketika Giok Cu jalankan kudanya memasuki kota itu, semua orang yang melihatnya menjadi heran dan memandangnya dengan mulut ternganga, tapi gadis itu tak hiraukan semua pandangan itu, lalu terus saja mencari kamar di sebuah penginapan.

Baru saja ia memasuki kamarnya, pelayan hotel memberitahukan bahwa di luar ada Kwa Loya ingin berjumpa.

"Siapakah Kwa Loya itu?" tanyanya.

"Kwa Loya adalah guru silat yang paling ternama di kota ini."

Giok Cu lalu keluar dan menyambut tamunya di ruang tengah. Setelah memperkenalkan diri, guru silat she Kwa itu lalu berkata dengan halus:

"Nona, agaknya nona orang asing di sini. Sebetulnya, tadi ketika nona masuk kota ini kami sudah hendak memberitahu agar nona dapat lewati saja kota kami yang terkutuk ini. Tapi melihat bahwa nona membawa pedang, kami rasa nona adalah seorang ahli yang dapat diajak bicara segolongan. Ketahuilah nona bahwa kota ini sedang terganggu oleh..."

"Iblis pengganggu wanita?" Giok Cu menyambung sambil tertawa. "Aku sudah mendengar tentang hal itu, tuan Kwa, dan justeru karena itulah maka aku datang ke kota ini."

Mendengar kata-kata yang jumawa ini Kwa-suhu memandang ke arah gadis itu. "Nona, betapapun tinggi ilmu kepandaianmu, tapi tahukah kau betapa lihai siluman yang mengganggu kota ini? Harap kau jangan main-main dengan jiwa dan lebih baik menyingkirilah dari sini sebelum terlambat!"

"Aku tidak takut. Pertama, aku ingin melihat bagaimana macam iblis itu, kedua aku tak percaya bahwa ia adalah siluman, kurasa ia adalah siluman biasa."

"Adakah manusia, bagaimana jahatpun ia tega membelek perut bayi-bayi untuk mengambil jantungnya?"

Kembali Giok Cu bergidik mendengar ini dan pada saat itu Giok Cu berseru: "Awas!" ulur tangannya menyambut sebatang piau yang menyambar ke arah leher orang she Kwa itu! Ketika tangannya menyambut barang itu, Giok Cu merasa betapa besar tenaga orang yang menyambitnya, lebih-lebih ketika ia melihat bahwa piau itu bukan lain hanyalah sebatang kayu basah?"

"Bangsat jangan lari!!" Giok Cu berseru dan loncat ke atas genteng, di mana ia celingukan mencari-cari. Tapi tak tampak bayangan seorangpun. Ia loncat turun kembali, disambut oleh guru silat she Kwa itu yang kini berwajah girang.

"Sukur kau keburu menolong, Lihiap. Ternyata kepandaianmu cukup tinggi. Kalau begitu marilah kita bersama kawan-kawan coba membasmi siluman ini!" Guru silat itu melihat kepandaian Giok Cu, tiba-tiba menjadi tabah dan semangatnya timbul kembali. Tapi diam-diam Giok Cu sangsi adakah ia akan sanggup melawan penjahat yang dari sambitannya saja ia tahu mempunyai kepandaian yang sangat lihai! Tapi ia tak mau menyerah begitu saja. Ia akan lawan sekuat tenaga.

"Baiklah saudara Kwa. Mudah-mudahan saja dengan bantuan pedang dan sabuk suteraku, aku akan dapat ikut membasmi setan itu. Kata-kata ini diucapkan oleh Giok Cu dengan sejujurnya, tapi tanpa merasa ia memperkenalkan diri sendiri, karena guru silat itu memandangnya dengan mata terbelalak lalu berkata:

"Lihiap, kalau begitu kau....kau adalah Pek I Lihiap?"

Giok Cu mengangguk, dan orang she Kwa yang telah lama mendengar nama Pek I Lihiap yang mulai termasyhur, memandangnya kagum dan sikapnya menjadi ramah dan hormat.

"Bagaimana diaturnya untuk menempur si paman itu, lihiap?"

"Bilakah keluarnya siluman itu dan tahukah kau di mana tempat sembunyinya?"

Koleksi Kang Zusi

"Biasanya ia keluar di waktu malam, lihiap. Ia keluar dengan berterang karena suara ketawanya yang menyeramkan terdengar sampai di mana-mana. Suara ketawa itu saja cukup membuat orang menjadi lumpuh!"

"Bagaimana bentuk badan dan mukanya?"

"Tubuhnya tinggi besar dan kepalanya ditumbuhi rambut panjang yang riap-riapan. Tapi bagaimana rupanya tak seorangpun dapat melihatnya karena gerakannya demikian cepat hingga kami hanya melihat bayangannya saja."

"Kalau begitu, baik kita kepung saja dia, jika malam nanti dia keluar. Biarkan aku bertempur dengan dia. Jika kiranya dia terlalu kuat bagiku, barulah kalian turun tangan ramai-ramai."

Setelah bertanding, guru silat itu lalu pamit untuk memberi tahu kawan-kawannya dan mengatur barisan pengepungan. Giok Cu biarpun tidak percaya penuh keterangan guru silat itu, namun hatinya agak khawatir. Ia duduk bersemadhi untuk tenangkan pikiran, tetapi duduknya tak dapat diam karena wajah Thian In selalu terbayang di depan matanya. Teringat akan Thian In, hatinya agak lega dan kekhawatirannya berkurang. Bukankah pemuda itu selalu melindunginya? Buktinya ketika ia akan diserang harimau dan ketika ia bertempur melawan Gan Tin Cu, ia selalu tertolong! Tentu kali ini pula penolong itu tidak berada jauh darinya. Tapi ketika memikir sampai di sini, kembali timbul keragu-raguan di dalam hatinya. Benarkah penolong itu Be-eng-cu Koay-hiap dan jika benar, adalah Koayhiap itu Souw Thian In? Hal ini selalu meragukannya dan merupakan teka teki baginya.

Malam tiba! Giok Cu telah bersiap-siap. Sore tadi ia telah makan dan berpakaian serba ringkas. Seperti biasa pakaiannya berwarna putih. Dengan pedang terhunus di tangan kanan dan sabuk suteranya di tangan kiri tergulung dalam kepalannya, ia menanti dalam kamarnya.

Pada waktu menjelang tengah malam, guru silat she Kwa datang di atas genteng rumah penginapan itu. Tindakan kakinya terdengar oleh Giok Cu yang lalu loncat ke atas.

"Lihiap, agaknya dia tidak datang, karena waktu sudah hampir tengah malam. Barangkali dia takut kepada Lihiap!" katanya senang:

"Waspadalah saja tuan Kwa." Giok Cu memesan dan guru silat itu kembali ke tempat penjagaannya. Pada saat Giok Cu hendak loncat turun ke kamarnya, tiba-tiba dari jauh terdengar suara ketawa yang nyaring dan aneh. Sekejap kemudian suara ketawa itu telah datang dekat. Kini suara itu sangat menyeramkan hingga diam-diam Giok Cu terkejut ketika ia merasa betapa tubuhnya hampir limping. Ia segera tetapkan hati dan semangat dengan kerahkan lweekangnya, karena ia tahu bahwa siluman itu tertawa sambil gunakan tenaga dalam yang sangat hebat. Sungguh lawan yang berat, pikirnya. Tapi ia tidak takut dan dengan penuh perhatian ia memandang ke arah dari mana suara itu datang.

Suara tertawa itu lalu disusul suara yang parau dan keras:

"Ha, ha, ha! Pek I Lihiap telah menunggu pada pinto?? Bagus. Kali ini kalau bisa dapatkan kau, pinto berjanji akan tinggalkan kota ini dan pindah ke kota lain. Ha, ha, ha!"

Suara itu telah terdengar nyata tapi orangnya belum tampak! Giok Cu memandang ke sana kemari dengan hati tegang. Pada saat itu bayangan tubuh yang tinggi besar datang dan menyambarnya! Giok Cu gunakan tipu loncat Koay-lion-hoa-sin atau Siluman naga jumpalitan untuk hindarkan diri dari tubrukan hebat itu, kemudian secepat kilat kedua tangannya bekerja, pedang di tangan kanan berkelebat menyambar leher bayangan itu sedangkan sabuk suteranya meluncur ke arah pinggang orang! Gerakan Giok Cu adalah gerakan campuran, yakni tangan kanan yang pegang pedang bergerak dengan Lya-lion-sin-yauw atau Naga-mas-ulur pinggang, sedang sabuk sutera di tangan kirinya bergerak dengan tipu Tiang-khing-king-tian atau Pelangi panjang melengkung di langit. Tentu saja serangan kombinasi ini berbahaya sekali karena Giok Cuyang tahu akan kelihaian lawan gunakan gerakan mematikan ini. Tapi tak dinyana bahwa bayangan itu benar-benar hebat. Sambil perdengarkan suara ketawa keras, bayangan itu secepat kilat mendekam ke bawah hingga kedua senjata Giok Cu memukul angin, kemudian dari bawah bayangan itu maju pula menubruk. Gerakan bayangan itu sembarangan saja seakan-akan bukan gerakan seorang ahli silat, tapi gerakannya mendatangkan angin menandakan bahwa ia memiliki tenaga yang

Koleksi Kang Zusi

hebat! Giok Cu melawan dengan mati-matian dan mengeluarkan seluruh kepandaianya untuk merobohkan lawan yang aneh ini.

Benar bagaimana kata guru silat she Kwa tadi. Gerakan siluman itu benar-benar cepat hingga tubuhnya yang tinggi besar berkelebat ke sana kemari dan sukar untuk dapat dilihat mukanya. Yang terlihat oleh Giok Cu hanya rambutnya yang riap-riaoan berkibar dan sepasang mata yang tajam dan besar. Giok Cu melawan sedapat-dapatnya sampai puluhan jurus, tapi setelah bersilat lima puluh jurus lebih ia merasa lelah. Pukulan-pukulan lawannya terlampau berat baginya dan gerakannya terlampau gesit. Ia tahu bahwa lawannya jauh lebih pandai darinya dan bahwa jika dikehendaki oleh lawan itu sudah dari tadi ia dapat dirobuhkan. Agaknya lawan itu sengaja mempermainkannya karena sambil bergerak, tiada hentinya ia tertawa keras. Beberapa kali tangan lawannya telah dekat dengan tubuhnya, tapi sebelum memukul, segera tangan itu ditarik kembali dibarengi suara tawa menyeramkan.

Akhirnya Giok Cu tak tahan lagi. Ia berteriak: "Tuan Kwa, hayo maju bantu kepung siluman ini!"

Dari tempat sembunyinya guru silat Kwa dan kawan-kawannya telah melihat jalannya pertandingan yang hebat itu. Kini mendengar seruan Giok Cu, mengertilah mereka bahwa gadis itu terdesak. Dengan sorakan keras dua puluh orang yang pandai silat menerjang dengan senjata tajam di tangan!

Bayangan itu melejit ke sana-sini, menyambar-nyambar di antara golok dan pedang sambil tertawa dan berkata: "Ha, ha, ha! Sekalian gentong kosong! Pinto telah bosan melayani kalian! Hayo Pek I Lihiap kau ikut pinto!"

Dengan sekali terjang, robohlah empat orang pengeroyok dan sebelum dapat hindarkan diri, Giok Cu kena tertotok jalan darah Tay-twi-hiat hingga dengan kedua senjata masih di tangan gadis itu menjadi kaku tak berdaya! Kemudian sekali saut saja bayangan itu telah dapat pondong tubuh Giok Cu dibawa lari! Orang-orang ribut mengejar tapi sekejap saja bayangan itu telah lenyap dari pandangan mata.

Mereka bingung sekali dan kembali untuk merawat kawan-kawan yang terluka. Lebih-lebih guru silat Kwa, ia merasa bingung dan cemas memikirkan nasib Pek I Lihiap dan diam-diam ia merasa menyesal mengapa ia ajak gadis itu menempuh bahaya maut ini. Tapi ia teringat akan kata-kata siluman tadi bahwa setelah mendapat Pek I Lihiap, siluman itu akan pergi dari situ, maka diam-diam iapun bergirang karena dengan adanya korban seorang Pek I Lihiap, banyak orang lain akan terhindar dari bahaya maut.

Biarpun tubuh Giok Cu kaku tak berdaya, namun pikiran dan panca inderanya masih bekerja. Matanya masih dapat melihat. Ia merasa dibawa lari cepat sekali di atas genteng-genteng rumah lalu turun dan memasuki hutan. Pada saat itu sesosok bayangan lain menghadang di depan dan membentak:

"Tosu siluman! Lepaskan korbanmu!"

Tosu yang dianggap siluman itu tertawa keras. "Ha, ha, ha! Kau Bu-eng-cu hendak lancang ikut campur dalam urusanku? Ketahuilah, aku bisa bikin kau si tanpa bayangan menjadi si tanpa nyawa!"

Karena Giok Cu berada dalam panggulan di pundak tosu itu hingga mukanya berada di belakang maka ia tak dapat melihat muka orang yang menghadang di depan. Ia hanya mendengar suara orang itu dan hatinya girang sekali ketika tosu menyebut namanya Bu-eng-cu! Jadi dia adalah Koayhiap yang telah berkali-kali menolongnya. Apakah dia Thian In? Ia dengarkan dengan teliti ketika orang itu menjawab:

"Gak Ong Tosu! Ternyata kau masih ambil jalan sesat! Sebentar lagi tentu suhengmu akan menangkapmu dan memberi hukuman yang setimpal!"

"Gila kau! Jangan kau takut-takuti aku dengan nama Gak Bong! Kau kira aku takut padanya? Ha, ha, ha! Anak muda, lebih baik kau pergi sebelum datang marahku."

"Hm, kau kira akupun takut padamu? Bagi orang lain mungkin kau dianggap siluman lihai, tapi bagiku tak lain hanya seorang pertapa yang rendah martabatnya! Lepas Pek I Lihiap!"

Diam-diam Giok Cu merasa heran. Dan suaranya ia tak dapat menetapkan apakah orang itu Thian In atau bukan. Tapi barusan ia mendengar nama Gak Bong dan teringatlah ia bahwa dulu Thian In pernah menyatakan bahwa dia adalah

Koleksi Kang Zusi

murid Gak Bong Tosu. Kalau begitu, tosu siluman yang menculiknya ini adalah sute atau adik seperguruan dengan gurunya Thian In! Tak heran ia demikian lihai! Dan siluman ini adalah susiok atau paman guru sendiri dari Thian In. Kalau begitu, tak mungkin pemuda yang disebut Bu-eng-cu itu adalah Thian In. Ia menjadi bingung.

Pada saat itu Cak Bong Tosu menjadi marah sekali. Dengan menggerang keras ia menyerang Bu-eng-cu. Agaknya ia memandang rendah karena ia menyerang dengan Giok Cu masih dipanggulnya di pundak. Tapi ketika pemuda itu berkelit dan balas menyerang, kagetlah Tosu itu. Serangan pemuda itu demikian cepat dan gerakannya tak kalah gesit dengan dia sendiri, sedangkan dari tangan yang menyerang itu keluarlah tenaga yang hebat! Apalagi ketika Cak Ong menangkis dan kedua lengannya beradu, ia merasa betapa tangannya bergetar, ia terkejut sekali. Ternyata lengan lweekang lawannya tidak kalah lihai! Cepat ia lempar tubuh Giok Cu ke pinggir untuk dapat menghadapi Bu-eng-cu yang lihai itu dengan leluasa.

Sayang sekali kebetulan jatuhnya tubuh Giok Cu dengan punggung menghadapi pertempuran itu hingga ia tak dapat menonton. Hati gadis itu gemas sekali. Ia mencoba kerahkan tenaga dalamnya untuk melepaskan diri, tapi sia-sia, urat-uratnya lumpuh! Maka dengan diam saja hanya pasang telinga untuk mendengarkan mereka yang sedang bertempur, sedangkan hatinya hanya berdoa supaya Bu-eng-cu beroleh kemenangan. Ia mendengar suara beradu dan mengerti bahwa mereka sedang bertempur menggunakan senjata tajam.

Tapi ternyata selihai-lihainya Bu-eng-cu, ilmu silatnya masih kalah setingkat oleh Gak Ong Tosu hingga setelah bertempur puluh jurus ia mulai terdesak. Pada saat itu tiba-tiba terdengar suara halus.

"Terima kasih, terima kasih, Bu-eng-cu Koay-hiap! Kau telah menahan iblis ini. Nah, serahkanlah ia padaku." Berbareng dengan suara itu entah dari mana datangnya, tiba-tiba seorang tosu berambut putih tahu-tahu sudah berada di situ dan menghadapi Gak Ong Tosu!

"Gak Bong lo-cian-pwee! Bagus kau datang. Silahkan memberi hajaran kepada sutemu yang tersesat ini." Dan Bu-eng-cu segera mencelat mundur ke arah Giok Cu yang masih rendah miring. Dengan perlahan ia gunakan dua jari tangannya menotok pundak Giok Cu hingga gadis itu terlepas dari pengaruh totokan. Setelah jalan darahnya pulih kembali dan tubuhnya sembuh dari rasa kesemutan, cepat gadis itu bangkit dan duduk dan menengok untuk memandang wajah Bu-eng-cu. Tapi ternyata pemuda itu telah lenyap dari situ! Giok Cu memandang ke sana kemari, tapi ternyata pemuda itu telah pergi dari situ setelah meninggalkan lawannya kepada Gak Bong Tosu dan setelah melepaskan Giok Cu dari totokan.

Giok Cu merasa kecewa sekali dan ia memandang ke arah kedua tosu yang masih berdiri berhadapan. Kini ia dapat melihat macamnya siluman yang jahat itu. Ia merupakan seorang tosu dengan rambut hitam kaku dan riap-riapan menutup muka dan leher. Mukanya penuh cambang hingga sebagian mukanya tak tampak, yang kelihatan hanya sepasang matanya yang tajam dan mengeluarkan sinar kejam. Pakaianya mewah dan jubahnya berwarna kuning keemasan. Sepatunya pun baru dan mengkilat. Di rambut yang tak karuan itu terselip hiasan dari emas yang penuh dengan batu permata. Ia berdiri dengan mata melotot dan mulut menyeringai. Giok Cu alihkan pandangan matanya kepada tosu yang baru datang.

Cak Bong Tosu adalah seorang pendeta gemuk pendek yang telah putih semua rambutnya. Pakaianya dari kain kasar warna abu-abu dan kakinya telanjang. Tangan kirinya memegang sebuah kipas yang dipakai untuk mengipasi tubuhnya yang gemuk. Mulutnya tersenyum tapi sepasang matanya yang bersinar lembut itu kini ditujukan kepada sutenya dengan penuh sesal.

"Gak Ong sudah tahukah akan kesalahanmu?" Berbeda dengan senyumnya suaranya terdengar tegas dan berpengaruh.

Gak Ong Tosu tundukkan kepala sambil bibirnya bergerak-gerak gugup. "Sujeng kau ampunilah sutemu kali ini." Ia berkata perlahan.

"Ampuni? Gak Ong lupakah, kau akan larangan suhu dulu? Lupakah kau bahwa sekali membunuh nyawa tidak berdosa maka kita harus tebus dengan nyawa kita pula? Kau tidak hanya melanggar larangan suhu, tapi kau bahkan melanggar

Koleksi Kang Zusi

pantangan Yang Maha Tunggal!! Kau telah terpicat oleh pengaruh jahat, kau mempelajari ilmu hitam, ilmu siluman, kau menjadi sejahat siluman sendiri. Bahkan lebih jahat! Aku tahu, kau hendak penuhi syarat ilmu itu dengan makan tiga belas jantung bayi dan menganiaya tiga belas orang gadis suci. Kau tersesat jauh sekali, Gak Ong. Perbuatan itu terkutuk sekali dan entah sampai kapan jiwamu akan dihukum karena perbuatan ini!!”

”Sudahlah suheng tak perlu kita bertengkar. Sekarang terangkan maksudmu, apa yang kau kehendaki dariku?”

”Sesuai dengan sumpahmu, kita di depan suhu dulu. Kau harus ikut aku pulang ke Lang-san, segala ilmu yang kau pelajari di sana harus kau kembalikan dan kau harus lepaskan nyawa dari tubuhmu yang kotor itu di depan makam suhu.”

Tiba-tiba sikap Gak Ong Tosu berubah beringas. ”Enak saja kau bicara! Apakah kau anggap ayam saja demikian mudah menyerah hendak kau sembelih? Ha, ha! Gak Bong kalau kau sudah lupakan perhubungan suheng dan sute, biarlah kita menjadi musuh. Aku tidak takut padamu. Kau baru boleh bawa aku ke Lang-san kalau kau mampu kalahkan aku!”

”Aku tahu kau akan membangkang, Gak Ong! Tapi baik hidup maupun mati kau harus ikut aku ke Lang-san!”

”Kaulah yang akan mampus di sini!” Gak Ong berteriak keras dan maju menubruk. Gak Bong berkelit dan sebentar lagi Giok Cu hanya melihat dua bayangan berputar-putar bagaikan menjadi satu hingga biarpun matanya telah terlatih namun tetap ia tak dapat bedakan mana Gak Ong, mana Gak Bong! Giok Cu rasakan matanya menjadi kabur dan kepalanya pening hingga terpaksa ia lepaskan pandangan matanya dari mereka. Ketika ia memandang kembali ternyata mereka telah lenyap dan ia hanya mendengar suara Gak Ong Tosu berseru:

”Gak Bong! Kalau kau memang gagah, datanglah ke Kwie-san!”

Dari jauh Giok Cu mendengar jawaban Gak Bong Tosu! Tunggulah saja, manusia sesat, saatmu pasti akan tiba!”

Kemudian keadaan menjadi sunyi dan Giok Cu berada seorang diri di hutan itu. Ia memandang ke atas sambil termenung ia melihat bulan-bulan terang berjalan-jalan di atas mega. Pikirannya makin bingung. Yang masih berat menekan pikirannya ialah kenyataan bahwa Bu-eng-cu Koay-hiap bukan Souw Thian In! Thian In adalah murid Gak Bong Tosu, sedangkan tadi ia mendengarnya bahwa Gak Bong Tosu tidak menyebut nama pemuda penolongnya itu sebagai murid! Sedangkan Bu-eng-cu juga tidak menyebut guru kepada Gak Bong Tosu. Siapakah pemuda itu? Siapakah Bu-eng-cu Koay-hiap? Mengapa selalu menolongnya? Dan kenapa setelah menolong selalu tidak mau memperlihatkan diri?

Dengan pikiran dan tubuh lemas Giok Cu pungut kedua senjatanya yang terlepas dari pegangan ketika ia melepaskan dari totokan tadi, lalu ia berjalan kembali ke kota Hay-tin. Ketika memasuki kota, maka ia disambut oleh para ahli silat dengan tercengang keheranan, tapi penuh kegembiraan bahwa nona pendekar itu ternyata tidak mengalami bencana seperti yang mereka khawatirkan.

Lebih-lebih guru silat Kwa. Ia menyambut Giok Cu dengan seribu satu macam pertanyaan. Giok Cu hanya menjawab singkat:

”Siluman itu telah terusir pergi oleh orang yang lebih pandai darinya. Bahkan aku pun ditolong olehnya. Kini jangan kalian ikut lagi, siluman itu takkan kembali ke sini.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi ia tinggalkan kota itu, diantar oleh para penduduk yang berterima kasih kepadanya. Ia menuju terus ke utara, melalui bukit dan hutan.

Pada suatu hari, ia sampai di kota An-ting. Kota ini letaknya di daerah pegunungan, dengan sebelah timur mengalir sungai Huang-ho yang terkenal dan di sebelah utara berdirilah Tembok Besar ban-li-tiang-sia dengan megahnya sebagai lambang kekuatan Tiongkok.

Karena kota itu tidak terlalu besar, maka terpaksa Giok Cu harus merasa puas mendapat kamar dalam sebuah rumah penginapan yang sederhana. Ia melihat bahwa keadaan kota itu di alam suasana gembira. Maka ia minta keterangan kepada pelayan yang menuturkan dengan wajah berseri:

Koleksi Kang Zusi

"Kownio, kau beruntung sekali masuk ke kota ini pada hari ini, karena selama tiga hari berturut-turut dan mulai hari ini, patung Kwan Im dari Kwan Im-bio di kota ini akan diarak menuju ke bukit Ho-san di mana telah dibangun sebuah bio baru untuk Kwan Im Pouwsat. Banyak tontonan akan diadakan di antaranya barongsay dan tari liong."

Girang hati Giok Cu mendengar itu karena sudah lama ia tidak melihat keramaian dan hiburan. Maka dengan hati senang ia keluar dari kamar dan melihat-lihat. Banyak tontonan dimainkan orang di kota itu. Bahkan ada serombongan tukang silat yang mempertontonkan kepandaiannya di sebuah panggung. Suara tambur gembeng menulikan telinga.

Sebagai seorang ahli silat tentu saja panggung inilah yang paling menarik hati Giok Cu. Ia berdiri di tempat yang enak dan melihat dengan penuh perhatian. Tapi ia kecewa karena pemain-pemain silat yang mempertunjukkan kepandaian mereka itu hanyalah orang-orang biasa saja.

Tapi ketika mereka itu mundur dan lari dari belakang, loncat pemain barongsay. Ia menjadi kagum. Pemain barongsay itu bergerak dengan lincah sekali sedangkan permainan kakinya demikian gesit dan hidup seakan-akan barongsay tulen! Pembantunya yang main di belakangnya adalah seorang anak tanggung yang juga indah gerak kakinya. Permainan barongsay ini disambut denga tepuk tangan riuh rendah.

Giok Cu bertanya kepada seorang kakek yang berdiri di dekat: "Lopeh, pandai sekali pemain barongsay itu. Siapakah dia?"

Orang tua itu tersenyum kepadanya. "Ia adalah Ong Sin dan adiknya, pemain barongsay terbaik di kota ini.

Barongsay itu memainkan-mainkan cu atau mustika yang terbuat daripada kain membungkus bola dari bambu. Cu itu digantungkan kelenengan-kelenengan kecil hingga ketika dilempar, digigit lalu dikejar oleh barongsay itu mengeluarkan bunyi tang-tang-ting-ting lebih menghidupkan permainan barongsay. Memang indah permainan Ong Sin hingga diam-diam Giok Cu kagum dan bangga karena permainan itu masih satu she dengan dia.

Tiba-tiba dari bawah panggung loncat seorang tinggi besar yang dengan sekali tendang saja sudah membuat cu atau mustika itu terlempar ke bawah panggung. Penonton-penonton me njadi tegang karena mereka tahu bahwa ada orang hendak mencoba kepandaian barongsay itu! Memang di kota itu terdapat semacam peraturan, yaitu apabila ada permainan barongsay, maka siapa saja diperbolehkan ikut bermain seakan-akan menjadi lawan barongsay itu. Jika orang itu sampai kena gigit sedikit saja ujung baju atau anggota badannya maka ia dinyatakan kalah. Tapi sebaliknya jika ia dapat cabut jambul sutera di kepala barongsay itu, ia dianggap menang atau gagah. Harus diketahui bahwa pemegang ekor atau pembantu pemain barongsay itu boleh membantu kepalanya dan boleh mengeroyoknya.

Telah banyak orang gagah mencoba untuk mencabut jambul di barongsay yang dimainkan Ong Sin. Tapi mereka gagal semua dan dikalahkan, hingga pemain barongsay Ong Sin yang muda itu menjadi terkenal dan dianggap pemain yang terbaik dan terpandai. Sudah lama juga tak seorangpun berani coba-coba lagi, tapi tak disangka kini ada orang tinggi besar itu yang loncat menantang. Yang membuat para penonton tidak senang ialah cara orang itu menantang. Biasanya jika ada orang hendak mengajak bermain ia loncat dan cepat ambil bola cu itu lalu diangkat tinggi di atas kepala, baru dilemparkan ke arah penonton untuk menyimpannya sebentar. Tapi orang tinggi besar itu dengan kurang ajar sekali menendang begitu saja hingga cu terlempar ke tanah. Ini merupakan penghinaan besar terhadap Ong Sin.

Tapi ketika orang-orang memandang orang itu, mereka tidak berani mencela karena wajah orang itu sungguh-sungguh bengis dan menakutkan. Sebaliknya Ong Sin berlaku tenang. Ia mainkan barongsaynya dan tekuk kaki kiri ke belakang hingga tubuhnya merendah. Gerakan ini ialah berarti memberi hormat kepada yang datang. Tapi si tinggi besar hanya mengangguk perlahan dan berkata keras: "Jagalah jambul dan nyawamu!"

Berbareng dengan kata-katanya ini, si tinggi besar segera loncat menyambar jambul barongsay itu, tapi barongsay itu seperti hidup dan bermata, dengan gesit sekali ia berkelit dan kepalanya bergerak memutar hendak

Koleksi Kang Zusi

menggigit lengan si tinggi besar yang menjadi kaget dan tidak menyangka akan gerakan secepat itu hingga ia buru-buru loncat ke belakang! Para penonton bersorak memuji.

Si tinggi besar kini bergerak dengan hati-hati. Kini ia gerakkan tangan dan kakinya menyerang dengan hebat. Penonton menjadi cemas ketika melihat betapa orang itu berlaku curang, tidak hanya bergerak hendak merampas jambul semata-mata, tapi bahkan menyerang Ong Sin dengan hebatnya! Jelas sekali bahwa orang itu mengandung maksud baik. Sebentar saja mereka bertempur betul-betul biarpun Ong Sin masih berada dalam barongsay! Ong Sin bergerak dengan mengagumkan sekali dan dia tidak hanya adapat hindarkan tiap serangan dengan baik, bahkan beberapa kali hampir berhasil menggigit ujung baju si tinggi besar.

Pada suatu saat ketika si tinggi besar menyerang ke arah dada barongsay itu loncat secepat kilat ke samping dan anak yang pegang ekorpun ikut meloncat, kemudian dengan sekali saut gigi barongsay itu berhasil menyangkut ujung baju si tinggi besar! Tentu saja penonton menjadi gembira dan bersorak sambil menyatakan bahwa si tinggi besar telah kalah. Tapi tidak dinyana bahwa dalam kekalahannya, si tinggi besar masih mau bertindak curang. Ia berseru keras dan tangan kanannya yang merdeka mengayun pukulan keras ke arah kepala barongsay di mana tersembunyi kepala Ong Sin! Semua orang berseru kaget, tapi pada saat berbahaya itu Ong Sin masih sempat berkelit sambil melepas barongsaynya yang terpukul hancur! Juga adiknya yang pegang ekor lalu loncat menyingkir. Si tinggi besar yang merasa malu dan marah terus saja menyerang kepala Ong Sin dengan nekad.

Pada saat itu Giok Cu sudah tak dapat menahan marahnya lagi, apa pula ketika dilihatnya Ong Sin adalah seorang muda yang kurus dan pucat sedangkan adiknya paling baru berusia sepuluh atau sebelas tahun. Timbul wataknya hendak menolong yang tertindas. Sekali ayun tubuh ia telah berada di atas panggung dan sambil berseru keras, pegang lengan Ong Sin dan terus dibawa loncat ke bawah. Di situ ia lepaskan pemuda itu dan tanpa berkata apa-apa, tubuhnya melesat ke atas panggung lagi menghadapi si tinggi besar.

"Orang liar dari manakah kau maka datang-datang hendak menghina orang? Kau kira hanya kau seorang yang gagah dan berani? Giok Cu menegur penasaran dan memandang dengan mata bersinar.

Si tinggi besar balas memandang dengan heran, tapi ia tidak berani pandang rendah karena barusan ia telah lihat kegesitan dan tenaga Giok Cu. Ia duga bahwa gadis itu tentu seorang ahli silat, maka ia hendak menanyakan namanya dan nama partainya untuk menggetak:

"Aku murid Kwie-san-pay dan punya urusan pribadi dengan si sombong Ong Sin. Kau siapa berani ikut campur urusan anak murid Kwie-san-pay?" Mendengar nama Kwie-san-pay disebut-sebut para penonton menjadi gelisah karena mereka sudah kenal akan kelihaian dan keganasan golongan ini. Tapi Giok Cu menjadi makin marah mendengar nama ini disebut-sebut.

"Pantas, pantas! Guru-gurunya siluman, anak muridnya tentu setan pejajaran!" perduli kau dari Kwie-san-pay atau dari mana saja, di depan nonamu kau tidak boleh berlaku sesukamu menghina orang mengandalkan kepandaian sendiri. Pergi kau dari sini sebelum mati konyol di tangan Pek I Lihiap!" Kembali terdengar suara-suara sambutan dari penonton karena di antara mereka banyak yang telah mendengar nama pendekar wanita itu.

Juga si tinggi besar agaknya terkejut, tapi ia tetapkan hatinya karena paman gurunya di bawah panggung. "Bagus, mari kau coba anak Kwie-san-pay!" Si tinggi besar lalu cabut golok yang terselip di punggungnya. Giok Cu dengan tangan kiri lolos sabuk suteranya yang berwarna kuning. Dengan gerak-gerakkan tangan sabuknya melingkar-lingkar dan menyambar bagaikan seekor ular yang indah gerak geriknya. Murid Kwie-san-pay itu putar golok menyerbu, tapi serangannya dapat dikelit dengan mudah oleh Giok Cu yang balas menyerang dengan sabuknya. Karena marah, nona itu hendak memberi hajaran dulu sebelum menjatuhkan lawannya. Maka berkali-kali ujung sabuknya merupakan cambuk yang berbunyi nyaring mencambuki tubuh di leher, dada, pinggang dan punggung hingga pakaian si tinggi besar menjadi robek di sana sini dan kulitnya pecah-pecah mengalir darah! Penonton bersorak girang dan puas melihat orang kasar

Koleksi Kang Zusi

itu dihajar habis-habisan oleh Pek I Lihiap! Setelah merasa cukup, Giok Cu gerakkan sabuknya membelit golok lawan dan sekali sendal saja golok itu terlepas dari pegangan lawan dan melayang ke arahnya. Dengan tenang ia gunakan tangan kanan menangkap golok hingga senjata itu pindah tangan! Sebelum lawannya hilang keheranannya, ia gerakkan kaki menendang hingga tubuh tinggi besar itu terlempar ke bawah panggung.

Kemenangan ini disambut dengan tepik serak riuh, tapi pada saat itu dari bawah panggung keluar seorang tosu yang bertubuh tinggi kurus dan berwajah pucat. Ia bukan lain ialah Hoan Tian-cu, tokoh di rumah Giok Cu! Diam-diam Giok Cu terkejut melihat munculnya tosu ini karena ia pernah menyaksikan ilmu kepandaian pendeta itu dan merasa bahwa kepandaian sendiri masih belum cukup untuk melawannya. Hoan Tian-cu tersenyum mengejek dan memandang kepada Giok Cu.

"Bagus, bagus! Tidak tahunya Pek I Lihiap yang terkenal gagah itu tak lain adalah kau. Bukankah kau anak perempuan dari Ong Kang Ek? Bagaimana ayahmu?"

Biarpun sedang marah Giok Cu merasa sedih juga ditanya tentang ayahnya, tapi ia menjawab dingin: "Ayah telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu.

Hoan Tin-cu menghela napas. "Sayang....sayang....kemudian ia seperti teringat akan sesuatu. "O ya, hmmm...mana mana suamimu?"

Tak senang Giok Cu mendengar ini. "Apa maksudmu totiang?"

Hoan Tin-cu memperlihatkan lagi senyumnya yang tidak manis. "Bukankah dulu diadakan sayembara pilih mantu dan yang berhasil adalah Souw Thian In murid Gak Bong Tosu mana dia? Apa dia juga turut datang? Telah lama aku menantinya! Kalau dia datang, suruhlah dia saja keluar!"

"Totiang, jangan kau menghina orang! Siapa yang menjadi isteri orang? Pendeknya jangan kau banyak cakap, apa maksudmu naik ke sini? Apakah kau hendak membeli anak murid partaymu yang kurang ajar tadi?" Karena marahnya Giok Cu tak kenal arti takut dan menantang tosu tadi!

Mula-mula Hoan Tin-cu terheran mendengar pengakuan itu, kemudian ia tertawa. "Ah, galak benar kau dan pemberani pula. Kau kira akan dapat melawanku? Nah, untuk percobaan, kau terimalah pukulan ini!" Hoan Tin-cu tanpa gerakkan kedua kakinya lalu pukulkan tangan kanannya ke depan. Walaupun jarak antara dia dan Giok Cu ada kira-kira setembok, namun angin pukulannya mengancam hebat ke arah gadis itu! Pada saat itu dari bawah panggung berkelebat bayangan biru dan seorang pemuda baju biru berseru: "Hoan Tin-cu totiang! Tidak malukah menghina orang perempuan? Kau tadi mencari aku, inilah aku sudah datang!"

Secepat kilat, pemuda itu gunakan lengan tangannya menolak pukulan Hoan Tin-cu. Walaupun tangannya tidak bentrok dengan tangan pemuda itu, namun angin pukulannya telah berhasil membentur dan mengembalikan pukulan tosu tadi itu!

Ketika Giok Cu menengok, hampir saja ia berteriak girang, yang datang di atas panggung bukan lain ialah Souw Thian In!

"Engko Thian In!" tak terasa bibirnya memanggil nama itu, tapi yang keluar dari mulutnya hanya bisikan perlahan. Thian In menengok dan memandangnya dengan tersenyum simpul!

"Nona, tak kusangka kita akan bertemu di tempat ini." Kemudian pemuda itu kembali menghadapi Hoan Tin-cu dan berkata:

"Nah, totiang. Kita sudah berhadapan, silahkan kalau kau hendak memberi pengajaran kepadaku!"

Hoan Tin-Cu orangnya memang cerdik dan licin. Dari tangkisan tadi ia tahu bahwa dalam beberapa bulan ini rupanya anak-muda itupun melatih dan ilmu kepandaiannya bertambah. Kalau sampai dikalahkan lagi di panggung ini dengan ditonton oleh semua penduduk kota itu, maka tidak saja namanya akan merosot, tapi nama baik partainya juga akan runtuh dan ia tentu akan mendapat teguran suhengnya. Maka sambil paksakan diri berlaku sabar dan tersenyum ia berkata:

"Anak muda, kau benar-benar pegang janji. Tapi kita janji akan bertemu pada permulaan musim Chun, bukan? Nah, datanglah ke sana setengah bulan lagi, tentu pinto akan menyambutnya dengan baik-baik!"

Koleksi Kang Zusi

"Haruskah aku datang seorang diri?" tanya Thian In.

"Kau takut? Boleh bawa kawan kalau takut!" menyindir Hoan Thian Cu hingga Thian In menjadi gemas sekali.

"Akupun ada janji dengan suhengmu Gan Tin-cu! Kami akan datang bersama!" Giok Cu mendahului. Baik Hoan Tin-cu maupun Thian In heran mendengar ini, tapi pendeta itu lalu tertawa.

"Baik-baik, nah, sampai berjumpa pula setengah bulan yang akan datang di Kwie-san!" Kemudian ia loncat turun dan pergi.

"Engko Thian In, kau...."

"Nona Ong..." Mereka tak dapat berkata-kata, hanya saling pandang dengan terharu di atas panggung. Pada saat mereka mau turun, tiba-tiba tampak serombongan orang yang berpakaian sebagai hamba negeri mencegah. Yang mengepalai rombongan itu adalah seorang setengah tua yang berkata sambil menjura kepada Giok Cu: "Maaf, lie-enghiong, kami persilahkan kau ikut dengan kami ke kantor tihu."

"Eh, eh, apakah kehendak kalian? Apakah kalian hendak menangkap aku? Apa salahku?"

"Hal itu kami tak dapat menerangkan karena hanya menjalankan tugas. Kami hanya diperintah dan inilah surat perintah itu. Anggota-anggota polisi yang lain berdiri dengan angker dan gagah, sikap mereka menunjukkan bahwa mereka berdisiplin.

Giok Cu memandang surat perintah itu sejenak dan ia mendapat kenyataan bahwa benar-benar tihu di situ memerintahkan supaya ia dipanggil menghadap ke kantor. Ia heran dan memandang kepada Thian In.

"Lebih baik kau ikut saja, biarlah akupun pergi dan jika perlu kudapat menjadi saksi, yakni kalau hal ini ada hubungannya dengan pertempuran tadi," kata pemuda itu.

Mereka berdua lalu dibawa ke kantor tihu. Tihu di kota itu adalah seorang tua yang kelihatan jujur dan peramah. Setelah mempersilahkan Giok Cu dan Thian In duduk, tihu itu perintahkan semua anak buahnya keluar dari kantor karena ia hendak bicara empat mata dengan tamunya.

Lihiap aku telah mendengar tentang pertempuran di panggung antara kau dan anak murid Kwi-san-pay. Biarpun aku sendiri merasa senang mendengar bahwa lihiap telah memberi pengajaran kepadanya, namun demi keselamatan dan keamanan kota ini, terpaksa aku panggil lihiap datang ke sini. Karena ketahuilah lihiap, bahwa Kiew-san-pay telah terkenal sebagai cabang persilatan yang sangat berpengaruh dan disegani. Kalau para ketuanya mendengar tentang terjadinya seorang anak murid mereka dipukul orang di kota ini tan pa ada tindakan dari kami, pasti mereka merasa penasaran dan datang mengganggu kami. Hal inilah yang kami mohon lihiap pertimbangkan.

Mendengar hal ini ketahuilah Giok Cu akan duduknya persoalan dan ia merasa kasihan melihat tihu yang tua itu. Tak disangkanya golongan Kwie-san-pay sampai demikian berpengaruh.

"Tak perlu kiranya tay jin berkhawatir tentang hal ini karena mereka telah kenal dan tahu siapakah yang menghajar murid mereka. Ketahuilah, tayjin, aku adalah Pek I Lihiap dan yang telah mereka anggap sebagai musuh. Dan saudara ini adalah...seorang sahabat yang kebetulan juga mereka anggap sebagai musuh pula. Maka tayjin tak perlu takut-takut dan jika mereka betul-betul berani ganggu tayjin, katakan saja bahwa kami berdua telah ditahan dan minggat dari tahanan. Katakan saja bahwa tayjin tidak berdaya menangkap kami. Mereka tentu percaya."

Thian In menyambung kata-kata Giok Cu. "Tayjin tak perlu takut. Aku berani pastikan bahwa golongan Kwie-san-pay pasti tidak berani datang mengganggu."

"Namun, atas permohonan yang sangat dari tihu itu yang benar-benar takut kepada kwie-san-pay, terpaksa Giok Cu dan Thian In menurut ketika mereka diminta pergi malam nanti saja dan setengah hari itu mereka diminta masuk dalam kamar tahanan di penjara!

Giok Cu tadinya menolak keras bahkan hendak marah, tapi ia disabarkan oleh Thian In yang berkata:

Koleksi Kang Zusi

Ong Siocia, bukankah hal itu baik sekali? Kita sudah lama tak berjumpa dan banyak hal-hal yang hendak kita bicarakan. Maka marilah kita penuhi permintaan tayjin ini, pertama untuk menolongnya, kedua kita dapat beristirahat sambil mengobrol.

Mereka berdua berhadapan di atas bangku penjara dan Giok Cu memandang wajah pemuda itu dengan perasaan tak karuan.

"Nona Ong tak kusang kita akan berjumpa di sini...pemuda itu tundukkan wajahnya yang tampan ketika pandangan mata gadis itu menatapnya dengan selidik.

"Engko Thian In, kau....kenapa kau tidak hendak....bunuh lagi aku yang hina ini? Sudah tidak marah lagikah kau kepadaku?"

Untuk beberapa lama Thian In tak dapat menjawab hanya menghela napas berkali-kali.

"Nona Ong, aku dapat bayangkan betapa kebenciannya kepadaku! Aku telah berusaha membunuh kau dan ayahmu! Ah, aku memang orang rendah yang tak berguna. Membalaskan sakit hati ibu tak berhasil, sebaliknya aku yang hina telah membalas cinta kasih dan kebaikan hati ayahmu dengan pedang! Aah, tapi... aku tak berdaya...aku harus! Aku harus bunuh ayahmu! Aku harus bunuh dia! Nona Ong katakan, di mana dia? Di mana ayahmu, orang kejam terkutuk itu. Tiba-tiba saja Thian In berdiri dan memandang Giok Cu dengan wajah beringas. Giok Cu terkejut, tapi ia tidak takut. Tidak seperti dulu, ia hadapi kemarahan. Thian In dengan kemarahan pula. Sekarang ia bahkan tutup mukanya dengan tangan dan menangis tersedu-sedu.

"Kau hendak bunuh ayah? Bunuhlah saja aku! Kau sakit hati kepada ayah? Biarlah aku yang menebusnya. Engkoh Thian In, kau kau bunuhlah aku, aku rela mati di tanganmu, apalagi kalau kematianku ini untuk...menebus...sakit hatimu terhadap ayah....."

Thian In kepal-kepal tangannya dan ia bicara seperti kepada diri sendiri: "Dulu...dulu ada dia yang melindungi kau dan ayahmu hm...kalau tidak, sudah impasla! Sudah selesailah kewajibanku. Tapi, ah, kau bukanlah musuhku. Aku tak menghendaki jiwamu. Aku tak dapat membunuhmu. Ayahmu itulah orangnya yang harus kubunuh demi baktiku kepada ibu. Di mana ayahmu?"

"Ayah...ayah...telah meninggal dunia dan Giok Cu tekep mukanya lalu menangis sedih.

Thian In pucat mukanya. Berita ini mengejutkannya karena memang tidak disangkanya sama sekali. "Meninggal dunia? Aah, mengapa? Bagaimana terjadinya? Aku terlambat...."

"Biarpun kau tidak membunuhnya dengan ujung pedang, tapi kematiannya karena kau juga. Kau tertawalah, kau puaslah. Bergembiralah kau karena sesungguhnya ayahku meninggal dunia karena kau!"

"Apa katamu? Mengapa begitu?"

"Ayah meninggal dunia karena....karena hatinya terpukul. Karena malu. Kau telah mencemarkan nama keluarga kami: "Tidak tahukah kau betapa kau telah menghina kami, menghina nama keluarga kami, menghina ayah dan menghina aku? Kau sedia akan menjadi mantu ayah, tapi...tapi...justru pada saat perkawinan...kau...kau hendak membunuh kami. Sedangkan para tamu tahu belaka akan hal itu. Ayah tak dapat menahan kesedihan dan malunya hingga ia jatuh sakit...dan meninggal dunia...Bukankah hal ini berarti bahwa kau telah membunuhnya? Telah membalasnya jika benar-benar dia berhutang kepadamu?"

Thian In menundukkan kepala. "Aku tak puas. Aku tak rela ia mati dalam keadaan demikian. Aku belum begitu rendah untuk melakukan pembalasan dendam secara pengecut dan rendah itu. Kau tahu sendiri...tadinya aku tidak tahu bahwa ayahmu adalah musuhku. Tadinya dengan jujur aku memasuki sayembara, dengan jujur...ingin kawin dengan engkau. Tapi pada saat perkawinan dilangsungkan barulah aku tahu bahwa ia adalah musuhku, bahwa kau adalah anak musuh besarku, bahwa kita...tak mungkin menjadi suami isteri ayahmu, untuk membunuh kau juga, tapi aku tak berhasil. Ayahmu mati karena perbuatanku yang memang rendah, walaupun tak kusengaja. Kau....kau mencari aku untuk....membalas dendam?"

Giok Cu mengangguk. "Memang! Tadinya aku merasa sakit hati sekali dan tinggalkan rumah untuk mencarimu. Untuk menuntut balas! Tapi...aku tak

Koleksi Kang Zusi

dapat....kau..engko Thian In, kau harus terangkan padaku mengapa kau sakit hati kepada ayah. Barulah hatiku bisa tentram, barulah penasaran dalam hatiku dapat lenyap.

Thian In memandang kepada Giok Cu dengan heran, kemudian dengan pandangan penuh hati iba. Ia dapat meraba perasaan gadis cantik ini. Pengakuan yang baru saja diucapkan gadis itu adalah pembukaan rahasia hatinya. Gadis ini mencinta padanya. Tapi betapa tidak? Bukankah ia pemuda pilihan dalam sayembara yang telah kawin padanya, walaupun perkawinan resmi itu belum selesai? Thian In merasa bingung dan menghela napas, penuh penyesalan.

"Sayang dulu aku tak berhasil membunuh ayahmu. Kalau berhasil, tentu kau akan merasa dendam padaku dan akan membenciku selama hidup. Sayang kau dan ayahmu berada dalam lindungannya. Oo, ya, di manakah dia?"

Giok Cu heran. "Dia? Dia siapakah yang kau maksudkan? Dan berapa kali kau katakan pelindung, siapakah yang kau maksudkan?"

"Dia itu, kawanmu dulu itu, pemuda yang berlagak sastrawan..."

"Ooo, kau maksudkan Gan Kam Ciu?"

Thian In mengangguk. "Ya, siapa lagi. Di manakah pelindungmu yang gagah dan lihai itu?"

Giok Cu terkejut bukan main. "Eh, eh, jangan kau memainkan namanya. Biar pun ia hanya seorang sastrawan yang lemah, tetapi ia seorang pemuda yang baik dan jujur. Selama hidup aku takkan melupakan kebaikan hatinya."

Thian In tertegun. "Pek I Lihiap! Kau seorang gadis pendekar yang pandai ilmu silat. "Benar-benarkah kau begitu bodoh hingga menyangka bahwa Gang Kam Ciu itu seorang sastrawan lemah?" Tiba-tiba Thian In tertawa bergelak, "Lucu! Lucu! Bukan aku yang sekarang merasa heran sekali mengapa kau dan ayahmu main-main, tapi kaulah yang hendak mempermainkan aku. Sampai mengadakan sayembara pilih mantu yang lihai dalam ilmu silat dan ilmu surat? Padahal di dekatmu ada pemuda seperti Kam Ciu! Terus terang saja, sepuluh kali lipat ia lebih pandai dariku, baik dalam ilmu silat maupun dalam ilmu kesusasteraan."

Giok Cu memandang wajah Thian In dengan mata terbelalak dan mulut ternganga heran. Ia tidak mau percaya dan anggap bahwa Thian In sengaja mempermainkannya atau menyindirnya. Thian In dapat menduga keraguan gadis itu, maka ia berkata:

"Nona Ong, memang mungkin kau tidak tahu, sedangkan aku sendiri yang tinggal sekamar dengan dia juga tadinya tertipu. Tahukah kau, siapa yang dulu menjatuhkan aku dan menolong kau dan ayahmu? Siapakah yang menotoku dan membuat aku tak berdaya hanya dengan beberapa butir buah kerikil? Siapa pula yang membantuku ketika aku bertempur melawan Hoan Tin-cu dengan sindiran tentang ular dan burung? Semua itu bukan lain ialah perbuatan pemuda sastrawan yang kau anggap lemah itu!"

"Dia...? Dia....?? Tapi...ayah dulu bilang bahwa yang dapat menggunakan batu untuk menotok orang hanyalah Hong-san Lojin. Apakah dia murid locianpwee itu?"

"Entahlah, tapi yang kutahu jelas ialah kepandaiannya yang hebat. Ingatkah kau dulu Hoan Tin-cu pernah menjura dan menyerang secara gelap kepadanya? Ia hanya duduk tertawa saja dan diam-diam memukul kembali serangan tosu itu! Ah aku sendiri masih geli memikirkan betapa bodohnya kita dapat ditipu sedemikian rupa!"

Sementara itu Giok Cu duduk termenung dengan pandangan jauh. Pikirannya melayang tak karuan. Ia teringat betapa baiknya pemuda sastrawan itu terhadapnya, sungguhpun lamarannya dulu telah ditolak mentah-mentah dengan alasan bahwa Kam Ciu tidak pandai silat! Ah, mengapa begitu? Mengapa dul pemuda itu tidak terus terang saja dan memperlihatkan diri sebenarnya? Mengapa pemuda itu rela lamarannya ditolak dari pada membuka rahasia dirinya? Tapi ia dapat menguasai diri dan tunjukkan perhatiannya kepada Thian In, pemuda yang sedianya menjadi suaminya tapi yang kini seakan menjadi musuh itu!

Cobalah, ceritakan padaku tentang sakit hatimu," katanya.

Thian In menghela napas beberapa kali kemudian berkata:

"Baiklah, memang seharusnya kau tahu pula duduknya perkara agar kau tidak menjadi penasaran."

Koleksi Kang Zusi

Tapi Thian In tidak melanjutkan kata-katanya, bahkan miringkan kepala seakan-akan ada sesuatu yang didengarkan. Giok Cu merasa heran dan curahkan perhatiannya untuk mendengar pula. Benar saja, ada tindakan kaki orang di atas genteng! Tindakan kaki itu demikian ringan hingga kalau tidak didengar dengan teliti, tentu takkan terdengar orang.

Sebelum mereka berdua dapat berbuat sesuatu, tiba-tiba ada bayangan orang melayang turun dan tahu-tahu seorang tosu yang bermuka kejam dengan pakian mewah berwarna kuning keemasan berdiri di depan pintu kamar mereka yang merupakan jeruji besi yang kuat. Melihat tosu itu menyeringai memandang mereka, Giok Cu loncat berdiri dengan wajah pucat karena ia kenali tosu itu yang bukan lain Gang Ong Tosu, pendeta siluman yang sangat lihai dan yang pernah menculiknya dulu!

"Ha, ha, ha! Pek I Lihiap yang manis jelita ternyata benar-benar orang yang berani mengganggu anak Kwie-san. Aku tahu, aku tahu, selain kau si cantik manis siapa lagi yang berani? Hayo kau turut aku ke Kwie-san!" Setelah berkata begini tosu itu gunakan kedua tangannya memegang jeruji-jeruji besi itu dan sekali betot saja ia berhasil membongkar pintu besi yang belum tentu dapat terbongkar oleh tubrukan seekor kerbau!

Thian In meloncat mundur sambil mencabut pedangnya dan membentak: "Tosu, siluman dari mana berani kurang ajar?"

Tosu itu memandang dan ketika melihat pedang Thian In yang digerakkan dalam persiapan, ia berkata: "He, gerakan pedangmu menyatakan bahwa kau adalah murid Gak Bong. Benarkah?"

Thian In terkejut sekali. Baru melihat ia mencabut pedang dan menggerakkan sedikit saja tosu itu sudah dapat tahu bahwa ia adalah murid Gak Bong Tosu! Ia merasa heran siapakah tosu siluman yang kenal pada Pek I Lihiap dan juga agaknya kenal pula dengar gurunya ini!

"Gak Bong Tosu adalah suhuku. Siapakah engkau?"

"Ha, ha, ha! Memang Gak Bong bukan orang baik-baik. Ia tidak bisa mengajar adat kepada muridnya. He, kau muridnya Gak Bong! Siapa namamu? Kau kurang ajar sekali berani-sekali berlaku tidak sopan terhadap susiokmu sendiri?"

Gemetarlah tubuh Thian In. Ia pernah mendengar dari suhunya bahwa suhunya mempunyai seorang sute bernama Gak Ong Tosu tapi agaknya suhunya tidak suka kepada sute ini. Apakah tosu ini Gak Ong?

Giok Cu berbisik di dekatnya: "Ia adalah Gak Ong Tosu, tosu siluman yang dulu pernah menculikku, baiknya aku ditolong oleh gurumu!"

Pucatlah wajah Thian In. Terpaksa ia berlutut dan berkata: "Maaf, susiok. Teecu tidak tahu sedang berhadapan dengan susiok maka berlaku kurang ajar. Terserah kepada susiok kalau hendak mengajar kepada teecu."

Sementara itu, Gak Ong Tosu telah masuk ke dalam kamar dan tertawa bergelak. "Nah, begitulah seharusnya. Tapi kau tadi berlaku sangat kurang ajar! Kesenikan pedangmu!" Thian In angsurkan pedangnya dan Giok Cu sudah siap dengan pedangnya pula dengan hati berdebar karena ia hendak membela mati-matian jika tosu siluman itu akan mencelakakan Thian In. Tapi dengan gunakan jari telunjuk dan ibu jari, tosu itu tekan pedang Thian In.

"Pletak!!" dan dia lempar potongan pedang itu ke atas lantai.

"Tapi susiok, pedang itu adalah pemberian suhu. Mengapa dipatahkan?"

"Tak perduli pemberian siapa juga, kau telah bersalah dengan mencabutnya dan hendak melawan kepada susiokmu sendiri. Hayo maju dan berlutut!" Thian In hanya dapat menurut, dan ia berlutut di depan susioknya. Menurut perguruannya, seorang murid yang bersalah akan dipukul tubuh belakangnya. Dan ia tahu bahwa susiok di depannya ini adalah seorang manusia berhati iblis dan tentu hendak menjatuhkan tangan kanannya kepadanya. Tapi ia tak berani melawan karena dengan demikian berarti ia melanggar peraturan gurunya! Ia hanya kerahkan tenaga dalamnya ke arah punggung untuk menahan kedua orang yang ditahan itu kedatangan musuh dari luar.

Dengan menyimpang Thian In ceritakan bahwa yang datang musuh-musuh lama, maka karena hari telah sore ia minta diri dari tiu itu. Pembesar itu terpaksa meluluskan karena iapun tidak suka kalau musuh-musuh kedua orang itu datang lagi membuat ribut.

Koleksi Kang Zusi

Sebelum meninggalkan tempat itu, Thian In berkata kepada Giok Cu: "Nona Ong, sekarang, biarlah kita berpisah. Aku masih ada urusan lain yang harus diselesaikan."

Giok Cu memandangnya dengan hati sedih. "Tpai, tapi...kau belum ceritakan tentang hal...."

"Biarlah nanti bila kita berjumpa di atas Kwie-san akan kuceritakan padamu akan hal ku mendendam kepada keluargamu."

Terpaksa Giok Cu hanya dapat melihat pemuda itu meninggalkannya dengan hati perih. Ia merasa betapa sikap pemuda itu telah berubah kepadanya. Ia sebagai seorang gadis yang berperasaan halus dapat merasakan bahwa Thian In tidak cinta. Ujung sabut cepat melejit ke bawah dan menyambar leher tosu itu!

"Bagus juga permainanmu!" Gak Ong memuji dan kali ini ia biarkan saja ujung sabuk membelit lehernya! Ketika Giok Cu dengan girang menyentak sabuknya, bukan tubuh pendeta itu yang roboh, sebaliknya dia sendiri yang tertarik hingga terhuyung ke arah pendeta itu! Gak Ong Tosu dengan tertawa menjemukan buka kedua lengannya sambil berkata:

"Ah, ah...mari, manis, mari sini..."

Tapi Giok Cu keburu menahan tubuh dan loncat mundur sambil memaki dengan gemas. "Tosu anjing! Tosu siluman!" Ia banting banting kaki dan hampir saja menangis, karena menghadapi tosu itu ia merasa sebagai seorang anak kecil yang tak berdaya. Sementara itu Thian In masih berlutut tak bergerak.

Pada saat yang berbahaya itu, berkelebatlah sinar putih dan tahu-tahu sebutir batu karang putih menyambar ke arah pilingan kepala Gak Ong Tosu. Menyambarnya senjata rahasia itu demikian cepat hingga Gak Ong mengeluarkan suara kaget dan berkelit ke samping. Tapi pada saat itu juga, tida buah benda putih lain menyambarnya! Senjata-senjata rahasia itu sangat lihai karena yang di arah adalah jalan-jalan darah yang mematikan.

Dengan berseru marah Gak Ong gunakan ujung bajunya yang panjang untuk mengebut ketiga batu itu, kemudian secepat kilat kedua tangannya bergerak dan tahu-tahu Thian In dan Giok Cu telah tertotok hingga tidak berdaya karena tak dapat bergerak sedikitpun! Thian In masih berlutut dan Giok Cu berdiri bagaikan patung.

"Bueng-cu setan kecil! Jangan lari, tunggu pembalasanku!" Gak Ong berseru keras lalu tubuhnya berkelebat keluar dan loncat ke atas genteng.

Ketika berada di atas genteng, ia tidak melihat siapa-siapa. Tiba-tiba empat buah batu, batu lain menyambarnya yang dapt dikebut dengan mudah. Berbareng saat itu terdengar seruan Bueng-cu si Tanpa bayangan.

"He, Gak Ong, pendeta cabul penuh dosa! Mengapa selainnya cabul dan jahat, kau juga sangat pengecut? Kau sudah janji dengan suhengmu untuk bertemu di Kwie-san. Mengapa kau ganggu mereka sebelum tiba waktu penetapan di Kwie-san? Apakah kau hendak andalkan kepandaianmu menghina yang lemah? Ingat, Gak Ong perbuatanmu ini akan membusukkan nama selama kau hidup di kalangan kang-ouw! Tidak beranikah kau menanti sampai setengah bulan lagi di Kwie-san?"

Merahlah wajah Gak Ong. "Bu-eng-cu! Kau manusia rendah! Kau katakan aku pengecut? Untuk makian ini saja aku akan membunuhmu! Baiklah aku menanti di Kwie-san. Dan jangan kau tidak datang, karena kalau kau tidak muncul, ke manapun kau pergi pasti aku akan mengejarmu!" Sehabis berkata demikian dengan hati panas Gak Ong Tosu melayang pergi.

Thian In dan Giok Cu mendengar semua itu tapi mereka tak berdaya untuk keluar. Tiba-tiba dua butir batu melayang dan memukul tepat pada jalan darah Thian In dan Giok Cu yang segera terbebas dari totokan tadi. Mereka memburu keluar dan loncat naik. Tapi Bu-eng-cu Koay-hiap si Pendekar aneh Tanpa-bayangan sudah tak tampak sedikitpun bayangannya!

"Kenalkah kau kepada Bu-eng-cu Koay-hiap?" Giok Cu bertanya dengan suara gemetar kepada Thian In. Pemuda itu geleng kepala dan tersenyum.

"Biarpun belum pernah bertemu muka tapi aku dapat menduga siapa dia, dan kurasa kaupun dapat menduganya, nona Ong. Tapi sementara ini biarlah kita jangan pusingkan kepala dengan menduga-duga karena kau tadipun mendengar bahwa setengah bulan lagi dia juga hendak naik ke Kwie-san. Ah, akan ramailah di sana nanti!"

Koleksi Kang Zusi

Ketika mereka turun kembali, di situ sudah penuh orang-orang yang ternyata adalah tihu dan pengawal-pengawalnya. Mereka ini diberitahu oleh penjaga tahanan dan segera mengepung tempat itu karena menyangka bahwa datangnya pukulan susioknya yang ia duga tentu akan mendatangkan maut baginya, atau setidaknya luka dalam yang hebat! Ia meramkan matanya. Tapi pada saat itu Giok Cu tak dapat tahan marahnya lagi. Secepat kilang ia menusuk dengan pedangnya ke arah pinggang tosu itu.

Gak Ong Tosu tertawa menyindir dan berkata: "Ha, nona, kau juga hendak kurang ajar padaku? Lihat nanti di Kwie-san, kalau aku sudah membawa kau ke sana, apakah kau masih dapat berlaku segalak ini atau tidak. Ha, ha, ha! Sambil tertawa ia gerakkan tangannya dan tahu-tahu pedang Giok Cu telah menusuk celah-celah jari tangan tosu itu yang menyengkeram dan dengan mengeluarkan suara keras pedang Giok Cu juga patah menjadi dua. Bukan main kagetnya gadis itu tapi ia belum mau menyerah. Ia cabut sabuk suteranya dan gunakan itu untuk memecut muka Gak Ong Tosu. Pendeta siluman itu gunakan tangan kiri mencabut ujung sabuk, tapi dengan sekatan sekali Giok Cu gerakkan tangannya hingga lagi padanya! Ia terkenang kepada Kam Ciu. Benarkah pemuda yang dulu ia tolak lamarannya dan tampak lemah dan tolol itu sekarang pendekar luar biasa? Benarkah Bu-eng-cu Koayhyap yang lihai dan beberapa kali menolongnya itu adalah Gan Kam Ciu juga? Ah, tidak masuk di akal! Tapi kalau betul.....alangkah malunya kalau bertemu padanya!

Berpikir sampai di sini, Giok Cu menjadi bingung dan ia merasa betapa ia hidup seorang diri di dunia ini. Tiba-tiba ia merasa sangat kesepian dan menangislah ia tersedu-sedu!

Ketika ada tangan memegang pundaknya dengan lembut, ia angkat kepala menengok Tihu tua yang ramah itulah yang memegang pundaknya.

"Lihap, mengapa bersedih dan menangis? Marilah kau tinggal di rumahku beberapa hari, Lihap. Isteriku tentu akan senang sekali bertemu dengan engkau. Tentu saja, kalau kau sudi mampir di rumah kami."

Giok Cu hendak menolak, tapi ia melihat wajah yang ramah itu seakan-akan memohonnya. Juga, pada saat hari telah mulai gelap itu, hendak kemanakah ia pergi?

"Marilah, lihap. Barang-barangmu di hotel telah kupindahkan ke rumah kami, karena aku kalau-kalau di sana ada yang mencurinya."

Akhirnya Giok Cu setuju dan mengikuti tihu itu ke gedungnya.

Tihu itu adalah seorang she Thio. Thio tihu hidup berdua dengan isterinya, karena putera tunggalnya yang bernama Thio Seng melanjutkan pelajaran ke kota raja dan menempuh ujian di sana.

Gedung tihu itu biarpun besar tapi hanya diisi dengan perabot rumah tangga yang sederhana saja hingga diam-diam Giok Cu merasa heran. Mengapa ada tihu semelarat ini? Ia tidak tahu bahwa Thio-tihu terkenal sebagai seorang yang jujur dan adil. Hatinya bersih tak pernah sudi menerima sogokan hingga ia terkenal dan disuka oleh rakyat, tapi keadaannya selalu miskin. Kelebihan hasil yang dipakainya selalu digunakan untuk membantu mereka yang miskin, atau disumbangkan kepada kelenteng-kelenteng yang hendak memperbaiki bangunannya.

Thio-hujin ternyata adalah seorang nyonya setengah tua yang halus tutur bahasanya, perumah dan terpelajar pula. Nyonya itu walaupun hanya seorang wanita, tapi setelah bercakap-cakap dengan Giok Cu, ternyata sangat luas pandangannya. Tidak heran bahwa sebentar saja Giok Cu merasa tunduk betul dan merasa suka kepadanya. Hal ini tidak saja dikarenakan kehalusan budi nyonya Thio, tapi juga karena sebenarnya Giok Cu haus akan kasih sayang seorang ibu. Ibunya sendiri meninggal ketika ia belum dewasa.

Karena kebaikan Thio tihu dan keramahan Thio-hujin. Giok Cu merasa betah tinggal di situ hingga ketika suami isteri she Thio itu minta agar ia tinggal lebih lama ia menyetujui sambil haturkan terima kasih. Tapi, biarpun merasa senang tinggal di situ karena tekanan-tekanan batin yang dideritanya semenjak tinggalkan rumah sampai pada perjumpaannya dengan Thian In, ditambah kekecewaan hatinya mendengar akan hal Kam Ciu yang membuatnya merasa malu kepada diri sendiri, Giok Cu jatuh sakit!

Koleksi Kang Zusi

Tubuhnya panas sekali hingga ia sering sekali mengigau menyebut-nyebut nama ayah-ibu, nama Thian In dan Kam Ciu berganti-ganti. Berhari-hari ia tidak ingat orang hingga Thio tihi berdua isterinya merasa bingung sekali. Kedua suami isteri yang baik hati ini segera panggil tabib terpandai dan merawat gadis itu dengan teliti dan open sekali.

Tiga hari kemudian Giok Cu sembuh kembali dari sakitnya, walaupun tubuhnya masih lema. Ia terima kasih sekali kepada Thio-tihi dan terutama kepada Thio-hujin yang sering kali duduk di pinggir pembaringannya dan gunakan tangannya yang halus untuk membereskan rambut dan pakaiannya, bahkan sering kali nyonya yang berbudi ini elus-elus rambut kepala Giok Cu dengan penuh kasih sayang! Giok Cu tidak tahu bahwa nyonya itu dulu di samping puteranya mempunyai juga seorang anak perempuan yang wajahnya hampir sama dengan dia, dan yang meninggal dunia karena penyakit. Agaknya persamaan wajah inilah yang menggerakkan hati nyonya itu untuk timbul kasih sayangnya terhadap Giok Cu.

Pada hari keempatnya, di waktu senja ketika Giok Cu sadar dari tidur siang, ia melihat Thio-hujin telah duduk pula di dekatnya.

"O, sudah lamakkah, pehbo?" tegurnya sambil buru-buru bangun duduk. Ia diharuskan menyabut peh-peh dan peh-boh, yakni uwak atau paman serta bibi kepada Thio-tihi berdua, sebutan yang lebih mesra dan yang lebih berarti bahwa ia dianggap keluarga sendiri.

Thio-hujin menahan tubuhnya dengan tangan lalu mendorongnya perlahan untuk rebah kembali. "Tidurlah saja Giok Cu badanmu masih lemah. Kebetulan sekali Siauw Seng mengirim buah-buah dari kota raja. Nah ini untukmu," Nyonya itu serahkan beberapa butir buah.

"Siapakah Siauw Seng peh-boh??" Thio hujin gunakan tangannya menutup mulut sambil tertawa.

"Lupakah kau? Dia adalah anak kami. Namanya Seng, tapi dari dulu kami sebut dia Seng Kecil (Siauw Seng)."

"Peh-bo, sungguh saya merasa berhutang budi kepadamu berdua. Kebaikan hatimu membuat saya malu saja. Maka besaok hendak melanjutkan perantauanku, peh-bo."

Thio-hujin menghela napa. "Kau...sudah tidak mempunyai orang tua lagikah?"

Giok Cu geleng-geleng kepala dengan sedih.

"Dan keluarga lain?"

Kembali Giok Cu geleng-geleng kepala.

"Dan....jangan marah, ja. Itu...pemuda yang dulu bersamamu? Siapakah dia? Masih keluargamukah?"

"Bukan! Ia hanyalah...kenalan ayah ketika beliau masih hidup. Kebetulan saja aku berjumpa di kota ini."

"Jadi...kau, belum kawin?"

Giok Cu termenung sebentar, wajah halus itu sambil tersenyum lalu gelengkan kepala.

"Belum bertunangan?" pertanyaan ini dikeluarkan dengan hati-hati sekali.

Giok Cu kerutkan jidat sebentar lalu menjawab tetap: "Belum. Mengapa kau tanyakan hal itu, peh-bo?"

Thio-hujin menghela napas. "Terus terang saja, nak. Peh-pohmu dan aku sering bicara tentang kau dan kami merasa kau sebagai anak sendiri. Kami suka dan kasihan padamu. Kami...kami...jika kau suka, kami akan girang sekali mengambil mantu kau untuk kami jodohkan dengan Siauw Seng..."

Giok Cu bangkit dan duduk dengan serentak. Ia memandang dengan mata terbuka lebar kepada nyonya yang memandangnya dengan tersenyum itu.

"Ah, peh-bo...." tiba-tiba Giok Cu memeluk nyonya itu dan menangis sedih. Thio hujin elus-elus pundak gadis itu dengan penuh kasih sayang.

"Kalau kau hidup sebatang kara, bukankah baik sekali kau terima pinanganku, Giok Cu? Kau akan mendapat keluarga dan orang tua yang akan selalu berlaku baik padamu. Tapi, ingat nak, aku tidak memaksa. Aku tahu bahwa sebagai seorang gadis pendekar yang sering merantau dan banyak melihat dunia kau tentu tidak puas menerima begitu saja. Maka biarlah kutunggu sampai

Koleksi Kang Zusi

Siauw Seng pulang, lihatlah sendiri putera kami itu. Kalau ia tidak terlalu buruk dan terlalu bodoh, kuharap engkau dapat menerima kehendak kami ini."

Bukan demikian, peh-bo. Tapi....tapi aku..."Giok Cu tak dapat melanjutkan kata-katanya karena hatinya sangat terisak-isak saja. Nyonya Thio bangkit berdiri dan setelah menepuk-nepuk bahu gadis beberapa kali dengan mesranya ia berkata:

"Jangan banyak bersedih, nak dan jangan bingungkan tentang pinangan itu. Kau mempunyai banyak waktu untuk mempertimbangkannya. Sekarang mengasolah badanmu masih lemah. "Setelah berkata demikian nyonya yang baik hati itu tinggalkan kamar Giok Cu dan gadis itu duduk termenung seorang diri. Pikirannya berputar-putar dan melayang-layang jauh. Ia hendak dijodohkan dengan putera tihu, seorang pemuda sasterawan. Ia teringat kepada Kam Ciu. Pemuda itu juga dianggap sastrawan ketika meminang dan ditolaknya, hanya karena alasan bahwa ia seorang pemuda sastrawan lemah! Ah, ia telah menolak pemuda seperti Kam Ciu dan salah memilih seorang pemuda yang hendak membunuhnya, yang telah mendatangkan malu dan cemar pada keluarganya. Dan sekarang ia akan dijodohkan dengan seorang pemuda sastrawan lain, sastrawan tulen? Ia bingung, akhirnya menjadi pusing dan tak terasa tertidur kembali. Di dalam tidurnya ia mimpi berjumpa dengan Thian In yang mengejanya dengan pedang terhunus dan hendak membunuhnya. Ia akhirnya tak kuat lari lagi dan menanti pemuda itu dengan nekad lalu ia berkata bahwa ia takkan melawan dan rela dibunuh asal saja pemuda itu suka menceritakan tentang sebab permusuhan dengan ayahnya. Tapi Thian In tak menjawab, hanya terus menyerang dan sabutkan pedang ke leher Giok Cu! Giok Cu berkelit tapi pedang masih terus bergerak mengikuti leher hingga ia menjerit dan sadar dari tidurnya!

Giok Cu susut keringat yang membasahi leher dan jidatnya. Seketika timbul rasa penasaran dalam hatinya terhadap Thian In. Mengapa pemuda itu belum mau juga membuka rahasianya? Mengapa belum juga menceritakan riwayat terjadinya permusuhan?

Malam hari itu, ketika Nyonya Thio memasuki kamar Giok Cu, ia melihat kamar itu telah kosong. Gadis itu diam-diam telah pergi hanya tinggalkan sehelai surat di atas meja. Dengan kecewa dan terharu Thio-hujin baca surat itu.

Thio peh-bo yang tercinta,

Sungguh saya merasa berdosa besar dan malu sekali telah pergi diam-diam tanpa pamit, setelah peh-bo berdua begitu baik terhadap saya. Tapi apa boleh buat, sebuah urusan yang sangat penting memaksa saya pergi malam ini juga. Saya belum dapat ceritakan apakah adanya urusan ini, dan pada bulan depan, sekiranya saya masih hidup, pasti saya akan datang menghaturkan maaf di depan peh-bo berdua.

Hormat saya: Ong Giok Cu

Diam-diam Thio-hujin mengeluh. Ah, dasar anak perempuan kang-ouw. Sayang dia bukan gadis terpelajar biasa yang tidak kenal akan segala kekasaran dari golongan persilatan, pikirnya. Maka timbullah sedirit rasa kecewa dalam hati nyonya yang halus budi itu. Dan pergilah ia mendapatkan suaminya sambil membawa surat Giok Cu. Thio tihu hanya geleng-geleng kepala dan rabah-rabah kumisnya.

Seperti orang yang tak sehat pikiran, Giok Cu di waktu tengah malam buta pergi meninggalkan gedung tihu, balapkan kudanya keluar kota dan semalam penuh tiada hentinya ia berpacu melawan angin malam. Ia tak perdulikan hawa malam yang dingin, tak perdulikan tubuhnya yang baru saja sembuh dari sakit itu menjadi basah oleh keringat. Ia larikan kudanya seperti dalam mimpi. Satu-satunya pikiran yang terbayang dalam otaknya ialah kejar dan cari Thian In!

Fajar telah menyingsing ketika ia masuk kota kecil yang ramai. Bau masakan yang keluar dari sebuah rumah makan menyadarkannya bahwa perutnya sejak malam tadi terasa lapar dan minta diisi. Ia hentikan kudanya di depan rumah makan itu dan setelah ikat kendali kuda pada sebuah tiang, ia masuk. Rumah makan itu kecil tapi telah ramai. Giok Cu agak heran melihat kerajinan

Koleksi Kang Zusi

orang-orang di situ, sepagi itu telah keluar rumah dan berada di rumah makan. Mungkin di situ terdapat pasar yang buka pagi-pagi, pikirnya.

Rumah makan itu berloteng dan karena di bawah terlalu penuh, Giok Cu naik ke loteng. Semua tamu yang makan di situ adalah laki-laki belaka, dan tak seorangpun tidak menengok memandangnya semenjak ia memasuki pintu rumah makan. Hal ini membuat Giok Cu merasa gemar sekali hingga ketika ia sudah sampai di loteng ia duduk sambil tarik kursi keras-keras.

Yang makan di atas loteng hanyalah serombongan orang terdiri dari seorang tua dan empat orang muda. Pakaian mereka menunjukkan bahwa mereka adalah ahli-ahli silat dan di pinggang mereka tergantung pedang. Tapi Giok Cu tak memperhatikan mereka hanya makan dengan bernapsu. Ia tidak tahu bahwa seorang di antara mereka yang muda, memandangnya dengan penuh gairah. Ketika ia kebetulan menengok, maka marahlah ia karena orang muda itu lalu memandangnya dengan mata kurang ajar dan mulut cengar cengir!

Bangsat, pikirnya, dan untuk melampiaskan rasa mendongkolnya, Giok Cu berdiri dengan serentak dan pergi hingga kursi yang tadi didudukinya terguling dan mengeluarkan suara keras! Tapi gadis itu tak perdulikan itu semua, hanya cepat bayar harga makanan dan cemplak kudanya.

Tapi setelah keluar dari kota, pikirannya agak tenang. Hawa sangat sejuk dan pemandangan indah. Maka ia jalankan kudanya dengan perlahan sekenakannya.

Tiba-tiba ia mendengar suara kaki kuda belakangnya. Segera ia hentikan kudanya dan minggir. Ternyata yang datang adalah lima orang yang tadi sedang makan di loteng rumah makan. Pemuda yang tadi memandangnya dengan sikap menjemukan, tahan les kudanya hingga kawan-kawannya pun terpaksa berhenti.

Orang tua itu angkat tangan memberi hormat. "Nona, boleh aku bertanya. Nona hendak ke mana?" Kata-katanya diiringi senyum memikat.

Giok Cu kedikkan kepalanya. Hendak kemanapun aku apakah hubungannya dengan kamu?"

Orang itu tersenyum dan lirik kawan-kawannya yang juga tersenyum mendengar dan melihat lagak gadis yang galak itu.

"Tidak apa-apa, nona. Hanya kalau kita sejurusan, bukankah lebih enak kita jalan sama-sama dari pada menyepi seorang diri."

Giok Cu marah sekali, wajahnya memerah. "Kau anggap aku orang apa maka kau berani berlaku kurang ajar?"

Orang itu makin lebar senyumnya. "Kau? Kau kuanggap orang yang cantik jelita, sayang sedikit galak!"

"Bangsat, rendah, kau cari mampus!" Giok Cu cabut pedangnya dan loncat turun dari kudanya.

Pengganggunya loncat turun juga dan sambil memandang kawan-kawannya ia berkata: "Ah, tak kusangka gadis cantik ini pandai main pedang. Twako, berkenankanlah aku main-main sebentar dengan orang ini."

Orang yang tertua mengangguk tersenyum. Tapi berhati-hatilah, jangan kau celakakan padanya."

"Mana aku tega hati untuk melukai kulitnya yang halus dan putih bersih itu?" orang itu berkata tapi ia harus segerah tahan suara ketawanya ketika pedang Giok Cu datang menyambar!

"Aya...! ia berseru sambil berkelit cepat, tapi tak disangkanya gerakan pedang Giok Cu yang cepat sudah datang menyerang lagi!

"Bagus!" teriaknya dan menangkis. Kini Giok Cu yang terkejut karena tangkisan itu berat sekali hingga tangannya tergetar. Ia tahu lawannya bukan orang lemah, maka cepat tangan kirinya mencabut sabuk suteranya yang segera disabetkan ke arah muka lawannya. Lawannya terkejut dan melihat benda panjang warna kuning bagaikan ular menyambar mukanya, ia berkelit, tapi benda itu cepat sekali gerakkannya hingga pundaknya masih tercampuk! Ia rasakan pundaknya panas hingga terhuyung-huyunglah ia ke belakang sambil menjerit:

"Aha, lihai sekali!"

Melihat kawannya tak dapat menangkap gadis itu bahkan kena terpukul sabuk, pemimpin mereka yang paling tua itu merasa kagum dan tiba-tiba ia bertanya kepada Giok Cu:

"Nona berpakaian putih, bersenjata pedang dan sabuk. Bukankah Pek I Lihap?"

Koleksi Kang Zusi

"Aku memang Pek I Lihiap, habis kalian mau apa? Pergilah sebelum aku ambil kepala kalian semua!" jawab Giok Cu dengan jumawa. Orang tua itu tertawa besar melihat lagak gadis itu.

"Pek I Lihiap kau sombong sekali. Kalau baru mempunyai kepandaian seperti ini saja, tak mungkin kau mampu ambil kepala kami. Tapi kami mempunyai urusan lebih penting dan tidak ada waktu bermain-main maka maafkanlah kami!" Ia lalu memberi tanda kepada kawan-kawannya yang cemplak kuda masing-masing dan melanjutkan perjalanan. Giok Cu mendengar betapa mereka goda dan tertawai pemuda yang menggodanya tadi. Diam-diam Giok Cu bernapas lega. Ia maklum bahwa untuk melawan pemuda tadi itu saja belum tentu ia bisa menang. Apa lagi melawan yang lain-lain yang agaknya berkepandaian tinggi, terutama pemimpin itu. Ia heran dan ingin tahu siapakah rombongan itu. Langgam bicaranya seperti orang-orang kota.

Karena tidak mempunyai tujuan tertentu, maka Giok Cu ikuti jejak mereka. Setelah hari mulai gelap, sampailah ia di kota Liok-an-kia. Ia memilih kamar di hotel yang terbesar. Ketika ia diantar oleh pelayan ke kamarnya, ia mendengar suara orang bercakap-cakap dan ia kenal bahwa orang-orang yang sedang bercakap-cakap di kamar sebelah adalah rombongan yang ribut dengan dia di hutan tadi.

Karena merasa curiga dan ingin sekali tahu darimana datangnya orang-orang ini, ia hendak mengintai dan mendengar pembicaraan mereka. Kebetulan sekali ia dapatkan sebuah lobang kecil dinding papan yang memisah kamarnya dengan kamar besar mereka. Ia melihat mereka berlima mengelilingi meja menghadapi arak dan makanan. Ia pasang telinga mendengar dengan penuh perhatian.

"Kita harus berhati-hati dan jangan gegabah. Ciu-sute tadi berlaku sembrono sekali, harap saja hal semacam itu jangan terulang lagi. Kita sedang menghadapi tugas besar dan berat, jangan libat diri dengan segala hal yang reme-reme.

"Tapi apakah beratnya menangkap seorang sastrawan lemah semacam Thio Seng?" pemuda yang tadi mengganggu Giok Cu itu berkata menghina.

"Ciu-sute, kau masih muda dan belum banyak pengalaman. Jangan kau kira mudah saja menangkap Thio Seng. Biarpun dia sendiri lemah. Tapi namanya telah banyak menggerakkan hati orang-orang gagah di kalangan kang-ouw dan ia telah banyak mempunyai kawan. Karena itulah maka Oey Tayjin mengutus kita.

Gadis tadi adalah Pek I Lihiap, sia tahu kalau-kalau dia juga mempunyai hubungan dengan Thio Seng?"

Giok Cu merasa heran karena ia teringat akan putera Thio tihu. Bukankah putera Thio tihu yang bersekolah di kota raja juga bernama Thio Seng? Bukankah orang yang hendak dijodohkan dengan dia yang disebut Siau Seng oleh nyonya Thio, adalah seorang yang dinanti-nanti dan hendak ditangkap oleh kelima orang ini? Ia mendengarkan lagi.

"Penyelidik kita melapor bahwa dia telah berada di Ki-lok dan paling lama dua hari lagi tentu tiba di sini."

Tiba-tiba timbul pikiran dalam kepala Giok Cu. Ia harus tolong Thio Seng. Ia harus membelanya sebagai pembalas budi kepada orang tua pemuda itu. Sementara itu, tak habis herannya mengapa anak muda terpelajar putera seorang tihu pula, hendak ditangkap oleh rombongan orang-orang ini? Siapakah mereka ini?

Pada saat itu terdengar suara orang-orang di luar dan pintu kamar mereka terbuka. Maka masuklah empat orang yang tiga berpakaian seperti lima orang pertama dan yang keempat adalah seorang pendeta Lama berkepala gundul yang berpakaian jubah kuning, tapi jubah itu tak berkancing di bagian atas dan terbuka saja hingga tampak dadanya yang penuh bulu hitam. Tubuh Lama itu tinggi besar, tapi tindakan kaki dan gerakannya demikian ringan dan gesit hingga diam-diam Giok Cu terkejut. Ia maklum bahwa orang-orang dalam kamar itu adalah orang dengan kepandaian tinggi, sedikitnya tidak di bawah kepandaiannya sendiri!

"Ha, loheng baru datang! Dan Beng Po Hwatsu juga ikut datang! Silahkan duduk, silahkan duduk!"

Koleksi Kang Zusi

Semua orang duduk, kecuali Lama itu. Ia berdiri dan tiba-tiba tangannya mengangkat guci arak dan menghirupnya. Kemudian ia turunkan lagi guci itu ke atas meja, lalu menengok ke dinding yang berlobang kecil dan menyembur.

"Pinto paling tidak suka kalau ada anak-anak mengintip-ngintip orang lain," katanya lalu tertawa bergelak-gelak.

Untung sekali Giok Cu telah bercuriga dan buru-buru tarik kepalanya dari lobang itu. Ia melihat arak yang disemburkan itu memasuki lobang bagaikan jarum-jarum berterbangan! Kalau saja semburan arak itu mengenai matanya tentu ia akan menjadi buta! Keringat dingin membasahi jidatnya. Bagaimana pendeta itu dapat tahu bahwa ia berada di situ? Apakah pendeta itu dapat melihat menembus dinding?

Giok Cu tak sempat berpikir lagi, tentang hal ini. Ia cepat ambil pedang dan buntalan lalu keluar dari kamar. Kepada pelayan ia beritahukan bahwa ia hendak pergi pesiar naik kudanya. Setelah cemplak kudanya, ia balapkan kuda tinggalkan tempat berbahaya itu. Ia bertanya kepada orang-orang di situ jalan yang menuju ke Ki-lok, karena ia hendak mencegat Thio Seng untuk diberi peringatan. Kemudian ia kaburkan kuda menempuh malam gelap! Ia merasa lelah dan mengantuk, tapi karena ingin segera berjumpa dengan Thio Seng dan menolongnya menghindarkan diri dari bencana, ia tidak memperdulikan diri sendiri. Ia makin heran memikirkan mengapa untuk menangkap anak muda itu dibutuhkan tenaga demikian banyak, bahkan harus minta bantuan seorang berilmu tinggi seperti pendeta Lama itu.

Ia terus berkuda sampai pagi dan masih saja ia berada dalam sebuah hutan, karena jalan besar yang dilaluinya itu lewat dalam sebuah hutan yang sangat panjang. Untung malam tadi terang bulan hingga ia bisa melanjutkan perjalanan.

Ketika melihat sebuah anak sungai ia turun dan mencuci muka, karena ia merasa lelah sekali dan mengantuk, sedangkan ia hendak melanjutkan perjalanannya sampai dapat berjumpa dengan orang yang dicarinya.

Pada siang hari, setelah melampaui beberapa dusun dan bertanya kepada para petani kalau-kalau mereka melihat rombongan sastrawan muda lewat di situ, akhirnya ia bertemu juga dengan Thio Seng.

Ia melihat empat penunggang kuda datang dari depan. Yang tiga orang berpakaian seperti biasa dipakai seorang siucay atau mahasiswa. Sedangkan orang keempat berpakaian sebagai ahli silat. Ketika mereka datang dekat, Giok Cu sengaja mencegah di tengah jalan karena ia hendak bertanya apakah benar mereka itu rombongan Thio Seng. Tapi alangkah herannya ketika melihat bahwa orang yang membawa pedang dan mengawal mereka itu bukan lain ialah Thian In sendiri!

"Ong Siocia! Kau di sini?" tegur Thian In yang majukan kudanya.

"Aku bukan sengaja mencari kau," gadis itu menjawab perlahan walaupun ia tahu bahwa sebenarnya Thian In yang dia cari-cari.

"Hendak kemana kau?"

"Aku hendak mencegat rombongan Thian kongcu. Apakah tuan-tuan ini rombongannya?"

Seorang pemuda yang berwajah tampan dan tampak cerdas majukan kudanya lalu menjawab dengan menjura: "Siauwtee adalah Thio Seng, apakah yang harus siauwtee kerjakan untukmu, nona?"

Giok Cu memandang tajam. Inilah pemuda yang hendak dijodohkan dengan dia! Mau tidak mau ia harus akui bahwa Thio Seng adalah seorang pemuda yang cakap sekali.

Mukanya putih dan bundar dengan sepasang mata yang bening tajam, sedangkan mulutnya manis dengan bibir merah seperti mulut seorang wanita cantik dan usianya paling banyak dua puluh tahun. Kalau dibandingkan, Thio Seng lebih tampan daripada Kam Cu maupun Thian In sekali!

Giok Cu balas memberi hormat. "Thio kongcu, maaf aku tidak kenali kau karena baru mendengar nama saja, baru kali ini melihat rupa. Aku kenal baik dengan kedua orang tuamu, Thio kongcu.

Wajah pemuda itu berseri. "Ah, bagaimana keadaan mereka, nona? Mereka baik saja dan mengharap-harap kedatanganmu."

Koleksi Kang Zusi

"Kau sungguh mulia, nona. Terima kasih atas berita yang kau sampaikan ini. Tapi...tapi agaknya nona mempunyai kepentingan dengan siautee hingga sampai mencegat di sini."

"Sebenarnya, aku hendak memperingatkan kau supaya berhati-hati karena ada beberapa orang hendak menangkapmu!" Giok Cu menduga bahwa pemuda itu akan terkejut dan ketakutan, tapi ia kecele. Thio Seng sama sekali tidak memperlihatkan muka terkejut, apa lagi takut. Tidak demikian dengan kedua kawannya yang juga adalah pemuda-pemuda pelajar sastra, mereka ini menjadi pucat dan jelas menunjukkan muka takut.

Tiba-tiba Thian In pegang lengan Thio Seng dan berkata: "Mereka benar-benar tidak mencegat kita, tapi jangan takut, ada aku di sini. Apa pula sekarang ada Pek I Lihiap beserta kita, takut apakah kita?"

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Thian In sengaja jalankan kuda di belakang bersama Giok Cu. Setelah berada di belakang berdua dengan gadis itu, wajah Thian In tampak bersungguh-sungguh.

"Nona Ong, sebenarnya siapakah orang-orang yang hendak menangkap Thio-kongcu? Ada berapa orang dan mereka orang-orang apa?"

"Katanya kau tidak takut! Untuk apa tanya-tanya pula?" jawab Giok Cu sambil mengerling tajam dan mulut tersenyum mengejek.

"Di depan Thio kongcu tidak perlu kita bicara tentang bahaya."

"Tapi ia tampaknya tak setakut engkau!"

Thian In menghela napas. "Memang ia orang luar biasa. Biarpun tubuhnya lemah, tapi hati dan semangatnya lebih kuat dan tabah daripada kita. Karena itu harus kita lindungi dia."

"Eh, dia itu orang apakah maka agaknya demikian penting? Aku lihat orang-orang yang hendak menangkapnya juga bukan orang-orang sembarangan. Mereka berjumlah sembilan orang dan semuanya memiliki ilmu silat yang tidak rendah, terutama pendeta itu!"

"Biarlah aku tidak takut. Apalagi ada kau yang membantu."

"Engkoh Thian In sebenarnya orang penting macam apakah pemuda sastra lemah itu?" tanya Giok Cu sambil menunjuk dengan gagang cambuk kudanya ke arah punggung Thio Seng, dan bagaimana kau bisa bersama-sama dengan dia?"

"Biarlah kuceritakan riwayatnya yang kudengar dari suhu, dan tentang pertemuanku dengan dia agar kita tidak kesepian melalui hutan ini," kata Thian In yang selalu bercerita.

Seperti telah diketahui, Thio Seng atau yang biasa disebut Siauw Seng oleh ayah ibunya, adalah putera tunggal dari Thio tihu yang tinggal di kota Anting. Semenjak kecilnya, Thio Seng sangat pintar dan maju sekali dalam pelajaran membaca dan menulis hingga setelah ia agak besar, ayahnya mengirimnya ke kota raja di mana tinggal pamannya yang menjadi congto. Thio Seng terus mempelajari ilmu kesusasteraan dan ketatanegaraan dengan tekun dan rajin ketika ia menempuh ujian koota raja, ia lulus dengan hasil baik. Tapi dalam dada pemuda ini menyala semangat cinta bangsa yang besar sekali hingga ia segera merasa penasaran dan menyesal melihat ketidakadilan pemerintah Cen-tiauw di masa itu. Ia anggap bahwa pemerintah asing dan bangsa Boan mengisap rakyat yang miskin. Ia bersedih betapa orang-orang gagah bangsa Han yang memiliki kepandaian digunakan oleh pemerintah asing itu untuk menindas rakyat lemah, betapa orang-orang gagah terpecah belah dan bahkan saling bermusuhan. Terdorong oleh rasa penasaran, kemarahan dan kesedihan ini ia menulis sebuah karangan yang isinya mencela pemerintah Boan dan menyerukan kepada semua rakyat jelata agar bersatu padu, saling tolong dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk. Walaupun ia tidak langsung menganjurkan pemberontakan, tapi isi tulisan itu demikian tajam hingga menimbulkan heboh besar, baik di kalangan rakyat maupun di pihak pemerintah. Orang-orang gagah yang membaca karangan itu timbullah semangat kepahlawanan dan jiwa patriotnya, para dorna atau penghianat, yakni orang-orang Han yang gunakan kesempatan untuk mencari pangkat dengan menjilat-jilat pembesar-pembesar Boan dan menindas serta kurbankan bangsa sendiri merasa tercabuk muka mereka, sedangkan kaisar membaca karangan itu menjadi marah. Pada saat itu memang Thio Seng hendak pulang ke rumah orang tuanya, maka kaisar segera memberi titah untuk menangkap pemuda itu dan membawanya ke istana. Tapi hal itu

Koleksi Kang Zusi

dilakukan dengan hati-hati sekali oleh para petugaas karena mereka maklum bahwa banyak sekali orang gagah merasa simpati dan suka kepada Thio Seng.

Di antara para orang gagah i tu, Gak Bong Tosu juga merasa kagum akan keperibadian dan buah pikiran anak muda itu, maka ia segera mencari Thian In dan perintahkan muridnya itu mencegah perjalanan Thio Seng dan melindunginya.

Thian In semenjak gagaknya membalas dendam kepada Ong Kang Ek lalu naik gunung dan bertapa dengan suhunya, tapi Gak Bong tahu bahwa muridnya itu tidak berjodoh untuk menjadi pertapa, karena itulah maka ia perintahkan muridnya turun gunung sekalian melindungi pemuda sasterawan yang berjiwa besar itu.

Perjalanan Thian In terhalang ketika ia bertemu dengan Giok Cu, tapi segera pemuda itu melanjutkan perjalanannya ke kota raja untuk menjemput Thio Seng. Kebetulan sekali ia bertemu dengan Thio Seng yang telah tertangkap oleh segerombolan perampok dan dengan gagah Thian In menwaskan kepala rampok dan menolong Thio Seng dengan dua orang kawannya. Semenjak peristiwa itu mereka bersahabat dengan Thian In mengawali Thio Seng pulang ke kampungnya dan bertemu di jalan dengan Giok Cu.

Demikianlah, Thian In menceritakan pengalamannya kepada Giok Cu dan sebaliknya Giok Cu juga tuturkan pengalamannya semenjak mereka berpisah. Tentu saja ia tidak ceritakan bahwa ia telah dipinang oleh Thio-hujin untuk dijodohkan dengan Thio Seng!

Akhirnya Giok Cu bertanya: "Engko Thian In, sebenarnya aku masih sangat mengharap penjelasan tentang rahasiamu agar penasaranku segera padam."

Thian In menghela napas dan geleng-geleng kepala. "Belum waktunya, nona Ong, nanti saja aku tuturkan hal itu di atas gunung Kwie-san!" Setelah berkata demikian pemuda itu keprak kudanya dan jalankan kudanya sejajar dengan Thio Seng, sedangkan Giok Cu dengan hati mangkel tinggal di belakang.

Tak lama kemudian Thian In mendekati Giok Cu lagi dan berkata perlahan: "Nona, kau katakan tadi hendak membalas budi keluarga Thio dan membela Thio kongcu, betulkah?"

Giok Cu memandang heran karena ia tidak dapat menduga apa maksud pemuda itu, tapi ia mengangguk membenarkan.

"Kau begitu, kuharap kau suka berjalan di belakang, sedangkan aku berjalan di depan hingga Thio kongcu dan kawan-kawannya berada di tengah. Dengan cara demikian, akan lebih mudahlah kita melindunginya. Hati-hatilah, kita sudah dekat Liok-ankian!"

Giok Cu mengangguk dan semangatnya bangun kembali. Ah, ia memang hendak membalas budi dan melindungi keselamatan Thian Seng dengan sekuat tenaga, kalau perlu dengan jiwanya! Bukankah dulu ayah bunda pemuda itu juga telah memeliharanya dari sakit, bahkan mungkin dari kematian?

Ketika mereka memasuki kota Liok-ankian, hati Giok Cu berdebar. Betapapun juga, kalau teringat akan pendeta Lama itu, ia merasa seram dan ngeri juga. Dapatkah ia dan Thian In melawan kekuatan mereka itu? Ia sangsi dan ragu-ragu, tapi di depan Thian In dan Thio Seng ia tidak sudi perlihatkan kelemahan atau ketakutan, lebih-lebih ketika ia mendengar bahwa biarpun tubuhnya lemah, hati dan semangat Thio Seng menyala bagai api yang tak kenal padam!

Mereka singgah di sebuah rumah makan sebentar untuk makan. Selama itu Giok Cu dan Thian In berlaku sangat hati-hati biarpun kepada Thio Seng mereka tak berkata apa-apa. Terutama Thian In sampaipun makanan dan minuman yang dihidangkan selalu diperiksa dengan teliti hingga diam-diam Giok Cu merasa kagum dan dalam perjalanan itu ia banyak mendapat petunjuk yang memperluas pengalamannya.

Tapi sungguh heran, sampai pada saat mereka keluar lagi dari kota Liok-ankian, mereka tidak mengalami gangguan sedikitpun! Thian In memandang Giok Cu dengan penuh pertanyaan, tapi gadis itu sendiripun mengangkat pundak dan terheran.

Perjalanan dilanjutkan. Beberapa belas li setelah mereka berada di luar kota, tiba-tiba mereka berada di luar kota, tiba-tiba di sebuah kota jalan tikungan mereka melihat beberapa orang berdiri di pinggir jalan.

"Nah, itulah mereka!" Giok Cu berkata cemas.

Koleksi Kang Zusi

Ketika Thian In memandang, pemuda itu berseru: "Celaka mereka adalah pengawal-pengawal istana, jagoan-jagoan kelas satu! Kita menemui lawan-lawan berat!"

Ternyata yang mencegat mereka adalah delapan orang pahlawan keraton dan seorang pendeta lama berjubah kuning. Thian In belum pernah melihat pendeta asing itu, mereka tidak berapa memperhatikan. Yang menjadi pusat perhatiannya ialah rombongan pengawal itu.

"Nona, kau lihat! Pengawal yang tertua itu bukan lain ialah Kim-to Poey Kong Si golok emas! Ia lihai sekali, maka serahkanlah ia padaku. Kau boleh layani yang muda-muda mungkin mereka tak berapa berat!"

Ketika mereka sudah datang dekat dengan para pencegat itu Kim-to Poey Kong sambil lintangkan goloknya angkat tangan kiri. "Tahan, atas nama Sri Baginda Kaisar yang mulia, kami harus antar Thio siucaï kembali ke kotaraja!" Thio Seng memang biasa disebut Thio siucaï, ialah sebutan bagi para sastrawan yang telah lulus ujian.

Melihat sikap orang, Thio Seng turun dari kuda dan bertanya: "Bolehkah aku melihat tanda-tanda bahwa kau diutus oleh Baginda Kaisar? Mana lengkinya (bendera perintah)?"

"Lihatlah, bukalah matamu! Bukankah jelas bahwa kami adalah pahlawan-pahlawan Kaisar? Kami tak perlu membawa lengki!"

Thio Seng geleng-geleng kepala dengan tabah. "Tak mungkin ada aturan demikian! Kalau memang kau membawa tanda dari Sri Baginda, tentu aku akan berlutut dan menurut saja kau tangkap. Tapi karena kalian tidak membawa surat perintah, aku tidak mau kau suruh kembali ke kota raja!"

"Twako, tak perlu ribut-ribut. Tangkap saja dia!" seru pengawal lain.

Tapi pada saat itu Thian In dan Giok Cu maju menghalang di depan Thio Seng.

"Orang-orang kurang ajar dari mana hendak andalkan kekerasan mengganggu orang baik-baik?" Thian In membentak.

"Eh, darimana datangnya orang hutan ini? Menyindir seorang pengawal muda yang pernah merasakan sabetan sabuk Giok Cu, berkata menyeringai:

"Ha, Pek I Lihiap datang lagi. Apakah kau rindu padaku?" pahlawan itu gunakan kesempatan untuk menghina Giok Cu karena hatinya masih sakit karena sabetan dulu.

"Saudara-saudara! Kalau memang kalian tidak mencari permusuhan, pergilah jangan ganggu kami!" Thian In berkata lagi.

Kim-to Poey-kong tertawa. "Sobat, kau agaknya seorang gagah juga. Maka kau pergilah dengan Pek I Lihiap, kami takkan mengganggu kalian. Tapi Thio-siucaï ini harus kalian tinggalkan kepada kami."

"Tak mungkin! Kami berlima adalah teman seperjalanan, tak mungkin dia kami tinggalkan. Kami pergi bersama dan tinggal bersama pula."

"Kalau begitu, terpaksa kami harus gunakan kekerasan!"

"Silahkan! Kami tidak takut!" berkata demikian ini Thian In mencabut pedangnya dan Giok Cu juga turut contoh pemuda itu.

"Ha, ha! Agaknya kalian dua orang muda sudah bosan hidup."

Sebagai penutup kata-katanya, Kim-to Poey Kong gerakkan golok emasnya ke arah Thian In yang menangkis dengan cepat. Keduanya merasa betapa besar tenaga masing-masing hingga Kim-to Poey Kong terkejut sekali, karena si Golok emas ini tadinya hendak gunakan tenaganya dan sekali sampok hendak bikin pedang Thian In terpental jauh! Siapa duga, tidak saja pedang, pemuda itu tidak terlempar, bahkan ia merasa telapak tangannya yang memegang golok tergetar panas! Ia maklum bahwa pemuda di depannya ini tak boleh dibuat gegabah, maka ia berseru: "Kawan-kawan, serbu!"

Para pengawal keraton itu maju menyerbu dengan senjata masing-masing tapi Giok Cu perlihatkan kesebetannya. Ia mengamuk hebat dengan tangan kanan pegang pedang dan tangan kiri pegang sabuk sutera. Gerakannya demikian gesit dan ia bersilat dengan penuh semangat hingga tak berbeda dengan seekor harimau betina mengamuk. Thian In juga keluarkan seluruh kepandaïannya. Ia mainkan pedangnya bagaikan seekor naga menyambar-nyambar ke sana kemari. Tapi lawan mereka adalah pahlawan-pahlawan kelas satu yang memiliki kepandaïan silat tinggi hingga mereka segera terkurung dan terdesak hebat.

Koleksi Kang Zusi

"Adik Giok Cu, kesini!" Thian In berseru keras dan Giok Cu segera geser kakinya hingga mereka berdua berkelahi sambil adu punggung. Dengan cara demikian, mereka lebih muda menghadapi lawan-lawan mereka tanpa khawatir diserang dari belakang. Giok Cu berkelahi makin bersemangat. Agaknya sebutan Thian In menyebutnya adik!

Kedua kawan Thio Seng dengan wajah pucat dan tubuh menggigil ketakutan bersembunyi di balik pohon. Tapi sungguh mengagumkan, Thio Seng sendiri duduk di atas sebuah akar pohon yang menonjol keluar dari tanah. Anak muda itu duduk dengan enaknyanya sambil nonton perkelahian itu. Berulang-ulang ia mengangguk dan matanya berseri kagum melihat sepak terjang Thian In dan Giok Cu hingga beberapa kali ia berseru: Bagus! Bagus!"

Tapi perlahan-lahan, Thio Seng merasa cemas juga, bukan takut untuk nasibnya sendiri, tapi takut kalau-kalau kedua muda mudi yang gagah itu akan mendapat celaka, di ujung senjata. Ia tahu betapa mereka terdesak, tapi apa daya, ia tak sanggup membantu.

Thian In dan Giok Cu juga merasa betapa berbahaya keadaan mereka. Mereka telah merasa lelah sekali, bahkan Thian In telah mendapat beberapa luka di tubuhnya.

"Adikku yang baik, biarlah kita mati bersama dalam menjalankan tugas kegagahan!" Thian In berbisik, Giok Cu tiba-tiba merasa kedua pipinya basah karena air matanya loncat keluar ketika ia mendengar kata-kata Thian In itu. Ia hana bisa menjawab dalam bisikan.

Engko Thian In, jangan putus harapan. Mari kita terjang kepungan ini!" Dan ia putar pedang dan sabuk suteranya makin cepat. Terdengar pekik kesakitan dan seorang pengawal tertusuk pedang Giok Cu pada pahanya. Ia terhuyung-huyung ke belakang lalu roboh dan tak dapat membantu kawan-kawannya. Melihat hasil yang didapat oleh kawannya, Thian In timbul semangatnya. Ia kertak gigi dan putar pedangnya dengan gerakan Hui-pauw-liu-coan atau Air terjun bertebaran. Terdengar jeritan lain dan pedang Thian In berhasil pula melukai pundak kiri seorang pahlawan lain yang cepat loncat mundur untuk rawat lukanya.

Kawanan pengawal keraton menjadi marah sekali dan mereka mendesak makin hebat. Yang aneh adalah pendeta Lama itu. Ia berdiri berpeluk tangan dan nonton pertempuran itu. Sungguh sikapnya seperti Thio Seng, tenang dan dingin!

Kembali Thian In dan Giok Cu terdesak hebat. Giok Cu mendapat luka dipangkak lengannya dan Thian In telah menerima beberapa guratan lagi. Keadaan mereka sungguh berbahaya dan jiwa mereka seolah-olah tergantung pada sehelai rambut!

Pada saat itu terdengar pekik kesakitan beberapa kali dan keadaan para pengepung menjadi kalut. Dua orang pengawal keraton roboh tak ingat orang! Kini yang mengepung tinggal empat orang lagi. Thian In dan Giok Cu tidak tahu bagaimana dan mengapa dua orang pengeroyoknya roboh.

Pada saat itu, barulah pendeta Lama itu bergerak! Dengan sekali loncat saja pendeta itu telah berada di tengah kalangan pertempuran, dan dua kali tangannya bergerak, ia telah dapat merampas pedang Thian In dan kedua senjata yang dipegang Giok Cu! Melihat kehebatan orang, Thian In dan Giok Cu loncat mundur dengan terkejut, tapi pada saat itu keempat pahlawan telah maju mengeroyok lagi! Sedangkan pendeta lama itu tinggalkan mereka dan tahu-tahu telah loncat ke depan Thio Seng! Sebelum Thio Seng tahu apa yang terjadi, ia merasa dirinya telah diangkat dan berada dalam pondongan pendeta Lama itu. Thio Seng hendak berontak, tapi tiba-tiba ia rasakan tubuhnya kaku dan tak dapat bergerak. Ternyata ia telah ditotok jalan darah Tay-hwie-hiat hingga tubuhnya kaku! Beberapa buah batu putih menyambar ke arah jalan darah pendeta Lama itu, tapi semua senjata rahasia itu dapat disampoknya pergi. Namun makin banyaklah batu-batu kecil menyambar dan kesemuanya menuju ke tempat yang berbahaya atau ke arah urat yang mematikan! Repot juga batu yang lihai itu. Akhirnya karena gemas, Beng Po Hoatsu, yakni pendeta Lama yang lihai itu, tutup semua jalan darahnya dan kerahkan tenaga dalamnya hingga kulitnya menjadi kebal. Dan aneh! Semua batu seperti hujan menyeranginya, ketika mengenai kulit tubuhnya lalu jatuh ke atas tanpa berhasil sedikitpun!

Koleksi Kang Zusi

Kemudian, maklum bahwa lawan-lawan tangguh segera datang membela Thio Seng. Beng Po Hoatsu kempit tubuh pemuda itu dan sekali berkelebat ia lenyap dari situ!

Thian In dan Giok Cu berada dalam keadaan berbahaya. Mereka kini bertangan kosong dan harus menghadapi empat orang jagoan keraton. Mereka sibuk melawan dan gunakan kegesitan hingga sama sekali tidak tahu akan terculiknya Thio Seng oleh Beng Po Hoatsu.

Tiba-tiba berkelebat bayangan yang cepat sekali dan tampak sinar pedang berkelebat ke kanan kini, dan tahu-tahu dua orang pengawal roboh tewas, sedang seorang lagi terbabit pahanya sampai hampir putus! Tinggal Kim to Poey Kong seorang yang merasa gemas dan heran. Ia ayunkan goloknya menyabet ke arah bayangan itu, tapi kembali berkelebat sinar pedang dan ia merasa tangannya sakit sekali hingga goloknya terlepas. Ternyata lengannya telah terlepas hingga mengeluarkan banyak darah. Pada saat itu Thian In maju menendang dadanya hingga ia terlempar beberapa tombak dan roboh pingsan!

Thian In dan Giok Cu hanya melihat bayangan itu loncat pergi cepat sekali dan terdengar suara: "Thio-kongcu kenal tertawan si auwte coba mengejanya!"

Thian In dan Giok Cu kagum sekali, dan setelah berdiri bengong agak lama, akhirnya Thian In berkata: "Hebat sekali kepandaian orang itu!"

"Dia adalah Bu-eng-cu Koayhiap. Aku kenal suaranya!" kata Giok Cu gembira.

"Pantas disebut Bu-eng-cu si Tanpa bayangan. Ginkangnya benar-benar telah mencapai puncak kesempurnaan."

"Tapi mengapa Thio-kongcu sampai dapat terampas? Siapa yang melakukan itu?"

Tiba-tiba Thian In teringat. "Eh, mana pendeta Lama yang tadi berdiri saja dan tiba-tiba merampas senjata kita? Dia lihai sekali tentu dialah yang telah menawan Thio kongcu."

Giok Cu mengangguk membenarkan. "Tentu dia! Siapa lagi selain dia. Untung Bu-eng-cu Koay hiap datang, kalau tidak, selain Thio kongcu tertawan, jiwa kitapun tentu telah melayang."

Thian In menghela napas lagi. "Kalau pendeta itu sampai dapat menawan Thio kongcu di depan mata Bu-eng-cu, dapat dibayangkan betapa hebat kepandaian pendeta Lama itu.

Mereka merawat luka masing-masing. Untungnya Thian In selalu membekal obat-obat luka. Kemudian mereka memilih dua kuda yang terbaik dan naik kuda itu tinggalkan para korban. Delapan orang pahlawan Kaisar yang terkenal gagah perkasa semua rebah mandi darah di tempat itu, ada yang sudah mati, ada yang pingsan, dan ada yang masih bergerak-gerak sambil mengerang kesakitan!

"Sekarang apa yang harus kita lakukan?" Giok Cu berkata bingung.

"Kita harus menuju ke rumah orang tua Thio kongcu. Aku dapat menduga bahwa kaisar tentu akan membasmi mereka serumah tangga. Marilah, makin cepat makin baik. Thio-tihu serumah tangga harus segera lari bersembunyi!"

Mereka lalu bedal kuda dan membalap menuju kota Anting. Mereka berjalan terus tak kenal lelah walaupun sesungguhnya mereka butuh sekali mengaso setelah mengalami pertempuran yang hebat itu dan mendapat luka-luka walaupun hanya luka-luka di luar dan tak berbahaya. Semua ini menunjukkan bahwa baik Thian In dan Giok Cu adalah orang-orang yang menjunjung tinggi prikebenaran, orang-orang yang setia akan tugas seperti halnya Thian In yang menjalankan perintah suhunya, dan yang bertekad dalam membalas budi, seperti halnya Giok Cu yang masih ingat akan budi keluarga Thio kepadanya!

Kedatangan mereka disambut oleh kedua suami isteri Thio. Dengan halus agar tak mengejutkan orang, Giok Cu ceritakan akan hal tertawannya Thio Seng. Namun, tetap saja Thio-hujin mendengar hal ini lalu menjerit dan jatuh pingsan! Setelah ditolong dan siuman kembali, nyonya itu menangis sedikit walaupun ia menahan suara tangisnya, agak tak kedengaran orang tapi tubuhnya bergerak-gerak menggigil dan air matanya tiada hentinya mengalir dari kedua belah matanya. Giok Cu menjadi terharu dan ikut menangis.

Thio tihu dapat menekan penderitaan batin itu. Ia geleng-geleng kepalanya. "Memang sudah kuduga bahwa Siouw Seng tentu akan menjadi seorang luar biasa. Aku girang mendengar dia berjiwa patriot, berarti ia menjunjung

Koleksi Kang Zusi

tinggi nama nenek moyangnya, tapi tak kusangka ia seberani itu. Ahh...ia masih muda, tak kurang hati-hati...

"Tapi, tayjin tak usah kau khawatir. Thio kongcu telah membangunkan semangat banyak orang gagah. Mereka tentu takkan tinggal diam dan berusaha menolongnya. Sekarang yang penting tayjin berdua harus segera lari dari sini, karena kalau tidak tentu bencana besar menimpa keluar ini! Pasti kaisar akan menangkap kalian serumah tangga!"

Thio tiu mengangguk-angguk. "Aku tahu...aku tahu...tapi sebagai seorang pemangku jabatan, aku harus menerima segala hukum yang dijatuhkan padaku oleh Sri Baginda!"

"Kau keliru, tayjin. Bukankah putermu sudah dengan nyata sekali menyatakan ketidak adilan pemerintah? Mengapa kau hendak berkorban jiwa serumah tanggamu untuk kaisar asing itu? Pula, kalau sampai tayjin tertawan, aku berani pastikan bahwa Thio-kongcu juga pasti akan menyerahkan diri kembali seandainya ia telah terbebas sekalipun. Mana dia mau melarikan diri jika diketahuinya bahwa orang tuanya mendekam dalam penjara!"

Karena bujukan-bujukan Thian In dan Giok Cu, akhirnya orang tua itu menurut. Demikianlah, malam-malam mereka berangkat, diantar oleh Giok Cu dan Thian In. Mereka bersembunyi dalam sebuah kampung di bukit yang sunyi di mana mereka menuntut hidup sebagai petani biasa.

Setelah berjanji hendak menyelidiki keadaan Thio Seng, Thian In dan Giok Cu berpisah dari mereka. Kedua orang muda itu naik kud dan menuju ke kota raja. Di sepanjang jalan mereka tak banyak bercakap-cakap, karena mereka masih tertindas oleh rasa kasihan melihat nasib rumah tangga Thio.

Pada keesokan harinya ketika mereka sedang bedalkan kudanya melalui sebuah lereng bukit, dari jauh tampak dua kuda mendatangi dengan dijalankan perlahan oleh penunggangnya. Ketika mereka sudah datang dekat, hampir saja kedua anak itu berteriak dengan girang, kaget, dan heran. Seorang dari kedua penunggang kuda itu ternyata adalah Thio Seng sendiri! Pemuda itu tersenyum-senyum dan ayem saja, seakan-akan tak pernah terjadi sesuatu yang hebat!

Setelah saling pandang dengan heran, Thian In dan Giok Cu memperhatikan penunggang kedua, Thian In melihat bahwa orang itu adalah seorang tua yang berpakaian sebagai sastrawan pula. Kuku jari tangannya panjang-panjang dan jenggotnya putih panjang pula. Wajahnya biasa saja dan kedua matanya memandang dengan jujur dan terbuka. Bibirnya selalu membayangkan senyum ramah. Kalau bagi Thian In orang tua itu tak dikenal dan tampak seperti seorang guru sekolah biasa saja, bagi Giok Cu adalah sebaliknya. Ia loncat turun dan lari menghampiri lalu memberi hormat sambil menyebut:

"Gan lopeh benar-benar kaukah ini?"

Orang tua itu tertawa bergelak, suara tawa yang jujur dan tak dibuat-buat. Sebaris gigi yang putih, rata dan kokoh kuat tampak. Matana bersinar-sinar mengeluarkan cahaya kilat. Setelah berhenti ketawa, sastrawan tua itu menggelus-ngelus rambut Giok Cu sambil berkata:

"Nona Giok Cu! Hampir aku lupa ketika melihat kau sudah begini berubah. Bagaimanakah, baik-baik saja kau selama ini?"

Orang tua itu ternyata bukan ialah Gan Im Kiat, si sastrawan jujur yang dulu datang bersama puteranya, Kam Ciu dan bermalam di rumah Giok Cu. Gan Im Kiat inilah yang dulu melamar untuk dijodohkan dengan Kam Ciu, dan lamaran itu telah ditolaknya!

Giok Cu heran mengapa orang tua itu tidak menanyakan ayahnya dan sebaliknya menanyakan keadaannya sendiri? Masih marahkah orang tua itu kepada ayahnya karena penolakan pinangan dulu?

"Gan lopeh....ayah...ayah telah meninggal dunia," katanya dan air matanya menitik turun.

"Hm, hm....jangan menangis, nona. Aku sudah mendengar akan hal itu dari Kam Ciu. Kematian bukanlah hal yang aneh bagi manusia hidup. Bukankah kita semua ini akhirnya toh akan mati juga? Mati dulu atau mati belakangan itu hanya soal waktu saja! Mengapa kau bersedih? Mari, mari, kuperkenalkan aku kepada kawanmu ini. Ia agak gagah sekali."

Thian In ketika mendengar bahwa orang tua itu adalah ayah Kam Ciu, menjadi heran sekali. Orang tua ini kelihatan biasa saja. Apakah anaknya itu

Koleksi Kang Zusi

benar-benar pandai? Ia sangsi. Mendengar kata-kata terakhir dari Gan Im Kiat, ia maju dan turun dari kuda dan menjura:

"Saya adalah Souw Thian In. Bagaimana lo-sianseng dapat menolong Thio kongcu?"

"Menolong? Ha, menolong?" Gan Im Kiat memandang kepada Thio-kongcu. "Coba kau ceritakan apa yang telah terjadi.

Thio Seng yang semenjak tadi hanya mendengarkan sambil tersenyum, segera berkata: "Gan lo-sianseng ini sebenarnya adalah guruku dalam hal kesusasteraan! Beliau pernah mengajarku beberapa bulan ketika aku masih tinggal di kota raja. Ketika aku ditawan dan dibawa pergi oleh pendeta Lama dulu, aku lalu dimasukkan dalam tahanan sementara menanti persidangan memeriksaku. Dan malam tadi datanglah seorang gagah menolongku. Aku tidak tahu siapa dia karena gerakan-gerakannya demikian cepat dan malam gelap. Tahu-tahu aku telah dibawa loncat naik ke atas rumah dan dibawa ke dalam hutan. Kemudian aku ditinggalkan di hutan itu seorang diri. Ketika aku tanya namanya, ia tak mau mengaku hanya berkata bahwa aku harus menanti di situ dan jangan pergi ke mana-mana. Lalu ia pergi dengan berjanji.

"Dengan bernyanyi? Ah, ia tentu Bu-eng-cu Koayhiap!" berkata demikian Giok Cu memandang kepada Gan Im Kiat dengan tajam tapi orang tua itu hanya tersenyum dan bertanya kepadanya.

"Kenalkah kau kepada Bu-eng-cu Koayhiap?"

Giok Cu geleng-geleng kepala dan menjawab: "Kenal sih tidak, tapi sudah beberapa kali kami bertemu tanpa saling bertemu muka. Beberapa kali ia menolongku dengan menggelap. Gan Lopeh kenalkah kau kepada Bo-eng-cu Koayhiap?" Dan gadis itu kembali gunakan matanya yang tajam menatap wajah orang tua itu.

"Pernah aku mendengar nama itu," jawabnya sederhana.

"Aku tidak tahu siapakah dia, hanya lagu nyanyiannya masih kuingat, beginilah:

Pedang di tangan kiri
Pit dan kertas di tangan kanan
Menjelajah rimba raya
Menurun jurang mendaki gunung
Langit suram muram
Bumi hitam gelap kotor
Pedang dan pit tak berguna
Biarlah pedangku tumpul berkarat!
Biarlah pitku kering tak bertinta!

"Mendengar nyanyiannya itu, aku lalu berteriak dan mencelanya, dan mencelanya, dan kukatakan bahwa lagu itu seharusnya begini:

Pedang di tangan kiri
Pit dan kertas di tangan kanan
Menjelajah rimba raya
Menurun jurang mendaki gunung
Langit suram muram
Bumi hitam gelap kotor
Asah pedang, gosik bak basahkan pit
Biar pedangku membersihkan bumu
Biar pitku menerangi langit
Pedang dan pit bersatu, ribuan, laksaan
Langit akan bersih, dunia akan terang

"Setelah aku nyanyikan lagu yang telah kurobah itu, dari dalam gelap ia berseru bahwa lagu itu sangat baik dan ia sangat kagum padaku, lalu berjanji bahwa semenjak saat itu ia akan mengubah pendiriannya."

Thian In dan Giok Cu mendengar penuturan Thio Seng dengan kagum dan heran. Tiba-tiba Giok Cu berpaling kepada Gan Im Kiat dan berkata:

"Gan Lopeh, di manakah saudara Kam Ciu? Telah lama aku tidak berjumpa dengan dia.

"Kam Ciu? Ah, anak yang tiada guna itu selalu pergi ke mana-mana. Ia mempunyai urusan tersendiri, entah di mana ia berada sekarang. Akupun hendak mencarinya, maka kebetulan sekali kami bertemu dengan kalian di sini. Nah,

Koleksi Kang Zusi

sekarang aku serahkan Thio Seng kepada kalian untuk diantar ke rumah orang tuanya. Aku harus mencari Kam Ciu!" Kemudian otrang tua itu naik ke atas kudanya lagi dan jalankan kuda itu perlahan ke jurusan lain.

Giok Cu masih merasa penasaran berteriak:

"Gan lopeh, kenalkah kau kepada seorang locianpwe?"

Gan Im Kiat tahan kudanya dan menengok. "Locianpwe yangmana?"

"Heng-san Lojin, guru Bu-eng-cu Koayhiap! Kenalkah kau kepadanya?"

Gan Im Kiat geleng-geleng kepala dan mulutnya berkata perlahan-lahan.

"Entahlah...entahlah..."kemudian sambil pandang muka Thio Seng, ia berkata sambil tertawa: "Nyanyian karanganmu yang kau ceritakan tadi bagus sekali, aku suka pula menyanyikannya..."

Setelah berkata demikian, orang tua itu jalankan lagi kudanya dan bernyanyi perlahan dengan suara tinggi:

Pedang di tangan kiri

Pit dan kertas di tangan kanan...

Giok Cu dan Thian In memandang perginya orang tua itu sampai lenyap di sebuah tikungan. Gadis itu menghela napas kecewa karena tidak mendapat keterangan yang jelas maka ia bertanya kepada Thio Seng:

"Thio kongcu, di manakah kau bertemu dengan Gan-lopeh?"

"Ceritaku tadi belum habis!" jawab Thio Seng tertawa. "Setelah penolongku itu memujiku, ia lalu pergi. Aku menaati nasihatnya dan tidak pergi ke mana-mana, hanya duduk saja di situ di atas sebuah batu karang, sampai fajar menyingsing. Kemudian berbareng dengan datangnya sinar matahari, datanglah Gan losianseng itu naik kuda dan menuntun kuda lain di belakangnya. Ia katakan bahwa di jalan ia bertemu dengan seorang yang pesan agar ia menjemput aku di tempat itu. Ia tidak tahu siapa orang yang memesan itu, hanya orang itu meninggalkan seekor kuda untukku! Nah, begitulah maka aku berjalan bersama dia sampai di sini.

Giok Cu makin bingung dan tak mengerti. Siapakah yang main sandiwara? Benarkah Bu-eng-cu yang gagah perkasa itu Kam Ciu? Juga Thian In merasa ragu-ragu, tapi ia masih teguh keyakinannya bahwa Kam Ciu bukanlah seorang pemuda sastrawan yang lemah, hanya ia tidak tahu pasti apakah pemuda itu Bu-eng-cu atau bukan.

Giok Cu dan Thian In lalu antar Thio Seng menuju ke kampung di mana bersembunyi Thio tihu dan isterinya. Pertemuan mereka mengharukan sekali, terutama sekali Thio hujin yang menangis tersedu-sedu karena girang melihat puteranya selamat tapi bersedih mengenang akan nasib keluarnya. Thio Seng menjatuhkan diri berlutut di depan ayah bundanya dan berkata dengan suara penuh penyesalan:

"Ayah dan ibu, ampunilah anakmu yang hanya mendatangkan malapetaka belaka kepada ayah bunda."

Ibunya hanya dapat memeluknya dan menangis makin sedih, tapi ayahnya berkata tegas:

"Tidak, Siauw Seng! Kau tidak berbuat salah!"

"Anak adalah seorang yang puthauw, ayah. Anak hanya mendatangkan bencana."

"Aku tidak menganggapnya begitu, Siauw Seng. Bahkan...aku bangga melihat sepak terjangmu. Kau tidak nodai nama keluarga bahkan kau membuat keluarga Thio terpandang tinggi oleh rakyat. Kau mengharumkan nama keluargamu, anakku. Biarlah jangan kita bekerja setengah-setengah. Teruskanlah cita-citamu, kalau perlu lawanlah pemerintah asing! Atau setidaknya-tidaknya gunakanlah pengertianmu untuk mengumpulkan kawan-kawan membasmi para durna yang hanya merusak rakyat. Akupun sudah bosan menjadi pembesar, karena di sekelilingku hanya orang-orang rendah, penjilat-penjilat, dan pengejar-pengejar harta benda belaka yang bekerja! Majulah, Siauw Seng, aku dan ibumu hanya bisa berdoa untuk keselamatan dan kebahagiaanmu. Kau akan dibantu oleh banyak orang-orang gagah seperti yang telah terjadi sekarang ini!"

Thian In dan Giok Cu ditahan semalam di kampung itu. Malam harinya Thio hujin ma suk ke kamar Giok Cu.

"Giok Cu kau anak nakal! Kau ke mana saja, nak? Semenjak kau pergi diam-diam dulu itu, kau kelihatan sibuk sekali. Bukankah urusan yang kau campuri

Koleksi Kang Zusi

semua itu urusan laki-laki? Mengapa kau ikut-ikut dan turut campur? Biarkanlah saja orang-orang lelaki yang mengurus dan menyelesaikannya!"

Giok Cu tersenyum. "Memang aku berbeda jauh dengan kau, peh-bo. Kau adalah wanita yang halus terpelajar, kau adalah bagaikan bunga, aku adalah bagaikan bunga hutan, bunga liar yang sudah biasa hidup di hutan-hutan!"

Thio-hujin tersenyum. "Bunga hutan kalau dipindahkan dan ditanam dalam taman akan menjadi bunga yang lebih indah dan harum lagi, Giok Cu."

Giok Cu geleng kepala. "Belum tentu, peh-bo. Siapa tahu, iklim dalam taman yang terkurung dan tidak bebas bahkan membuat ia mudah layu dan mati."

Thio hujin mendekat dan pegang pundak gadis itu. "Giok Cu betapapun juga, aku sayang padamu, dan...dan usul pinanganku dulu itu masih berlaku, nak. Bagaimana pendapatmu? Kau telah melihat anakku yang bodoh. Memang aku tahu, Siauw Seng tidak berharga menjadi suamimu, tapi, kami yang cukup tahu kewajiban."

Giok Cu memandang Thio hujin dengan muka sungguh-sungguh, peh bo. Jangan kau bilang begitu, Thio kongcu adalah seorang yang sangat mulia dan berjiwa gagah perkasa. Bukan dia yang tak berharga, tapi akulah yang tak pantas sama sekali duduk di sampingnya. Aku seorang gadis kasar dan bodoh yang hanya bisa sedikit bermain pedang dan olah raga kasar."

"Jadi kau tidak menolak?" Thio hujin tanya cepat-cepat.

Giok Cu geleng-geleng kepala. "Peh bo sebenarnya...aku...aku sudah kawin dengan orang lain...."

Terkejutlah Thio-hujin mendengar ini. "Apa?? Kau sudah kawin? Mana suamimu...?"

Ditanya demikian, tiba-tiba Giok Cu menangis. Wajah Thio-hujin melembut dan ia segera pegang pundak gadis itu. "Ah, apakah suamimu telah meninggal?" Giok Cu geleng-geleng kepala kemudian dengan terisak-isak

ia ceritakan riwayatnya semenjak ia dikawinkan dengan Thian In. Thio hujin mencurkan air mata karena kasihan dan terharu.

"Jadi pemuda di lain kamar itu, dia itu suamimu, juga musuhmu? Giok Cu tak dapat menjawab karena hatinya perih, maka hanya mengangguk-angguk saja.

"Kalau demikian halnya, maafkanlah aku urusan pinanganku itu anggaplah seperti yang tak pernah kuucapkan saja." Setelah menghibur dengan kata-kata manis, Nyonya Thio tinggalkan Giok Cu.

Gadis itu duduk termenung seorang diri. Ia buka jendela kamarnya. Ketika bulan yang semenjak tadi tertutup mega kini muncul dengan cahayanya yang gemilang, tiba-tiba Giok Cu ingat besok adalah permulaan musin Chun! Hampir saja ia loncat dan lari ke kamar Thian In untuk memberi tahu hal itu. Hatinya berdebar girang dan seketika itu juga lupalah ia akan kesedihan yang baru saja timbul karena percakapan dengan Thio hujin! Besok ia dan Thian In akan ke Kwie san. Dan di sana pemuda itu akan membuka tabir rahasia yang mendatangkan kegelapan baginya.

Pada keesokan harinya, ketika ia bertemu Thian In dan memberitahukan hal itu, Thian In hanya tersenyum dan berkata:

"Apakah kau kira akupun lupa akan hal itu? Hayolah kita siap dan berangkat dengan cepat!"

Mereka lalu berangkat dan setelah mendapat nasehat-nasehat serta doa-doa dari Thio tihu suami isteri, juga dari Thio Seng, mereka naiki kuda mereka dan kaburkan kudanya menuju ke Kwie-san!

Setelah lewat tengah hari, mereka telah berada di lereng Kwie-san dan jalan mulai sukar. Akhirnya mereka turun dari kuda dan setelah ikat kendali kuda pada sebuah pohon yang lebat daunnya, mereka lalu lanjutkan perjalanan dengan jalan kaki.

Thian In menyatakan herannya mengapa ia belum melihat gurunya, juga Giok Cu yang mengharap-harap akan dapat bertemu dengan Bu-eng-cu merasa gelisah. Mereka telah mendekati puncak dan samar-samar telah tampak genteng sebuah kelenteng yang tinggi, tempat kediaman tokoh-tokoh Kwie-san-pay!

Timbul keraguan dan kecemasan dalam hati mereka. Bagaimana kalau orang-orang yang mereka andalkan itu tidak datang? Sama halnya dengan mengantar jiwa untuk binasa di situ, karena mereka maklum betapa lihaihanya lawan-lawan mereka di atas panggung itu. Kwie-san-ngokoay atau lima orang aneh dari Kwie

Koleksi Kang Zusi

san saja sudah merupakan lawan yang berat dan sukar kiranya bagi mereka berdua untuk mengalahkan mereka, belum ditambah dengan Gak Ong Tosu yang luar biasa lihai! Giok Cu merasa bulu tengkuknya berdiri ketika ia teringat akan Gak Ong Tosu si pendeta siluman yang pernah menculiknya dulu itu!

Thian In tunda langkah kakinya, dituruti oleh Giok Cu.

"Mereka terlalu lihai....bukan makanan kita..." pemuda itu berkata pelan seakan-akan kepada diri sendiri.

"Akupun pikir demikian tapi tak mungkin kita kembali."

"Tak mungkin! Lebih baik mati daripada berlaku demikian pengecut!" kata Thian In gagah.

"Akupun berpendapat begitu!" kata Giok Cu.

"Hm, ada persamaan di antara kita," kata Thian In.

"Kurasa...banyak persamaan kita."

Pada saat itu tiba-tiba dari atas puncak terdengar bunyi orang bernyanyi. Itulah nyanyian yang telah terkenal, tapi yang telah diubah oleh Thio Seng! Penyanyi itu hanya dinyanyikan bagian bawah saja.

Asah pedang, gosok bak basah pit!

Biar pedangku membersihkan bumi, biar pitku menerangi langit

Pedang dan pit bersatu, ribuan, laksaan

Langit akan bersih, dunia akan terang

Suara itu makin keras dan bergema di segenap penjuru hingga Thian In mengeluarkan suara pujian. Giok Cu telah loncat bangun dan pegang lengan Thian In.

"Dia telah datang!" katanya dengan gembira dan wajah berseri.

Bu-eng-cu Koayhiap?" tanya Thian In.

Mereka lalu bergerak cepat ke arah datangnya suara. Semangat mereka timbul dengan mendadak! Tapi mereka tak dapat temukan penyanyi itu dan ketika mereka telah tiba di depan pintu kelenteng itu, belum juga mereka bertemu dengan orang yang dicarinya! Bangunan itu adalah sebuah gedung beras yang besar yang berbentuk seperti kelenteng, dan di atas pintunya yang besar terdapat tulisan: "Kwie-san-pay."

Keadaan di situ sunyi saja dan pintu depannya tertutup. Thian In mencoba untuk dorong daun pintu, tapi ternyata pintu yang tebal dan berat itu terpalang dari dalam. Pemuda itu berani gunakan kepalan tangan menggedor pintu sambil berseru keras:

"Kwie-san Ngo-lo-enghiong! Kami berdua orang-orang muda telah datang memenuhi janji. Berilah pintu!"

Setelah berteriak beberapa kali, tiba-tiba dari dalam terdengar suara orang ketawa nyaring dan disusul oleh kata-kata.

"Pintu memang tertutup, tapi tembok kami demikian rendah, lompatilah saja tembok itu kami menanti di taman!" Kata-kata ini seolah-olah dikeluarkan terhadap seorang kawan lama, hingga Thian In dan Giok Cu segera memandang tembok itu. Bukan main tingginya dinding yang mengurung tempat itu. Tidak kurang dari lima belas kaki! Dan di atas tembok dipasang besi-besi tajam seperti ujung tombak lagi. Kalau bukan orang yang telah mempunyai kepandaian loncat dan ginkang yang tinggi, sukarlah agaknya untuk dapat meloncati tembok itu tanpa terluka kulitnya atau terobek pakaiannya oleh ujung tombak tajam itu!

Tapi Thian In tidak mampu perlihatkan kelemahannya hanya karena menghadapi rintangan macam itu.

"Dapatkah kau loncati tembok ini?" tanyanya kepada Giok Cu.

Setelah mengukur dengan matanya, Giok Cu berkata terus terang: "Kalau tidak terhalang oleh ujung-ujung tombak itu, tentu dapat."

Tiba-tiba dari dalam terdengar suara tertawa lagi yang diikuti suara ejekan: "He anak-anak muda, hati-hatilah. Ujung-ujung besi itu telah karatan dan beracun!"

Thian In merasa mendongkol sekali.

"Aku hendak loncat dulu, kau menyusul kemudian dan pegang kedua kakiku. Aku akan lempar kau lewat tembok dengan kedua kakiku. Mengertikah?"

Giok Cu tersenyum maklum. "Baiklah!"

Koleksi Kang Zusi

Setelah kencangkan ikat pinggang dan ringkaskan pakaian, Thian In enjot tubuhnya dan dengan gerakan Pek-lion-seng thian atau Naga-putih-naik ke langit ia loncat ke atas dengan ringannya. Tubuhnya melayang dengan cepat dan ia gunakan kedua tangannya untuk menyambar dan memegang dua batang besi tombak di atas tembok! Ia ulur kedua kakinya melintang dan berseru ke bawah:

"Adik Giok, kau naiklah!"

Giok Cu kagum melihat gerakan pemuda itu. Kemudian setelah mendengar seruan Thian In, ia loncat ke atas dengan gerakan Hui hiau-coan-in atau burung terbang terjang mega. Ia telah gunakan seluruh tenaganya meloncat dengan mudah ia dapat menangkap pergelangan kedua kaki Thian In yang diulurkan.

"Awas, aku lempar kau ke dalam!" Thian In lalu ayunkan kakinya beberapa kali untuk ambil tenaga, kemudian dengan keras ia tendangkan kakinya ke atas dan tubuh Giok Cu terlempar ke atas melewati ujung-ujung tombak!

Karena sudah berjaga, maka Giok Cu dapat atur tubuhnya sedemikian rupa hingga ia melayang dengan baik ke dalam! Ternyata di sebelah dalam adalah sebuah taman bunga yang indah dan dengan selamat Giok Cu dapat turunkan kedua kakinya di atas rumput hijau!

Melihat bahwa Giok Cu telah melayang ke dalam dengan selamat, Thian In lalu ayun kakinya ke atas dan dengan ber-poksay atau berjumpalitan dengan gerakan Lee-hi-ta-teng atau Ikan-lohi-loncat meletik ia berhasil melewati ujung-ujung tombak dan melayang ke dalam dengan selamat pula!

Mereka berdua memandang ke sekeliling dengan waspada. Dan apa yang tampak di dalam taman adalah di luar dugaan mereka.

Lima orang saykong rambut panjang dengan pakaian seragam warna hijau tengah berdiri mengelilingi dua orang yang sedang duduk main catur. Thian In dan Giok Cu kanali bahwa dua di antara kelima saykong itu adalah Hoan Tin-cu dan Gan Tin-cu, maka mereka dapat menduga bahwa tiga saykong yang lain tentulah tokoh-tokoh Kwie-san-pay yang lain. Maka lengkaplah Kwie-san-ngo-koay! Tapi kenyataan ini belum terlalu mengagetkan mereka, karena ketika mereka melihat kedua orang yang sedang bermain catur itu mereka terkejut sekali. Mereka adalah Gak Ong Tosu dan Beng Po Hiatsu, si pendeta Lama yang kelihaiannya seperti iblis dan yang telah berhasil menculik Thio Seng dulu!

Biarpun mereka berdua tabah dan gagah, namun melihat keadaan lawan yang tangguh itu, diam-diam Thian In dan Giok Cu mengeluh! Mereka bertujuh, lima tokoh Hwie-san dan dua pendeta siluman yang sedang main catur itu sama sekali tidak melihat mereka bahkan seakan-akan tidak tahu akan kedatangan mereka.

Thian In merasa dihina sekali maka ia maju hendak menegur, tapi tiba-tiba Gan Tin-cu goyang-goyang tangan menyuruh ia diam!

Thian In tidak jadi menegur dan melihat betapa kelima saykong itu memandang ke arah papan catur dengan penuh perhatian, ia pun sangat tertarik! Dengan tak heran ia maju melangkah mendekati tempat itu, diikuti Giok Cu. Tak lama kemudian mereka berdua berdiri di sebelah kelima saykong itu sambil menonton orang main catur! Sungguh lugu keadaan mereka. Jauh-jauh datang hendak menguji ilmu silat, tidak tahunya mereka kini berdiri diam bagaikan patung, nonton orang beradu otak dengan tertarik sekali!

Pada saat itu kedudukan raja yang dipegang Beng Po Hoatsu terdesak dan terkurung.

"Ha, ha, ha! Toyu, sekarang kau pasti kalah! Taruhan itu takkan terlepas lagi dari tanganku!" kata Gak Ong Tosu girang.

Tapi Beng Po Hoatsu tidak menjawab hanya usap-usap jidatnya dan mencari jalan untuk mengeluarkan rajanya dari kepungan Thian In makin tertarik.

"Apakah taruhan mereka?" tanyanya kepada Gan Tin-cu.

Saykong itu tersenyum dan gerakan kepalanya ke arah Giok Cu!

"Apa maksudmu?" Thian In berbisik dan Giok Cu memandang dengan mata terbelalak.

"Nona inilah taruhan mereka," jawab Gan Tin-cu dengan perlahan.

Bukan main marah hati Giok Cu. Ia hendak menerjang kedua pertapa yang main catur itu, tapi Thian In pegang lengannya dan menyabarkannya.

Pada saat itu terdengar suara orang bernyanyi. Yang dinyanyikan adalah lagu-lagu yang diambil dari sajak To-tik-khing. Ketika Thian In dan Giok Cu

Koleksi Kang Zusi

menengok, ternyata pintu depan yang tadinya tertutup kini telah terbuka dan dari pintu muncullah seorang pemuda berpakaian sebagai seorang siucay atau sastrawan. Sambil berjalan lenggang kangkung ke arah mereka, orang itu tiada hentinya bernyanyi den gan suara tinggi.

Ketika ia telah datang dekat, bukan main heran hati Giok Cu dan Thian In karena orang itu bukan lain ialah Gan Kam Ciu!

Kam Ciu lewati Thian In dan Giok Cu seakan-akan tak mengenalnya, dan ketika kedua orang muda itu hendak menegurnya, ia menggunkan sebelah mata mengedip dan memberi tanda, hingga Giok Cu hanya memandang bengong terheran-heran! Tapi Thiau In tampak tersenyum-senyum dan agaknya ia tahu akan permainan sandiwara yang dilakukan oleh Kam Ciu!

Seperti seorang yang tolol, Kam Ciu mendekati meja tempat main catur dan berdiri menggondong tangan sambil terus saja bernyanyi-nyanyi.

Tiba-tiba Ceng Po Hoatsu yang baru pusing karena rajanya terkurung, merasa marah dan terganggu sekali. Ia angkat kepala dan membentak: "Bodoh! Diam jangan gaduh!"

Kam Ciu leletkan indah dan angkat pundak. Ia lalu pindah ke belakang Beng Po Hoatsu dan memberi nasihat serta petunjuk.

"Berikan saja kuda itu. Nah, yang di kanan itu, biar saja dimakan kuda kurus itu. Mula-mula Beng Po Hoatsu marah-marah, tapi entah mengapa, ia menurut juga! Beberapa langkah dijalankan oleh Bong Po Hoatsu menurut petunjuk Kam Ciu yang agaknya ahli main catur pula hingga akhirnya Gak Ong Tosu menggebrak meja karena mereka bermain seri!!

"Ha, ha! Gak Ong Tobeng! Jangan kau buru-buru bergembira, akhirnya kita toh seri juga. Jadi taruhan itu harus dibagi dua!" Kemudian mereka berdua memandang ke arah Giok Cu dan Thian In.

"He, kemari kau!" Gak Ong Tosu melambaikan tangan ke arah Giok Cu. "Coba kau pilih di antara kami berdua, mana yang lebih kau suka?"

Bukan main marahnya Giok Cu. Ia cabut pedangnya. Thian In melangkah maju dan berkata: "Tidak pantas menghina yang muda.

Gak Ong Tosu memandang Thian In seperti juga baru saat itu ia melihat pemuda itu, ia berdiri dan menuding:

"Eh, kau? Kau berani berlaku kasar terhadap susiokmu? Hayo berlutut!"

Tapi Thian In sudah memuncak marahnya maka sambil pelototkan mata ia menjawab: "Aku tidak mempunyai susiok seperti kau!"

"Eh, kurang ajar!" Gak Ong Tosu ulur tangannya, tapi kelima saykong segera maju menahannya.

"Sabar Gak Ong Tobeng, mereka ini datang untuk kami. Sabarlah, biar kami layani mereka lebih dulu untuk membalas dendam kami dulu!"

Gak Ong tertawa bergelak. "Ya, ya, aku tahu. Tapi awas jangan kalian merusak yang secantik halus itu!" Dan kembali ia tertawa bergelak sambil memandang ke arah Giok Cu dengan sikap menjemukan sekali.

Kemudian Gan Tin Cu menjura kepada Giok Cu. "Pek I Lihiap, kau sungguh gagah. Biarpun masih muda tapi ternyata keu penuh janjiimu. Nah, setelah kau datang marilah kita saling ukur tenaga. "Tanpa menjawab Giok Cu hunus pedang dan lepaskan sabuk suteranya. Gan Tin-cu juga lolos pedangnya dan mereka segera bertempur!

Hoan Tin-cu menghampiri Thian In dengan senyum mengejek.

"Orang she Souw! Bagus sekali kau juga datang! Ternyata kau bukanlah orang bai-baik melihat sikapmu terhadap susiokmu tadi. Mari, mari kuperkenalkan saudara-saudaraku." Ia menunjuk kepada tiga orang saykong yang masih berdiri di belakangnya sambil memangku tangan.

"Nah, inilah toasuheng Ang Tin-cu yang bertempur melawan Pek I Lihiap itu adalah Jisuheng Gan Sin-cu. Ini suteku Lan Tin-cu dan Beng Tin-cu. Sekarang bersiaplah, dan cobalah jatuhkan aku untuk kedua kalinya!"

Thian In memandang kepada Kam Ciu yang masih duduk di atas sebuah bangku di bawah pohon bunga sambil tersenyum. Ia lihat pemuda itu berkedip padanya dan anggukkan kepala, maka tanpa ragu-ragu lagi ia cabut pedangnya.

"Marilah, Hoan lo-enghiong!"

Hoan Tin-cu segera mainkan Kwie-san-kianhwat yang lihay. Baru beberapa jurus saja tahulah Thian In bahwa Hoan Tin-cu telah memperdalam ilmu

Koleksi Kang Zusi

pedangnya dan kepandaiannya telah banyak maju jika dibandingkan dengan dulu. Tapi baiknya ia sendiri telah mendapat petunjuk-petunjuk dari suhunya hingga ia dapat melawan dengan gagah. Dengan gunakan ilmu pedang Delapan dewa mabok arak ia perlihatkan kegesitannya hingga Hoan Tin-cu merasa terkejut sekali. Tak disangkanya pemuda itu telah demikian maju selama ini.

Di lain, biarpun untuk beberapa lama masih dapat mengimbangi permainan pedang Gan Tin-cu, namun setelah bertempur lima puluh jurus lebih, gerakan pedang dan sabuk sutera Giok Cu makin lemah dan ia hanya dapat menangkis saja.

Sambil bertempur, Thian In kadang-kadang layangkan pandangannya ke arah Giok Cu dan diam-diam ia merasa cemas sekali melihat betapa gadis terkurung oleh sinar pedang Gan Tin-cu! Ia kertak gigi dan putar pedangnya lebih cepat lagi. Pada suatu kesempatan yang baik, ia gunakan gerakan Hong-cui-pay hio atau Angin tiup-daun-tua, pedang di tangan kanannya menyambar ke arah tenggorokan lawan sedangkan tangan kirinya yang trkepal mengirim pukulan. To-tiu-kim-ciang atau Robohkan-lonceng-mas! Hoan Tin-cu berseru kaget dan miringkan kepala untuk hindarkan pedang lawan, tapi ia tidak sangka bahwa tangan kiri Thian In dapat bergerak secepat itu. Kepalan pemuda yang dipukulkan dengan tenaga hebat itu menggempur dadanya hingga Hoan Tin-cu terlempar jauh lalu terguling sambil muntahkan darah dengan mata terbalik!

Tapi pada saat itu juga Gan Tin-cu berhasil melukai pundak Giok Cu yang terpaksa lepas pedangnya karena tangan kanannya terasa lumpuh! Ia loncat mundur dan kelebatkan sabuknya menjaga diri, tapi Gan Tin-cu yang melihat betapa Hoan Tin Cu roboh menjadi marah sekali dan kirim serangan maut!

Pada saat yang berbahaya bagi Giok Cu itu, berkelebatlah bayangan putih secepat kilat dan tahu-tahu pedang Gan Tin Cu telah tertangkis hingga terpental dan hampir terlepas dari tangannya! Ketika ia memandang, ternyata yang menangkisnya bukan lain ialah pemuda sasterawan yang nonton main catur tadi! Entah kapan mengambilnya, Kam Ciu telah berdiri di situ dengan pedang Giok Cu di tangan.

"Sabar, totiang, orang yang sudah kalah tak perlu didesak terus!" katanya sambil tersenyum.

Gan Tin Cu marah sekali dan tiga saudaranya yang tadi hanya nonton saja, kini maju mengurung Kam Ciu!

"Gan twako! Kau..kau...Bu-eng-cu?" Giok Cu memandang dengan mata terbelalak dan mulut ternganga, tapi Kam Ciu hanya tersenyum.

"Nona Ong, kau mengasolah di sana," ia menunjuk bangku yang didudukinya tadi, biarlah aku yang wakili kau menerima gebukan dan hajaran dari orang tua yang berbudi ini."

Mendengar disebutkan nama Bu-eng-cu, terkejutlah keempat saykong itu. Sementara itu Gak Ong Tosu yang pada saat itu tengah merawat dan mencoba untuk memulihkan kesehatan Hoan Tin Cu yang terpukul, juga terkejut dan menengok. Ia pandang anak muda yang tampak lemah lembut itu dengan heran.

"Benarkah kau Bu-eng-cu Koayhiap?" Ang Tin-cu tokoh tertua dari Kwie-san bertanya.

Kam Ciu menjura, kemudian ia kembalikan pedang Giok Cu kepada gadis itu. Ia sendiri lalu gunakan tangan kanan mencabut sebatang pedang tipis dari bawah baju dan keluarkan sebatang pensil besi dengan tangan kiri. Lalu ia bernyanyi:

Pedang di tangan kiri
Pit dan kertas di tangan kanan
Menjelajah rimba raya
Menurun jurang mendaki gunung
Langit suram muram
Bumi hitam gelap kotor
Asah pedang, gosok bak basahkan pit
Biar pedangku membersihkan bumi
Biar pitku menerangi langit
Pedang dan pit bersatu, ribuan, laksana
Langit akan bersih, dunia akan tenang

Koleksi Kang Zusi

Sambil bernyanyi, ia putar-putar pedang dan pit dari tangan kiri ke tangan kanan. Gerakannya demikian cepat hingga orang tidak tahu di tangan manakah pedang atau pit terpegang!

Mendengar lagu itu, Ang Tin Cu menjura:

"Bok-en-cu Koayhiap! Selama ini pinto dengar bahwa kau dan suhumu telah cuci tangan dan bebaskan diri dari ikatan segala macam urusan dunia. Tapi ternyata dugaan pinto keliru. Mengapa tanpa sebab koayhiap datang ke sini dan ikut cam pur dalam urusan ini? Kalau memang koayhiap menghargai persahabatan, biarlah lain kali koayhiap datang agar kami dpt menyambut sepantasnya."

"Ha, kau terlalu sungkan, totiang! Jangan katakan bahwa aku datang tanpa sebab! Sebenarnya kalian sendirilah yang telah berubah adat. Itupun sebenarnya bukan urusanku, kalau saja kalian tak ikut-ikutan menjadi anjing penjilat segala durna dan hendak membasmi orang-orang gagah pembela rakyat seperti Thio kongcu!"

"Eh, eh! Jadi kau juga bercampur gaul dengan segala pemberontak?? Ah, rusaklah dunia kang-ouw." Kalau begitu, biarlah, jangan kau anggap kami tidak pandang persahabatan." Sebagai penutup bicaranya, Ang Tin-cu gerakan pedangnya menyerang. Ternyata gerakannya lebih hebat daripada saudara-saudaranya. Sabetannya berat dan cepat mendatangkan angin dingin.

Kam Ciu tertawa geli bagaikan seorang anak-anak mempermainkan kawannya. Sekali ia berkelit, maka lenyaplah tubuhnya! Ang Tin-cu menjadi heran dan bingung, maka ketiga saudaranya segera maju menyerbu!

Tapi Kam Ciu buktikan bahwa ia pantas mendapat julukan si Tanpa bayangan, karena ia betul-betul bagaikan seekor burung kepinis yang gesit sekali dan terbang ke sana kemari melayani empat pedang lawannya. Pedangnya bergerak lihai dan lebih hebat adalah pit atau pensilnya, karena pensil itu dengan tak tersangka-sangka digunakan untuk menotok jalan darah musuh! Maka biarpun dikerook empat, ia masih sempat mempermainkan semua lawannya!

Thian In dan Giok Cu kagum sekali. Thian In kagum karena biarpun memiliki kepandaian yang berapa kali lipat lebih tinggi darinya, namun Kam Ciu dapat sembunyikan kepandaianya itu sedemikian rupa hingga ia sendiri tertipu. Sedangkan Giok Cu memandang sepak terjang Kam Ciu dengan dada berdebar. Ia menghendaki seorang suami yang pandai ilmu surat dan lihai ilmu silat dan seorang pemuda seperti Kam Ciu pernah ditolak lamarannya! Kini ia dapat buktikan mata sendiri betapa hebat dan tinggi ilmu silat pemuda kutu buku itu.

Gak Ong Tosu melihat betapa keempat saykong terdesak hebat dan sewaktu-waktu tentu dapat dirobohkan oleh Kam Ciu, merasa heran sekali. Saykong itu kepandaianya sangat tinggi dan tak kalah banyak dengan dia sendiri, namun dengan berempat mereka masih dapat terdesak. Alangkah hebatnya kepandaian pemuda itu. Maka ia segera perhatikan pemuda itu. Pernah ia bertempur melawan Kam Ciu, tapi ia tidak dapat melihat jelas wajah Kam Ciu. Kini melihat bahwa Bu-eng-cu hanyalah seorang pemuda, keheranannya besar sekali.

Gak Ong Tosu lalu menerjang maju dengan tongkat bajanya diputar di tangan. Datangnya tosu ini membuat keadaan berubah dan Kam Ciu segera terdesak!

Melihat keadaan yang tidak menguntungkan ini Thian In segera menyerbu membantu Kam Ciu. Pertempuran dua lawan lima terjadi seru sekali. Namun gak Ong Tosu ilmu tongkatnya memang luar biasa dan tenaga lweekangnya masih jauh lebih tinggi dari Thian In dan setingkat lebih kuat daripada Kam Ciu. Keadaan mereka berbahaya sekali. Tapi terdengar Kam Ciu berseru keras dan pemuda luar biasa itu segera putar pedangnya sedemikian rupa hingga sinar pedangnya mengurung tubuhnya dan tubuh Thian In hingga tak mudak terserang lawan. Ia kerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya untuk digunakan menjaga diri tapi sedikitpun tak dapat balas menyerang. Biarpun demikian, agaknya tak mudah bagi kelima lawannya untuk menerjang masuk di antara sinar pedang Kam Ciu! Thian In mengikuti contoh Kam Ciu, iapun putar pedangnya dalam gerak perlindungan. Tapi sampai berapa lamakah kedua orang itu dapat bertahan? Diam-diam Giok Cu mengeluh dan merasa cemas sekali.

Koleksi Kang Zusi

Pada saat itu terdengar bentakan: "Gak Ong, kau mundur!" dan tahu-tahu seorang tosu gemuk pendek telah berada di dalam taman dan gunakan kipas mengebut-gebut dirinya.

Mendengar suara itu, Gak Ong Tosu loncat keluar dari medan pertempuran dan berdiri menghadapi tosu yang baru datang itu dengan sikap menantang dan tongkat dilintangkan! Thian In mendengar suara tosu itu segera bertambah semangatnya dan ia berseru perlahan: "Suhu telah datang!"

"Sudah sejak tadi beliau datang!" berkata Kam Ciu sambil tertawa. "Hayo kita bereskan empat siluman ini." Setelah berkata demikian gerakan pedangnya berubah. Kalau tadi ia hanya menjaga diri saja, kini sinar pedangnya menyambar-nyambar dan berkeredepan menyerang dengan hebatnya!"

Terdengar pekik ngeri dan Gan Tin Cu roboh mandi darah. Gak Ong Tosu marah sekali. Ia tinggalkan suhengnya dan loncat membantu para pengeroyok Kam Ciu.

"Gak Ong, ke sini kau!" Gak Bong Tosu membentak, tapi bukan Gak Ong Tosu yang datang, sebaliknya terdengar suara tertawa seperti ringkik kuda dan tahu-tahu di depannya telah berdiri seorang pendeta Lama berbaju kuning.

"Hi, hi, hi! Kalau orang tua mulai sesat, yang muda tidak menghargainya lagi. Gak Bong Tosu, telah lama aku mendengar namamu yang meenjulang tinggi sampai ke langit. Untung sekali hari ni aku dapat bertemu muka dengan kau. Ternyata nama besarmu itu meragukan. Kau agaknya bersekutu dengan kaum pemberontak dan untuk membela mereka kau hendak kurbankan sute sendiri. "Bagus, bagus!"

Gak Bong tunda kebutan kipasnya dan memandang Lama itu dengan tajam. Tosu siapakah dan apa gelaran, di mana tempat pertapaan?"

Kembali pendeta Lama itu tertawa ngikik. "Aku tidak ternama seperti engkau. Aku disebut orang Beng Po Hoatsu."

Terkejutlah hati Gak Bong Tosu mendengar nama ini. Beng Po Hoatsu adalah seorang tokoh kenamaan dari Tibet! Ia tahu bahwa Beng Po Hoatsu adalah seorang pendeta Lama yang sangat tinggi ilmu kepandaiannya. Ia tahu pula bahwa Ulama ini telah menyeleweng dari agamanya dan kini datang ke Tiongkok dan bersekutu dengan kaisar Boan membantu para durna untuk memuaskan nafsunya akan harta dan kemuliaan! Mengingat akan hal ini, Gan Bong Tosu tersenyum.

"Hm, jadi tosu adalah Beng Po Hoatsu? Ah, siapakah yang belum pernah mendengar namamu yang termashur? Aku pernah mendengar cerita tentang seorang pendeta Lama yang mengkhianati dan mencemarkan nama agamanya sendiri. Tidak tahu apakah hubungan pendeta itu dengan kau!"

Merahlah wajah Beng Po Hoatsu mendengar sindiran ini. Ia angkat papan catur dari meja dan banting itu ke tanah. Papan itu amblas dan lenyap, masuk ke dalam bumi bagaikan tenggelam.

"Gak Bong, jangan kau menghina orang. Sampai di mana sih tingginya kemampuanmu maka kau berani menyombongkan diri di depanku?" Kemudian sambil mendengarkan suara ringsik nyaring Beng Po Hoatsu kebutkan ujung jubahnya yang panjang ke arah kepala Gak Bong Tosu. Guru Thian In ini maklum betapa lihai dan berbahayanya kebutan ini yang dapat menghancurkan batu karang, maka cepat ia angkat kipasnya menangkis. Kipas Gak Bong Tosu bukannya sembarangan kipas. Benda itu terbuat dari pada bambu kuning yang ulet, tipis dan ujungnya runcing. Kipas ini merupakan senjatanya yang jarang terkalahkan.

Giok Cu melihat kedua orang tua jagoan itu berdiri berhadapan dan gerak-gerakkan senjata mereka yang istimewa, yakni ujung-ujung lengan baju dan kipas perlahan-lahan seakan-akan orang bermain-main. Tapi dari kedua ujung baju dan kipas itu menyambar keluar angin dan pukulan yang mematikan! Ternyata dalam hal tenaga lweekang mereka berimbang.

Melihat bahwa dengan lweekang ia tak dapat menjatuhkan lawannya, Beng Po Hoatsu segera berseru keras dan tahu-tahu tubuhnya lenyap dari pandangan mata Giok Cu. Ia hanya melihat bayang-bayang putih menyambar ke arah Gak Bong Tosu yang juga berseru keras dan putar kipasnya. Sebentar saja kedua tokoh persilatan yang tinggi ilmunya itu telah berputar-putar merupakan dua bayangan atau gundukan sinar yang melesat ke sana sini saling serang. Mereka telah terlibat dalam pertempuran mati-matian! Giok Cu merasa pandangan matanya kabur dan ia tak dapat bedakan mana Gak Bong mana Beng Po! Ketika ia

Koleksi Kang Zusi

menengok ke arah Kam Ciu dan Thian In, hatinya makin cemas saja, karena kembali kedua anak muda itu terdesak hebat oleh Gak Ong Tosu dan ketika saykong Kwie-san yang masih mengeroyoknya!

Ingin sekali Giok Cu membantu, tapi apa daya? Kepandaianya masih jauh daripada cukup untuk memasuki pertempuran.

Tiba-tiba Giok Cu melihat seorang kakek berjalan dari luar memasuki pintu dan menuju ke taman itu. Hatinya berdebar keras, karena orang tua itu bukan lain ialah Gan Im Kiat, ayah Kam Ciu. Orang tua itu langsung menghampiri Giok Cu dan tersenyum padanya, lalu berkata: "Perkelahian hebaat, pemandangan bagus, bukan?"

Kemudian Gan Im Kiat berseru ke arah kedua pendeta yang sedang bertempur: "He, Gak Bong! Kau turutlah urusanmu dengan Gak Ong! Tinggalkan Lama ini.

"Heng San Lojin! Aku serahkan penghianat agama ini padamu! Gak Bong Tosu lalu loncat keluar dan langsung menyerang Gak Ong yang terpaksa melayani suhengnya dengan lihai.

Sementara itu Bong Po Hoatsu marah sekali. Ia tuding muka Gan Im Kiat dan berkata keras marah: "Jadi, inikah macamnya Heng San Lojin, manusia setengah dewa yang kabarnya telah sucikan diri di atas gunung Heng San dan yang telah cuci tangan dari segala urusan dunia?"

"Gan Im Kiat gerakkan alis matanya dan angkat pundak, lalu menarik napas panjang. "Memang tadinya aku orang tua bosan mencampuri segala urusan tapi setelah muncul orang-orang seperti kau ini, setelah ini, setelah para pertapa turun gunung, keluar gua dan menambah kacau dunia yang sudah kotor, terpaksa aku tak biarkan lagi. Kalau orang-orang seperti kau dan kawan-kawanmu turun ke dunia dan membuat ribut, selain orang-orang seperti aku dan Gak Bong ini, siapa lagi yang dapat mengendalikan kalian?"

"Heng-san Lojin! Jangan kau sombong! Kau kira kau saja orang pandai di dunia ini? Majulah, kalau kau bisa kalahkan aku, barulah kau boleh banggakan diri sebagai jago silat kelas tertinggi!"

Gan Im Kiat tersenyum. "Ah, kau jumawa sekali. Memang, tadi kau telah berhasil mendesak Gak Bong, tapi hal itu kau anggap suatu kemenangan? Gak Bong sengaja mengalah, tahukah kau?" Heng-san Lojin tertawa keras hingga pendeta Lama itu makin marah.

"Hari ini kuantarkan ke neraka!" ia berseru sambil menerjang maju.

"Cobalah akupun ingin sekali melihat nerakamu itu seperti apa!" Gan Im Kiat pentang kedua telapak tangannya dan dengan kepretan-kepretan ujung jari ia melawan ujung tangan baju Beng Po Koatsu yang lihai. Kalau tadi Giok Cu telah kabur pandangannya melihat Gak Bong Tosu bertempur melawan Beng Po Hoatsu, kini tiba-tiba ia merasa pening karena kedua orang luar biasa itu bertempur dengan lebih cepat lagi. Beberapa tombak di sekeliling mereka seakan-akan diserang angin puyuh yang berputar-putar hingga daun pohon rontok berhamburan. Kedua orang itu seakan-akan berkelahi dengan kaki tak menginjak tanah karena tidak sedikitpun debu mengepul dan kadang-kadang bayangan tubuh mereka mengapung tinggi!

Sementara itu, setelah Gak Ong terpaksa melayani Gak Bong. Thian In dan Kam Ciu berhasil merobohkan ketiga saykong dari Kwie-san! Dan Gak Bong Tosu yang mendesak adik seperguruannya akhirnya dapat juga merobohkan Gak Ong Tosu dengan sebuah tendangan soan-houng-twie. Setelah Gak Ong Tosu roboh, Gak Bong Tosu berkata kepadanya:

Gak Ong, terpaksa aku mentaati pesan suhu. Serahkan kembali kepandaianmu!" Secepat kilat kaki kanannya bergerak dan terdengar suara pletak pletak tulang patah. Ternyata kedua tulang pundak Gak Ong telah terpapas dan kedua sambungan lututnya juga terlepas! Dengan demikian, walaupun Gak Ong dapat sembuh kembali, namun ia akan menjadi seorang yang lemah dan bercacad, tak mungkin lagi gunakan kepandaianya berbuat kejahatan!

Melihat keadaan kawan-kawannya, Beng Po Hoatsu berteriak.

"Aku pasti mengadu jiwa dengan kalian!"

"Sudahlah, hoatsu, lebih baik kau kembali ke Tibet dan minta ampun agar dosamu dibersihkan!" Gan Im Kiat berkata.

"Orang rendah! Kau akan kubunuh lebih dulu!" Dan pendeta Lama itu menyerang lebih hebat. Terpaksa Heng-san Lojin melayaninya dan pada suatu

Koleksi Kang Zusi

kesempatan baik, Gan Im Kiat berhasil kirim sentilan jari ke dada Beng Po Hoatsu yang terdorong ke belakang dan terhuyung-huyung dengan wajah pucat!

"Terima kasih atas pemberianmu!" Lama itu berkata dan sambil meringis kesakitan ia angkat kaki dan lari!

"Omitohud!" Gan Im Kiat menyebut nama dewa. "Mudah-mudahan sebelum tiga hari ia dapat menemukan obat untuk menyambung jiwanya."

Gak Bong Tosu menjura kepada Hek-san Lojin. "Sungguh kebetulan sekali kedatanganmu, orang tua. Kalau tidak entah bagaimana jadinya."

"Yang benar tentu menang. Yang bersih pasti selamat." Gan Im Kiat berkat tertawa. Giok Cu menghampiri Gan Im Kiat dan tiba-tiba jatuhkan diri berlutut di depan orang tua itu.

Heng-san Lojin mengangkatnya bangun. "Eh, nona, jangan berlaku sungkan. Aku adalah lopehmu seperti biasa."

Gak Bong Tosu pandang muka dan tubuh Giok Cu dengan penuh perhatian. Kemudian ia menghela napas. "Aah, nona ini berjodoh untuk menjadi penggantikmu kelak." Kata-kata ini diucapkan perlahan seperti kepada diri sendiri.

Tiba-tiba Thian In menghampiri mereka dan setelah ia memberi hormat kepada suhunya dan kepada Heng-san Locianpwee. Telah lama ceecu menyangka bahwa saudara Kam Ciu bukan orang sembarangan dan ternyata dugaan ceecu betul. Ceecu tahu pula apa yang terkandung dalam hati saudara Kam Ciu terhadap nona Ong." Kam Ciu memandangnya dengan mata melotot dan Giok Cu memandangnya dengan mata heran dan muka merah.

"Maka, hati ceecu takkan tentram kalau belum dapat menyaksikan perjodohan saudara Kam Ciu dengan adikku Giok Cu.

Gak Bong Tosu dan Heng-san Lojin saling pandang dengan tertawa, sebaliknya Kam Ciu hampir saja loncat ke atas karena heran dan malu.

"Tidak, tidak, Saudara Thian In jangan putar balikkan duduknya persoalan. Aku tidak dapat memenuhi usulmu itu. Aku telah ditolak Souw Lo-enghiong almarhum, juga oleh nona Giok Cu. Aku bukan jodohnya. Tapi kaulah suaminya, saudara Thian In. Bukankah kau pernah dikawinkan dengannya?"

Thian geleng-geleng kepala. Tak mungkin...tak mungkin...."

Kam Ciu melangkah maju. "Saudara Thian In, dengar! Aku telah berjanji almarhum Ong Lo-enghiong untuk mempersatukan kalian kembali, dan kau telah memasuki sayembara dan diterima! Bukankah kau seorang jantan? Ingat, kalau sekarang kau mengingkari janji dan tidak mau kembali menjadi suami nona Giok Cu, bukan orang lain, aku sendirilah yang akan menghajarmu!"

Juga Gak Bong Tosu dan Heng-san Lojin membujuk Thian In supaya berlaku secara laki-laki. Tiba-tiba Giok Cu sambil menghapus airmatanya berkata:

"Apa artinya semua ini? Apakah aku kalian anggap sebagai sebuah barang yang mudah diberikan begitu saja? Kalian tidak menanyakan pendapatku! Sekarang engkoh Thian In, kau sudah berjanji hendak menceritakan rahasia dirimu. Aku hanya menuntut itu, tak menghendaki yang lain!" Gadis ini merasa penasaran dan sedih sekali hingga ia lupa diri dan berlaku kasar.

Thian In tepak mukanya dan geleng-geleng kepala. "Aku berdosa. Tak mungkin aku menjadi suami Giok Cu. Dulu....ibuku adalah isteri Ong Kang Ek yang diceraikan dan dibuang selagi mengandung aku! Ong Kang Ek melupakan ibuku karena ia kawin dengan ibu Giok Cu! Ketika ibu hendak menutup mata beliau pesan agar aku membalaskan sakit hatinya kepada seorang perempuan yang merampas suaminya. Ia memberiku sebuah gambar perempuan itu, dan ternyata perempuan itu adalah ibu Giok Cu yang tadinya hendak menjadi isteriku! Jadi....Giok Cu adalah adikku sendiri, kami lain ibu satu ayah. Mungkinkah kami menjadi suami isteri? Suhu, ampunkan ceecu yang tak pernah ceritakan hal ini kepadamu. Sekarang....hidupku kosong. Saudara Kam Ciu harus menolong Giok Cu, menolong adikku, aku tahu kau cinta padanya. Dan Giok, adikku, lenyapkanlah bayanganku dari lubuk hatimu. Aku saudaramu....Setelah berkata demikian, Thian In lalu berdiri dan loncat secepat kilat turun gunung!

Mendengar semua itu, Giok Cu menjadi pucat dan ia tentu roboh kalau tidak Kam Ciu cepat-cepat menangkapnya, hingga gadis itu pingsan dalam pelukannya.

Ketika sadar kembali, Giok Cu dapatkan dirinya berada dalam sebuah kamar goha yang bersih. Di sebelahnya terdapat sebuah batu besar di mana Gak Bong Tosu duduk bersemedhi. Kam Ciu dan ayahnya tak tampak. Mereka hanya berdua.

Koleksi Kang Zusi

"Di mana mereka?" Giok Cu berkata.

"Mereka? Sudah pergi. Ayah anak she Gan itu memang keras hati dan julur. Mereka itu jantan-jantan tulen. Karena dulu kau dan ayahmu telah menolak lamaran mereka, maka merekapun mengundurkan diri, entah ke mana."

"Kenapa ceecu berada di sini?"

"Aku yang membawamu. Kulihat kau memang bertulang pendeta. Hatimu telah terluka dan pendirianmu tidak menentu lagi. Jika kau masih sayang jiwa ragamu dan menghendaki kebahagiaan sejati, aku suka menerima menerima dan menjadi murid dan menunjukkan jalan kebahagiaan batin padamu. Giok Cu, sukakah kau menjadi pertapa wanita yang kelak akan menurunkan ilmu silatku kepada orang-orang yang mempunyai bakat pahlawan?"

Untuk semenjak Giok Cu diam saja. Thian In adalah kakakna dan tak mungkin menjadi suaminya. Kam Ciu telah pernah ditolakny. Kemana dia hendak pergi? Merantau? Tanpa tujuan? Ah, dia sudah bosan! Hidup baginya penuh penderitaan dan kekecewaan belaka. Ia memandang sekeliling kamar. Dinding goha putih polos dan hawanya sejuk. Ia berdiri dan melongok keluar pintu. Di luar goha terdapat jurang dalam dan pemandangan sungguh indah permai menyejukkan hati. Kekayaan dan tamasya alam tampak terbentang luas di hadapannya seakan-akan dia yang memiliki semua itu.

Kemudian ia masuk lagi dan berlutut di depan Gak Bong Tosu.

"Baiklah suhu, ceecu suka menjadi muridmu."

Gak Bong Tosu tersenyum girang dan meramkan kedua matanya kembali setelah berkata: "Duduklah di sana dan bersemedhilah!"

Giok Cu lalu duduk di atas sebuah batu hitam yang ditunjuk lalu bersila dan pusatkan seluruh pancaindera meniru contoh suhunya. Ia berjuang untuk ketentruman batinnya.

Di masa yang akan datang, Giok Cu menjadi seorang pertapa yang tinggi ilmu kepandaianya dan dikenal sebagai seorang wanita yang suci dan yang mengasingkan diri di puncak bukit Kouw-san, di mana ia bangunkan sebuah kelenteng dan selanjutnya Giok Cu disebut orang Kouw-san Nio-nio.

TAMAT